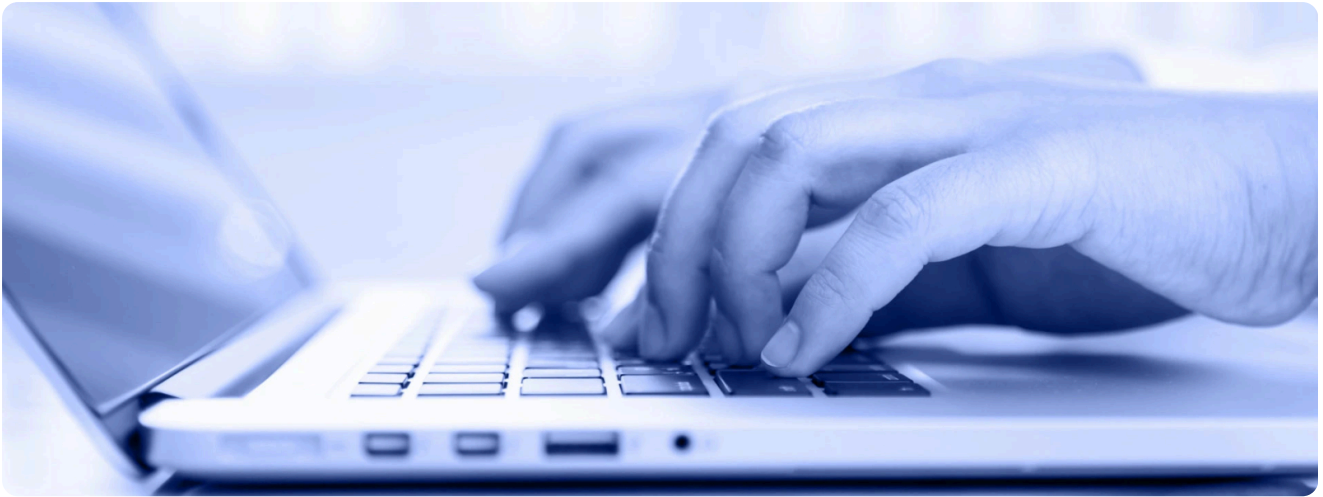


Majalah *hsi*

Edisi 89 | Dzulqadha 1447 H / April - Mei 2026

Rahasia Bulan Haram

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.



Dari Redaksi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah ﷻ yang menciptakan waktu dan menjadikannya sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

Kaum muslimin telah lama memiliki kesadaran yang kuat terhadap kemuliaan tempat-tempat suci, terutama tanah haram di Makkah dan Madinah. Kerinduan untuk beribadah di sana tumbuh dalam hati, karena diyakini bahwa amal di tempat tersebut memiliki keutamaan yang besar di sisi Allah.

Namun di balik itu, terdapat satu bentuk pemuliaan lain yang tidak kalah agung—bahkan lebih dekat untuk diraih oleh setiap muslim—yaitu pemuliaan terhadap waktu. Jika tempat yang mulia hanya dapat dijangkau oleh sebagian orang, maka waktu yang mulia hadir bagi seluruh kaum muslimin, di mana pun mereka berada.

Allah ﷻ telah menetapkan dalam perjalanan satu tahun adanya bulan-bulan yang dimuliakan secara khusus, yang dikenal dengan bulan-bulan haram: Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Kemuliaan bulan-bulan ini bukanlah karena zat waktunya, melainkan karena Allah sendiri yang memuliakannya. Oleh karena itu, amal kebaikan di dalamnya memiliki

nilai yang lebih besar, sementara dosa yang dilakukan padanya memiliki konsekuensi yang lebih berat.

Generasi salaf memahami hal ini dengan sangat mendalam. Mereka tidak sekadar mengetahui keutamaannya, tetapi menghadirkannya dalam sikap hidup: lebih berhati-hati dalam ucapan, lebih menjaga diri dari maksiat, serta lebih bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Bagi mereka, pengagungan terhadap waktu bukan sekadar pengetahuan, melainkan kesadaran yang hidup dalam keseharian.

Seiring berjalannya waktu, perhatian terhadap makna waktu tidak selalu hadir dengan kekuatan yang sama. Dalam kesibukan kehidupan yang terus berjalan, waktu sering berlalu begitu saja tanpa banyak direnungi perbedaannya. Padahal, di antara rentang waktu yang kita lalui, terdapat saat-saat yang memiliki keutamaan khusus di sisi Allah ﷻ.

Padahal dalam sejarahnya, bahkan masyarakat sebelum datangnya Islam masih menyisakan penghormatan terhadap bulan-bulan haram sebagai warisan ajaran Nabi Ibrahim dan Ismail 'alaihissalam, meskipun telah tercampuri berbagai penyimpangan. Islam datang bukan untuk menciptakan konsep baru, melainkan untuk memurnikan kembali pemuliaan waktu tersebut sesuai dengan ketetapan Allah dan mengembalikannya kepada fitrah yang benar.

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, menghadirkan kembali kesadaran tentang bulan-bulan haram menjadi sebuah kebutuhan. Bukan sekadar untuk diketahui, tetapi untuk dihidupkan dalam sikap dan amal, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Melalui edisi ini, redaksi mengajak pembaca untuk menelusuri kembali hakikat bulan haram melalui Al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ, serta penjelasan para ulama. Pembahasan disajikan secara menyeluruh—mulai dari konsep pemuliaan waktu dalam Islam, sejarahnya sejak masa Nabi Ibrahim, penyimpangan di masa jahiliyah, hingga pemurniannya dalam risalah

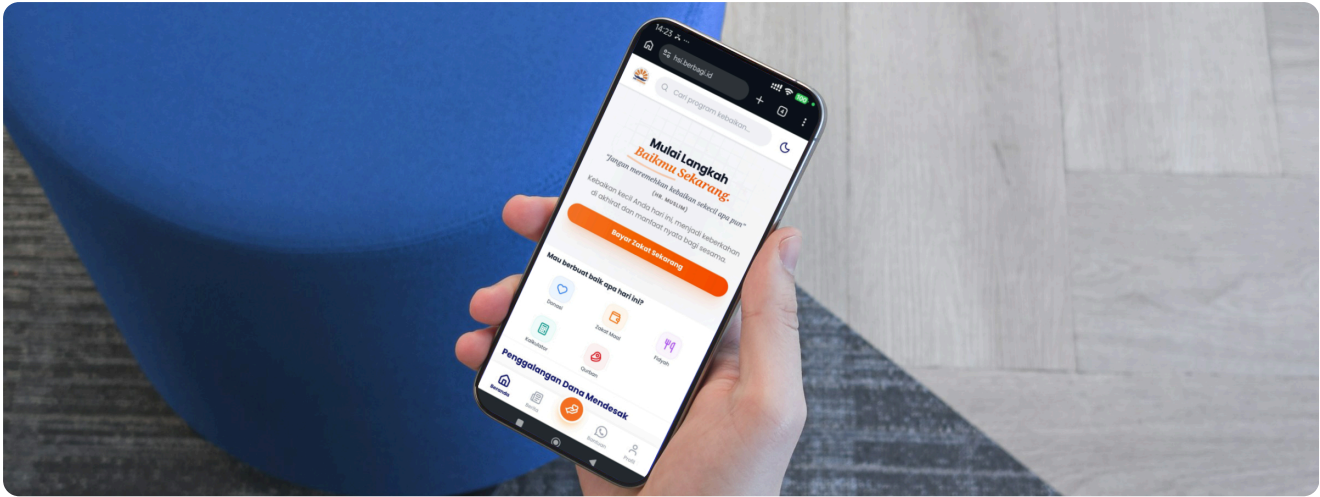
Nabi Muhammad ﷺ—serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihadirkan dalam kehidupan hari ini.

Harapannya, pembaca tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga tumbuh kesadaran untuk lebih memperhatikan waktu yang telah Allah muliakan, serta menjadikannya sebagai bagian dari upaya memperbaiki diri secara bertahap dan berkelanjutan.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada kita untuk memanfaatkan waktu-waktu mulia ini dengan sebaik-baiknya dan menghiasi hari-hari kita dengan ketaatan.

Wallahu a'lam.





HSI Berbagi Luncurkan Platform Filantropi Digital

Reporter: Muhammad Wildan Zidan

Redaktur: Rizky Aditya Saputra

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." [QS. Al-Baqarah: 274]

Dulu seseorang harus melangkah ke kakinya ke sebuah tempat yang jauh untuk dapat menyambung kebaikan sedekah. Kini, jarak itu dapat dipangkas hanya dalam sebuah genggam. HSI Berbagi secara resmi meluncurkan sebuah website layanan filantropi bernama *hsi.berbagi.id* yang tidak hanya memudahkan, namun juga menenangkan.

Layanan ini menjadi jawaban, bahwasanya amal ibadah seperti sedekah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Melalui platform *hsi.berbagi.id*, kaum muslimin diharapkan dapat menyalurkan hartanya secara efisien dan aman.

Platform ini merupakan jawaban dari kebutuhan mendesak kaum muslimin dalam bersedekah. Koordinator Web *hsi.berbagi.id*, Akhuna Abu Mayla menceritakan latar belakang lahirnya ide ini.

"Bermula sebagai lembaga dakwah dan sosial berbasis komunitas santri HSI AbdullahRoy, yang melahirkan banyak program masalah dalam membantu umat. Lahirnya platform digital dalam hal ini website *hsi.berbagi.id* bukan lagi sekadar pelengkap, namun sudah menjadi kebutuhan penting. Dan menjadi pusat aktivitas utama bagi lembaga," ungkap Akhuna Abu Mayla saat berbincang dengan Tim Majalah HSI.

Abu Mayla menambahkan, "Sebagai pusat informasi terpadu, semua informasi bisa dikumpulkan dalam satu tempat. Baik dari sisi profil lembaga, program-program yang dijalankan seperti zakat, sedekah, beasiswa, dakwah dan lainnya. Lalu, laporan kegiatan, keuangan, kontak dan lokasi."

Kemudahan Dalam Satu Genggaman

Kehadiran platform ini memiliki banyak sisi positif. Di antaranya, dapat membangun kebiasaan kaum muslimin dalam bersedekah. Dalam sedekah konvensional, keberadaan jarak terkadang menjadi penghambat niat baik yang sempat terbesit di hati.

Praktik ini memungkinkan seseorang untuk meningkatkan frekuensi donasi yang lebih spontan dan impulsif. Menurut Abu Mayla, hal ini terlihat dari *data-driven fundraising* yang lebih terarah dan efisien.

"Jadi, peralihan ke platform digital mengubah donasi dari aktivitas sesekali dan lokal, menjadi berkelanjutan, terukur, dan *scalable*. Lembaga yang mampu mengelola pengalaman digital dengan baik akan mendapatkan bukan hanya lebih banyak donatur, tapi juga donatur yang lebih loyal dan aktif," ucap pria di balik Tim Fundraising LAZ HSI Berbagi ini.

Muara Ekosistem Digital

Platform digital ini dibuat dengan penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang. Salah satu sosok yang berperan penting di baliknya adalah Akhuna Muhammad Syamsul Hadi. Kepala Divisi IT HSI ini bertanggung jawab penuh atas kelancaran dan kemudahan akses yang ada di platform *hsi.berbagi.id*.

"Kunci dari fungsionalitas sistem HSI Berbagi adalah kolaborasi dan integrasi. Kami di tim IT yang juga dibantu oleh banyak rekan relawan, bekerja sama dengan semangat dakwah untuk menyatukan berbagai kebutuhan filantropi ke dalam satu ekosistem digital," ungkap Akhuna Hadi.

Berbagai fitur disiapkan Tim IT HSI, mulai dari sistem pembayaran terpadu, transparansi nominal, hingga tampilan laman yang *user friendly*. Terkait sistem pembayaran terpadu, Akhuna Hadi terus berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi para donatur.

"Saat ini, kami terus berupaya melakukan perbaikan dan aktif mengeksplorasi berbagai penyedia layanan *payment gateway* lain yang lebih stabil dan andal. Semua ini kami lakukan demi satu tujuan, yaitu memastikan setiap niat

mulia para donatur dapat tertunaikan dengan mudah, nyaman, dan tanpa hambatan teknis," pria 35 tahun ini mengungkapkan.

Transparansi dan Keamanan

Dalam sebuah laporan keuangan, transparansi adalah kunci. Kepercayaan para donatur, ditentukan oleh keterbukaan informasi yang disampaikan secara jujur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, dari sisi keamanan, platform *hsi.berbagi.id* juga memiliki pengamanan sistem yang berlapis. Dengan begitu, para donatur tak perlu khawatir data pribadinya bocor, ataupun mengalami tindakan scam akibat pencurian data.

"Menegenai transparansi nominal, kami membangun sistem *back-end* sebagai pusat kendali tunggal yang bekerja secara otomatis. Kemudian, kami juga menjaga amanah donatur dengan pendekatan keamanan berlapis (*layered security*). Kami mengamankan data personal menggunakan kriptografi dan kontrol akses ketat (JWT & Casbin)," tegas akhuna Hadi.

la juga menjelaskan, "Desain yang hadir saat ini merupakan buah dari riset mendalam dengan prinsip *learning by doing*. Kami terus bertumbuh melalui umpan balik berkelanjutan dari tim QA Sandbox, Markom, Divisi Fundraising, hingga arahan dari Dewan Pengurus."

Antara Harapan dan Tantangan

Sebagai platform filantropi yang menaungi beragam program kebaikan, *hsi.berbagi.id* tentu memikul amanah dan harapan yang besar dari para donatur. Keberadaannya memberikan manfaat yang luas, namun di sisi lain juga memiliki tantangan yang keras. Terlebih lagi, terselip tujuan mulia menjadi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Nasional.

"Harapannya sebagai LAZ Nasional tentunya. Kami berharap hadirnya platform ini dapat membangun ekosistem kebaikan yang lebih luas, dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh santri HSI AbdullahRoy, juga seluruh masyarakat Indonesia. Menjadi LAZ yang transparan dan berkelanjutan. Di mana donatur merasa mudah dan percaya, profesional, serta

penerima manfaat dapat merasakan dampak lebih cepat dan besar. *Biidznillah,*" kata Akhuna Abu Mayla.

"Kami bahagia ketika menjadi bagian dari kebaikan orang lain, menjadi wasilah agar para donatur dan *muzakki* menyalurkan hartanya. Kemudian menjadi wasilah para mustahiq untuk menerima haknya. Dan berharap dari (amal) yang sedikit ini menjadi pemberat timbangan kebaikan kelak di Yaumul Hisab," Akhuna Hadi menimpali.

Pengalaman Donatur

Kemudahan dalam mengakses layanan filantropi hsi.berbagi.id dirasakan oleh Akhuna Kareem. Santri aktif reguler HSI AbdullahRoy ini merasa terbantu dengan adanya laman berbagi yang mudah dan *user friendly*.

"Web ini cukup membantu saya dalam menyalurkan sedekahnya. Ada juga untuk layanan penyaluran zakat dan fidyah beserta

kalkulatornya. Jadi kita tinggal melakukan transfer saja ke rekening bank. Kalau mungkin ada masukan, menurut saya perlu menambah kemudahan cara transfernya atau menggunakan QRIS," ucap Akhuna Kareem.

Selain itu, Akhuna Kareem juga mengapresiasi adanya laman Program Kebaikan di laman hsi.berbagi.id. "Program Kebaikan juga bagus, di situ kita tinggal memilih program apa yang mau kita bantu. Jadi kita juga bisa melihat progres sekaligus target bantuannya. *Maasyaa Allah,*" tutupnya.

Platform filantropi hsi.berbagi.id menjadi langkah nyata dalam memperluas jangkauan kebaikan. Dengan menggabungkan kemudahan akses, transparansi dan keamanan, HSI Berbagi menjadi jawaban atas kebutuhan kaum muslimin terhadap sedekah. Platform ini juga diharapkan mampu menjadi jembatan kebaikan antara para donatur dengan penerima manfaat secara luas dan berkesinambungan.



Tangan-Tangan Kebaikan di Balik Para Penghafal Al-Qur'an

Reporter: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Tidak semua orang dapat hadir di halaqah. Tidak semua duduk mengulang ayat demi ayat. Namun di balik itu, ada mereka yang tetap terlibat dengan caranya sendiri, memastikan proses itu tidak berhenti di tengah jalan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: "أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ"

“Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya, “Siapakah keluarga Allah itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah ahli Al-Qur’an; merekalah keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya.” (HR. Ahmad, no. 12279; dinilai sanadnya hasan oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth)

Selama ini, perhatian kita sering tertuju pada mereka yang piawai menghafal. Padahal ada satu lapisan yang jarang disorot: siapa yang menjaga agar “keluarga Allah” itu tetap ada?

Menopang yang Tidak Terlihat

Program Beasiswa Penghafal Al-Qur’an (BPQ) LAZ HSI Berbagi hadir di ruang yang tidak selalu tampak. Ia tidak berada di tengah halaqah, tidak pula menggantikan peran guru. Perannya justru ada di satu titik yang sering luput: menopang.

Dalam gambaran yang lebih luas, BPQ ditempatkan sebagai program prioritas. Sejalan dengan kafilah dakwah, penyediaan air bersih, hingga pembangunan masjid. Semuanya diarahkan pada satu tujuan: kebermanfaatannya jangka panjang.

Akhuna Qodri Abu Hamzah, Direktur LAZ HSI Berbagi, menjelaskan posisi itu dengan lugas.

“Dalam konteks yang lebih luas, posisi BPQ ini adalah salah satu program prioritas karena ini semua ladang amal jariyah yang mendatangkan manfaat jangka panjang. Seperti program kafilah dakwah, program air bersih, program pembangunan masjid,” ujarnya.

Di lapangan, tantangan yang muncul dalam program BPQ seringkali bukan pada kemampuan anak dalam menghafal. Justru yang

lebih menentukan adalah keberlanjutan proses itu sendiri. Akses pendidikan formal menjadi salah satu persoalan yang nyata.

“Masalah yang dihadapi perihal akses pendidikan penghafal Al-Qur’an ini perihal lembaga yang menyediakan ijazah sekolah yang diakui negara atau formal. Yang formal biasanya biayanya mahal,” jelas Akhuna Qodri.

Sementara itu, banyak lembaga berbasis Al-Qur’an yang kuat dalam pengajaran dan pembinaan hafalan justru berada di jalur nonformal.

“Padahal banyak lembaga nonformal khusus Al-Qur’an yang bisa bersaing dalam proses menghafal. Itu juga yang membuat orang tua berpikir tentang *career path*,” lanjutnya.

Di titik inilah BPQ mengambil peran yang sangat spesifik. “Yang membedakan adalah kita memang fokusnya ke SPP untuk biaya pendidikan formal para penghafal Al-Qur’an, biar orang tua fokus memberikan *support* lainnya saja,” kata Akhuna Qodri.

Tentunya, upaya yang dilakukan HSI Berbagi bukan hanya konsep. Dalam periode 2024–2025, program BPQ telah menyalurkan dana sebesar Rp62.500.000,00 untuk 10 penerima manfaat. Memasuki tahap pertama tahun ajaran 2025/2026, jumlah penerima melonjak signifikan, sebanyak 42 orang dinyatakan lolos verifikasi dengan total bantuan mencapai sekitar Rp290 juta.

Angka-angka ini mungkin terlihat sederhana. Namun di baliknya, ada puluhan keluarga yang kini bisa melanjutkan langkah pendidikan anak-anak mereka tanpa harus berhenti di tengah jalan.

Menjaga Lingkaran yang Sama

Yang dijaga dalam program BPQ bukan hanya hafalan, tetapi juga lingkungan yang mengelilinginya. Sejak awal, proses seleksi melibatkan asatidz dan ustadzaat yang memiliki sanad. Namun pembinaan tidak berhenti pada anak. Orang tua ikut menjadi bagian dari proses yang berjalan.

“Kita memboyong para asatidz dan ustadzaat yang memiliki sanad untuk proses tes. Proses pembinaannya juga menuntut orang tua atau walinya agar bisa mengikuti kajian di HSI Berbagi,” ujar Akhuna Qodri.

Sebab pada akhirnya rumah tetap menjadi ruang paling berpengaruh. “Ingin anak shalih atau shalihah pasti berawal dari orang tuanya juga bisa menunjukkan apa yang mereka inginkan dari anak-anaknya,” imbuhnya.

Keberhasilan pun tidak diukur hanya dari jumlah hafalan. Banyaknya penerima manfaat dan penerima manfaat meningkatkan hafalan dan istiqomah dalam menjaga hafalan serta mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupan mereka menjadi dasar yang kuat dalam program ini.

“Perubahan yang terjadi mungkin tidak selalu tampak mencolok. Namun bagi keluarga, dampaknya terasa. Beban yang berkurang memberi ruang bagi orang tua untuk lebih hadir, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai pendamping,” jelas Akhuna Qodri.

Dari Niat Menjadi Amal Jariyah

Di balik keberlangsungan program ini, ada satu hal yang tidak terlihat tetapi sangat menentukan: kepercayaan. LAZ HSI Berbagi berupaya menjaganya melalui sistem pelaporan dan distribusi yang terukur.

“Karena ini berhubungan dengan lembaga pendidikan tempat penerima manfaat, maka kami membuat laporan yang disesuaikan dengan proses pendistribusian program, di mana dan berapa,” ujar Akhuna Qodri.

Ia menambahkan, “Kita memberikan bantuan secara nyata, selektif dalam mencari penerima manfaat dan tidak sekadar membantu saja tanpa adanya proses monitoring serta pembinaan,” imbuhnya.

Bagi sebagian muhsinin, keterlibatan ini lebih dari donasi. Akhuna Achmad Afrizal melihatnya sebagai bagian dari ikhtiar yang lebih panjang: menolong agama Allah, menjaga Al-Qur’an, dan menanam amal yang tidak terputus.

Ia mengaitkannya dengan firman Allah dalam QS. Muhammad ayat 7, QS. Al-Hijr ayat 9, hingga QS. Yasin ayat 12, serta hadits tentang pahala yang terus mengalir.

Salah satu hadits yang ia pegang berbunyi:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ...

“Dikatakan kepada ahli Al-Qur’an: bacalah dan naiklah...” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi)

Dari sana, santri angkatan tahun 2015 ini memandang bahwa membantu para penghafal Al-Qur’an adalah cara untuk ikut mengambil bagian. Tidak semua orang menghafal, tetapi setiap orang memiliki peluang untuk terlibat.

Refleksi yang ia sampaikan sederhana: bahwa umur manusia terbatas, sementara waktu terus berjalan. Di tengah kondisi zaman yang penuh fitnah, kesempatan berbuat kebaikan menjadi sesuatu yang perlu disadari dan dijaga dengan istiqamah.

Sementara, bagi Ummu Rasha Deeva, keputusan untuk terlibat juga lahir dari kesadaran yang sederhana, namun kuat. Ia melihat program ini sebagai bagian dari upaya menjaga arah generasi di masa depan.

“Dengan Al-Qur’an, insyaallah kita bisa terhindar dari banyaknya perbuatan kekufuran, maksiat yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan kaum munafikun, terutama untuk generasi yang akan datang,” ujar Ummu Rasha, santri angkatan ART231.

Baginya, dampak dari dukungan seperti ini tidak selalu terlihat dalam waktu dekat. Namun justru di situlah nilainya, ia bekerja dalam jangka panjang, membentuk generasi yang tetap terhubung dengan Al-Qur’an.

Cerita yang Mengalir dari Rumah

Di sisi penerima manfaat, cerita berjalan lebih tenang dan justru di situlah letak kekuatannya.

Ummu Anshor Fitri mengisahkan, anaknya mulai menghafal sejak usia lima tahun. Bermula dari kebiasaan sederhana: murrotal di rumah, lingkungan yang mendukung, serta proses hijrah yang mereka jalani sebagai keluarga.

Seiring waktu, tantangan datang bukan pada menambah hafalan, melainkan menjaganya. Terlebih ketika anak mulai memasuki masa remaja, ketika fokus mudah terpecah.

Pendampingan pun tidak selalu berupa dorongan. Ada ruang jeda. Ada waktu untuk bernapas. Sejak menerima beasiswa BPQ, ada satu hal yang berubah: mereka tidak lagi merasa berjalan sendiri.

“Program ini sangat membantu, tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan hafalan anak. Kami merasa tidak berjuang sendirian,” tutur santri HSI ber-NIP ART211 menjelaskan.

Ia kemudian menyampaikan pesan yang sederhana, tapi dalam. “*Jazaakumullah khairan katsiran* kepada para muhsinin. Dukungan ini adalah investasi akhirat yang sangat berarti bagi kami. Semoga setiap ayat yang dibaca dan dihafal oleh anak kami menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya untuk Bapak dan Ibu sekalian,” tutupnya.

Menjaga yang Terus Hidup

Pada akhirnya, satu hafalan memang tidak pernah benar-benar berdiri sendiri. Ia disangga oleh banyak peran: orang tua, guru, lembaga, dan mereka yang memilih untuk ikut terlibat, meski dari jauh. Sebagian hadir di depan. Sebagian memilih tetap di belakang. Namun dari situlah satu ayat bisa terus dijaga dan terus hidup.

Barangkali, tidak semua dari kita ditakdirkan menjadi penghafal Al-Qur’an. Namun, selalu ada ruang untuk menjadi bagian dari orang-orang yang menjaganya. Dan bisa jadi, dari peran yang tampak sederhana itu, Allah bukakan jalan amal jariyah yang terus mengalir, melampaui usia, melampaui waktu.

Jika hari ini Allah lapangkan rezeki dan kesempatan, mungkin inilah salah satu pintu kebaikan yang bisa dipertimbangkan, ikut mengambil bagian dalam menjaga Al-Qur’an, melalui mereka yang menghafalnya. Karena di balik setiap ayat yang terjaga, ada tangan-tangan kebaikan yang memilih untuk terlibat.*



Bye-Bye Liburan, Welcome Back ‘Mode Belajar’

Reporter : Dian Pujayanti

Redaktur: Dian Soekotjo

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mengajarkan doa terhindar dari rasa malas:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبَخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.”

(HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706)[1]

Libur panjang Idul Fitri baru saja berlalu. Saat ini, kegiatan belajar di HSI telah kembali diselenggarakan. Namun mengembalikan ritme belajar, sepertinya menjadi PR banyak di antara kita.

Liburan seringkali membuat pola harian berubah total. Waktu tidur tidak teratur, aktivitas lebih santai, dan kewajiban belajar seakan terkesampingkan sejenak. Ketika masa libur usai, tidak sedikit kita merasa berat kembali fokus. Ada rasa malas juga lelah yang kemudian timbul.

Ritme belajar susah kembali *on* hingga tugas mulai menumpuk menjadi tantangan. Bagaimana caranya mengembalikan “mode belajar” tanpa terbebani? Kondisi ini sebenarnya fenomena yang lumrah atau manusiawi karena bagian dari tabiat manusia. Namun, jangan didiamkan. Membiarkan diri

dalam posisi santai atau malas-malasan sama dengan mempersilahkan kebodohan merayap masuk dan merampas waktu produktif.

Masa Santai Usai, Belajar Mari Dimulai

Adaptasi adalah proses fisik, yang tidak terjadi dalam semalam. Saat liburan, otak beradaptasi dengan situasi yang minim stres dan tekanan (*low dopamin*). Fokus otak beralih dari hal-hal metedis ke relaksasi dan menikmati pemandangan. Liburan juga menghapus jadwal ketat. Hal ini membuat jam biologis tubuh berubah[2].

Untuk mengembalikan otak ke mode siaga, perlu usaha, tekad kuat, dan strategi yang tepat menghindari kelelahan mental di awal masa kembali aktif belajar. Namun, meskipun fisik telah kembali, terkadang mental masih

tertinggal di masa liburan. Otak perlu dilatih ulang untuk menghadapi pelajaran yang terasa kurang menarik dibanding pengalaman liburan. Lakukan secara bertahap saja, tidak perlu menggebu-gebu, asal konsisten. Sabar dengan diri sendiri dan hargai setiap kemajuan kecil.

"Perubahan ritme setelah libur panjang itu wajar ya..," ujar Ukhtunna Enny Setiawati santri HSI Angkatan 251. "Apalagi bagi ibu rumah tangga yang harus menyeimbangkan urusan rumah, keluarga, dan waktu belajar. Kuncinya bukan langsung kembali sempurna, tapi membangun ulang secara bertahap dan realistis," ungkapnya mengemukakan pendapat. Ukhtunna Enny juga mempunyai gagasan tentang perlunya menjaga pagi kita sebagai titik terbaik memulai segalanya.

Tak jauh berbeda dengan Ukhtunna Enny, Ukhtunna Gia yang tinggal di Jambi mengemukakan penilaiannya. "Saya kira itu wajar-wajar saja dan sepertinya semua orang seperti itu. Kalau sudah habis liburan, belajar lagi jadi terasa berat, malas, perlu effort," papar ibu tiga putri satu putra tersebut. Ia menambahkan, "Tapi jangan kehabisan karena tidak akan ada habisnya rasa malas itu kalau kita turuti. Harus berani mengekang nafsu-nafsu negatif dan segera bangkit. Menuntut ilmu itu wajib atas tiap muslim dan hanya dengan belajar kita memahami apa yang Allah perintahkan. Padahal hidup kita singkat. Jadi jangan banyak membuang waktu," pungkasnya berbagi hikmah.

Mulai dari Langkah Kecil

Memulai rutinitas setelah waktu senggang tampaknya memang butuh tekad. Tapi kita perlu juga menyesuaikan dengan daya badan. Ibaratnya setelah jeda istirahat, tidak mungkin kita memaksakan diri langsung lari maraton. Transisi yang lembut seringkali menjaga motivasi lebih awet dan tidak cepat padam.

Kita bisa memulai secara bertahap dengan hal-hal kecil, semisal membuka catatan, melihat materi pertemuan sebelumnya, atau mendengarkan audio pembelajaran singkat guna menyegarkan otak. Langkah-langkah tersebut telah diterapkan Ukhtunna Resa Tarsela santri ART212. "Membuka kembali materi belajar yang sudah pernah dipelajari dari yang paling mudah dan menyenangkan. Baik dengan membacanya atau mendengarnya melalui audio," ujar Ukhtunna Resa.

Pun demikian pendapat Ukhtunna Ita Subekti yang memilih mulai mempersibuk diri dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat serta mempertahankan ritme Ramadhan. Ide ini sangat mungkin diterapkan karena dengan menggugah pikiran akan pentingnya mengisi hari-hari dengan amal shalih, bisa menyeret kesadaran untuk kembali menekuni ilmu.

Di awal masa transisi, kita bisa menerapkan durasi belajar sesuai kemampuan. Ukhtunna Resa mencontohkan 30 menit menyimak materi sembari mencatat, 10 menit istirahat, kemudian melanjutkan belajar. "Sediakan waktu khusus minimal 30 menit dalam satu hari. Usahakan di waktu yang sangat tenang, saat mau tidur atau setelah bangun tidur. Dan waktu belajar terbaik setelah bangun tidur adalah sebelum waktu Subuh," tambah Ukhtunna Resa yang pernah menimba ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar Raayah Sukabumi atau yang sejak tahun 2025 beralih status menjadi Institut Muslim Cendekia.

Atau jika merasa sangat malas, komitmenlah untuk belajar atau membaca selama lima menit saja. Tidak perlu langsung masuk ke materi utama. Siapkan audio materi atau catatan yang singkat namun sangat menarik perhatian, misalnya silsilah yang membahas Beriman dengan *Ru'yatullah* di Hari Kiamat, silsilah Beriman Kepada Malaikat pada halaqah tentang Mengenal Sifat-sifat Fisik Malaikat, atau silsilah Beriman Kepada Hari Kebangkitan, silsilah Pembahasan Kitab Fadhlul Islam pada halaqah Keterasingan Islam di Akhir Zaman, atau materi dari silsilah mana saja yang paling menarik perhatian. Seringkali, setelah 5 menit berlalu, kita akan terdorong melanjutkan membaca.

Hal-hal ringan ini dilakukan semata-mata untuk merealisasikan tujuan awal terlebih dahulu. Jika rasa percaya diri mulai muncul dan otak kembali tanpa merasa terbebani, *insyaallah* perlahan tapi pasti ritme belajar bisa kembali seperti sedia kala. "Turunkan ekspektasi, naikkan konsistensi. Seringkali yang menghambat itu keinginan langsung ideal. Lebih baik sedikit demi sedikit dan terus, daripada langsung banyak tapi putus," tambah Ukhtunna Enny yang juga tercatat sebagai maha santri HSI Akademi.

Saat otak dan fisik setengah pulih, baru bangun momentum sedikit demi sedikit melalui lingkungan yang kondusif. *Biidznillah*, lingkungan yang rapi mengembalikan motivasi menuntut ilmu. Menempatkan diri di tengah

ekosistem penuntut ilmu, tampaknya juga akan membantu. “Merapat ke majelis Al Quran dan ilmu lain adalah salah satu langkah simpel balik ke setelah awal. Tidak lupa meminta bantuan kepada Allah untuk mendapatkan keistiqomahan tersebut,” tambah Ukhtuna Ita yang juga aktivis dakwah sunnah di Masjid Al Madani Harvest, Bekasi, Jawa Barat.

Kembali ke Rutinitas Harian

Sebelum kembali ke rutinitas, sisihkan masa pemulihan satu hingga dua hari. Gunakan waktu ini untuk menyesuaikan diri secara bertahap, baik untuk sekolah formal, pondok, maupun *thalabul ‘ilmi* informal.

Mulai dari mengatur ulang waktu tidur dan bangun. Geser perlahan 15–30 menit setiap 2–3 hari hingga kembali ke ritme semula. Paparan cahaya pagi membantu tubuh beradaptasi. Hindari menunda alarm dan kurangi penggunaan gadget sebelum tidur karena dapat menghambat produksi melatonin.

Ukhtunna Enny menyampaikan, “Rapikan waktu tidur secara perlahan, kalau langsung memaksa tidur cepat biasanya gagal. Geser saja, maju 15–30 menit setiap 2–3 hari. Kurangi *screen time* sebelum tidur dan hindari tidur siang terlalu lama.”

Selanjutnya, buat jadwal harian sederhana yang seimbang antara ibadah, belajar, dan istirahat. Ukhtunna Enny menambahkan, “Di waktu pagi atau setelah Subuh misalnya, menjadi sarana ibadah dengan tilawah Al Quran. Plus belajar ringan menyimak materi HSI Reguler dan Akademi. Lalu siang fokus pada pekerjaan rumah dan istirahat. Sore atau malam, waktu bersama keluarga. Setelahnya *review* ringan. Tidak perlu detail per jam, yang penting alurnya terasa.” Kunci di tahap ini adalah konsistensi, bukan kesempurnaan.

Menetapkan Target yang Realistis

Tetapkan target sesuai kondisi tubuh yang belum pulih sepenuhnya. Buat to do list sederhana, misalnya dibagi menjadi tiga waktu:

subuh, pagi–siang, dan sore–malam.

Awali hari dengan bangun mendekati Subuh, lalu lakukan aktivitas ringan seperti mandi untuk membantu kesadaran dan fokus. Pagi atau siang, ulangi materi sebelum libur. Sore atau malam, siapkan kebutuhan belajar esok hari dan lakukan evaluasi singkat.

Fokus pada target harian, tidak perlu langsung mengejar semuanya. Beri ruang istirahat agar ritme terbentuk tanpa tekanan.

Ukhtuna Yulika menambahkan, “Karena memang sudah menjadi kewajiban sebagai istri dan Ibu harus belajar. Karena fakirnya ilmu. Yang membuat ritme belajar meningkat juga keberadaan ana dalam *circle* penuntut ilmu. Adapun *reward* dari suami sebenarnya *support* dan doa sudah cukup. Terpenting, suami rida terhadap ana untuk belajar. Amin.”

Mengelola Distraksi

Distraksi adalah pengalihan perhatian yang dapat menghambat fokus, baik dari dalam diri maupun lingkungan. Saat ini, distraksi terbesar sering berasal dari ponsel.

Ukhtunna Resa berbagi, “Berusaha untuk tidak memulai dan mengakhiri aktivitas harian dengan membuka *handphone*. Menyalakan paket data atau *handphone* di waktu tertentu. Menyembunyikan notifikasi aplikasi pada *handphone* di waktu belajar. Sehingga notifikasi apapun yang hadir tidak terlihat,”

Dan Ukhtunna Enny mengingatkan, “Pengalihan perhatian itu normal, yang penting kembali lagi ke rutinitas harian tadi di atas. Mulai dari bangun pagi yang konsisten, tambah sedikit belajar, ulang setiap hari, perbaiki pelan-pelan.”

Distraksi bukan untuk dihilangkan sepenuhnya, tapi dikelola. Gunakan mode *Do Not Disturb* atau jauhkan ponsel saat belajar. Lingkungan yang tenang akan membantu menjaga konsentrasi.

Dengan langkah sederhana dan konsisten, proses kembali ke “mode belajar” bisa dijalani dengan lebih ringan. *Insyallah...biidznillah..*



Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullah*. Tautan rekaman: <https://youtu.be/KO7OTi6lpik>

Bahaya Kezaliman dan Jalan untuk Kembali

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitria

Manusia adalah makhluk sosial. Kita sebagai manusia tentu tidak bisa hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain, harus berinteraksi dengan orang lain, dan bergaul dengan mereka. Namun, pada saat yang sama, kita juga adalah makhluk yang sebagaimana dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ

"Setiap anak Adam pasti banyak melakukan kesalahan." (HR. Ibnu Majah)

Maka, sejalan dengan hadits ini, kita mendapati di dalam pergaulan, baik secara sadar maupun tidak sadar, sengaja ataupun tidak sengaja, tak dapat dipungkiri akan ada ucapan yang menyakiti hati orang lain. Terkadang pula, ada tindakan yang menyinggung perasaan orang lain. Bisa jadi ketika berinteraksi, ada adab-adab yang luput dari perhatian kita. Di antara hal tersebut, ada yang mungkin dianggap sepele oleh manusia, namun ada pula di antaranya yang justru termasuk kezaliman yang nyata.

Akan tetapi, satu hal yang pasti yakni seluruh bentuk kezaliman—baik yang kecil maupun yang besar—semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah *'Azza wa Jalla* pada hari kiamat kelak.

Bentuk-bentuk Kezaliman

Secara umum, kezaliman terhadap sesama manusia terbagi menjadi tiga bentuk:

1. Kezaliman terhadap fisik mereka
2. Kezaliman terhadap harta mereka
3. Kezaliman terhadap kehormatan mereka

Sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ

"Sesungguhnya darah dan harta kalian, haram bagi sesama kalian." (HR. Muslim).

Berdasarkan penggalan hadits di atas, maka kezaliman itu bisa terjadi dalam berbagai bentuk.

1. Kezaliman terhadap Fisik

Di antaranya adalah kezaliman terhadap fisik, misalnya memukul tanpa hak atau membunuh jiwa yang telah diharamkan oleh Allah.

2. Kezaliman terhadap Harta

Ada pula kezaliman terhadap harta, yaitu mengambil sesuatu yang bukan miliknya tanpa hak, seperti mencuri, mencopet, atau merampok. Termasuk juga ketika seseorang menahan harta milik orang lain lalu tidak mengembalikannya kepada pemiliknya.

3. Kezaliman terhadap Kehormatan

Di antara bentuk lainnya ialah kezaliman terhadap kehormatan saudara kita, seperti menghina, mencela dengan lisan, meremehkan dengan isyarat mata, memfitnah, atau perundungan (*bullying*). Semua ini termasuk berbagai bentuk kezaliman yang wajib kita waspadai.

Kezaliman: Sebuah Keggelapan dan Kebangkrutan

Di dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan,

اتَّقُوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah oleh kalian kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat." (HR. Muslim)

Kaum muslimin *akramakumullah*, ketahuilah, pada hari kiamat kelak, kezaliman yang dilakukan oleh seseorang di dunia akan menjadi penghalang cahaya di waktu di mana manusia sangat membutuhkan penerangan. Dia harus menapaki *ash-shirath* yang sangat tajam dan gelap. Seseorang yang melakukan kezaliman di dunia, maka kezaliman itu akan menjadi kegelapan baginya di hari tersebut. Semakin banyak kezaliman yang dilakukan seseorang, maka akan semakin pekat kegelapan yang akan menyelimutinya di hari tersebut.

Doa orang yang terzalimi adalah di antara doa yang mustajab, doa orang yang terzalimi dikabulkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan tentang kebangkrutan paling dahsyat, bahkan lebih dahsyat daripada kebangkrutan seseorang di bumi ini. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, zakat, dan puasa. Akan tetapi, ia pernah mencela si fulan, menuduh si fulan, memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diberikanlah kepada orang-orang yang pernah ia zalimi itu dari kebaikan-kebaikannya. Jika kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum seluruh hak mereka ditunaikan, maka dosa-dosa mereka diambil lalu dibebankan kepadanya. Kemudian ia pun dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Tentunya, ini adalah kebangkrutan yang sangat besar. Seseorang selama bertahun-tahun bersusah payah mengumpulkan bekal akhirat sedikit demi sedikit. Ia menempuh safar, mengeluarkan harta, bangun untuk mengerjakan shalat malam, dan mengerahkan tenaganya demi mendapatkan pahala serta kebaikan.

Namun, karena kezaliman yang ia lakukan—karena tangannya mudah menyakiti orang lain, lisannya ringan mencela, dan ia bermudah-mudahan dalam mengambil harta orang lain tanpa hak—akhirnya seluruh kebaikan yang telah ia kumpulkan itu lenyap begitu saja. Semua pahala tersebut dibagikan kepada orang-orang yang pernah ia zalimi.

Betapa besar kerugian orang seperti ini. Ia telah berjuang lama untuk mengumpulkan amal, tetapi pada akhirnya kehilangan semuanya

karena kezaliman terhadap sesama. Dengan demikian, sadarlah kita, betapa mengerikannya dampak perbuatan zalim itu.

Lantas, adakah jalan keluar bagi kita yang telanjur melakukan kezaliman?

Solusi Islam bagi Orang yang Pernah Berbuat Zalim

Ketika Islam memperingatkan umatnya dari perbuatan zalim, Islam juga memberikan solusi dan jalan keluar. Oleh karena itu, sepatutnya bagi seorang muslim, ketika dia merasa pernah melakukan kezaliman kepada orang lain, segera bertaubat kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan taubat nasuha.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً
نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ

وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” (QS. At-Tahrim: 8).

Demikian pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الَّتَائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa.” (HR. Ibnu Majah)

Dari sini, para ulama menjelaskan bahwa orang yang terjatuh dalam kezaliman hendaknya menempuh dua langkah penting:

1. Bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh

Kesungguhan di dalam bertaubat yaitu dengan menyesali perbuatan zalim yang telah dilakukan, segera meninggalkan kezaliman tersebut, serta bertekad kuat untuk tidak mengulangnya lagi di masa yang akan datang.

2. Menunaikan hak manusia yang pernah dizalimi

Kezaliman yang berkaitan dengan hak sesama manusia tidak cukup hanya dengan istighfar dan taubat kepada Allah, akan tetapi juga harus disertai dengan meminta maaf, meminta dihalalkan, dan mengembalikan hak jika ada hak yang telah diambil atau dirusak.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

“Barang siapa pernah berbuat zalim kepada saudaranya, baik terhadap kehormatannya ataupun selain itu, hendaklah ia meminta saudaranya tersebut menghalalkannya hari ini, sebelum datang hari ketika tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal shalih, maka akan diambil darinya sesuai kadar kezalimannya. Jika ia tidak memiliki kebaikan, maka dosa saudaranya akan diambil lalu dibebankan kepadanya.” (HR. Bukhari)

Ketahuilah bahwasanya sebagai manusia, kita tak akan luput dari kesalahan, sebab sudah merupakan *sunnatullah* bahwa manusia tempatnya salah dan lupa. Namun, ketika kita menyadari bahwa kita telah berbuat zalim kepada orang lain, jangan menunda untuk meminta maaf.

Jangan sampai rasa gengsi atau rasa malu menghalangi kita untuk memperbaiki kesalahan. Mintalah maaf, meskipun orang yang kita zalimi lebih tua daripada kita, sebaya dengan kita, teman dekat kita, atau bahkan lebih muda daripada kita. Sungguh, lebih baik menanggalkan rasa malu di dunia daripada menanggung penyesalan yang sangat besar di akhirat. **Jangan sampai pada hari kiamat kebaikan-kebaikan kita diambil untuk membayar kezaliman yang pernah kita lakukan, atau dosa-dosa orang yang kita zalimi justru dilimpahkan kepada kita.** *Wal'iyadzubillah.*

Maka bersegeralah pada hari ini, sebab saat ini—di dunia—adalah waktunya, dan sekarang adalah kesempatan kita, untuk membersihkan diri dari berbagai bentuk kezaliman, sebelum datang hari ketika penyesalan tak lagi berguna.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk menjauhi seluruh bentuk kezaliman. Aamiin.

Hadza wallahu a'lam.



Mengagungkan Syiar Allah pada Bulan Haram

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Waktu adalah makhluk Allah yang terus berjalan tanpa henti. Ia tidak pernah kembali, tidak pernah menunggu, dan tidak pernah melambat. Setiap detik yang berlalu adalah bagian dari umur yang berkurang, mendekatkan manusia pada hari perjumpaan dengan Rabb-nya. Namun, di antara seluruh waktu yang Allah ciptakan, Dia memilih sebagian darinya untuk dimuliakan, diangkat kedudukannya, dan dijadikan ladang pahala yang lebih luas bagi hamba-hamba-Nya. Di sanalah letak ujian bagi setiap hati, apakah ia menyadari kemuliaan itu lalu mengagungkannya, atautkah ia melewatinya seperti waktu biasa tanpa kesan dan tanpa perubahan.

Makna *Syiar Allah*

Syiar Allah adalah segala sesuatu yang Allah jadikan sebagai tanda-tanda agama-Nya, yang dengannya manusia mengenal jalan menuju-Nya. Ia bukan sekadar simbol kosong. Ia adalah tanda yang memiliki makna, tujuan, dan nilai ibadah. Oleh karena itu, memahami makna *syiar* merupakan langkah awal untuk mengagungkannya dengan benar.

Syaikh As-Sa'di berkata, "Maksud *syiar* adalah tanda-tanda agama yang tampak. Di antaranya adalah seluruh rangkaian ibadah haji, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

'Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk syiar-syiar Allah.' (QS. Al-Baqarah: 158)

Termasuk di dalamnya hewan *hadyu* (sembelihan) dan kurban yang dipersembahkan untuk Baitullah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna *semengagungkan syiar* adalah memuliakannya, menegakkannya, serta menyempurnakannya sebaik mungkin sesuai kemampuan seorang hamba. Termasuk dalam hal itu adalah hewan *hadyu*, yaitu dengan mengagungkannya melalui pemilihan yang baik, menggemukkannya, serta menjadikannya sempurna dari berbagai sisi. Maka mengagungkan syiar Allah bersumber dari ketakwaan hati. Orang yang mengagungkannya berarti menunjukkan bukti ketakwaannya dan kebenaran imannya karena pengagungan terhadap syiar tersebut merupakan cabang dari pengagungan kepada Allah dan pengagungan terhadap-Nya." (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 538)

Makna ini menunjukkan bahwa syiar adalah segala sesuatu yang menjadi penanda agama Islam, baik yang tampak secara lahir maupun yang tidak, tetapi memiliki dampak besar dalam kehidupan seorang Muslim. Ia menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan,

antara petunjuk dan kesesatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syiar mencakup berbagai aspek dalam agama: ibadah seperti shalat dan haji, tempat seperti Masjidil Haram, amalan seperti kurban, serta waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan dan bulan-bulan haram. Semua itu adalah bagian dari syiar Allah yang harus diagungkan.

Hakikat Pengagungan Syiar Allah

Mengagungkan syiar Allah bukanlah sekadar ucapan yang terlintas di lisan, bukan pula sekadar penghormatan lahir yang tampak di permukaan. Segalanya bermula dari keyakinan bahwa sesuatu yang Allah agungkan pasti memiliki kemuliaan yang hakiki. Maka, ketika Allah memuliakan sesuatu, kewajiban seorang hamba hanyalah tunduk, menerima, dan mengagungkannya.

Dari keyakinan itu, lahir sikap hati yang penuh penghormatan. Hati menjadi lembut ketika berhadapan dengan syiar Allah, tidak keras, tidak meremehkan, dan tidak menganggapnya sebagai perkara biasa. Ia merasakan bahwa dirinya sedang berada di hadapan sesuatu yang memiliki nilai besar di sisi Allah. Dari sinilah muncul kehati-hatian dalam bersikap, ketelitian dalam beramal, dan rasa takut untuk menyelisihi perintah-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32).

Pengagungan terhadap syiar Allah adalah buah dari ketakwaan yang bersemayam di dalam hati. Hati yang bertakwa akan merasakan perbedaan antara sesuatu yang dimuliakan oleh Allah dan sesuatu yang tidak memiliki keistimewaan. Ia tidak akan menyamakan keduanya.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa pengagungan adalah mengetahui dan menyadari keagungan sesuatu yang diagungkan

itu, disertai dengan sikap tunduk dan merendahkan diri kepadanya. (*Madarijus Salikin*, 2:464)

Ibnu Juzay Al-Kalbi berkata bahwa maksud dari mengagungkannya adalah memuliakannya, menghormatinya, dan menaruh perhatian serta tujuan kepadanya. Ada pula yang berpendapat bahwa syiar mencakup seluruh perkara agama secara umum, dan mengagungkannya berarti menegakkannya serta memuliakannya. (*At-Tashil li U'lumit Tanzil*, 2:39)

Pengagungan tidak cukup hanya dengan melakukan amal, tetapi harus disertai dengan rasa pengagungan dalam hati. Ada perbedaan antara orang yang shalat karena kebiasaan dengan orang yang shalat karena mengagungkan perintah Allah. Ada perbedaan antara orang yang meninggalkan maksiat karena tidak menyukai perbuatan maksiat dengan orang yang meninggalkannya karena mengagungkan larangan Allah.

Bulan Haram adalah Ketetapan Allah

Di antara syiar Allah yang agung adalah bulan-bulan haram. Kemuliaannya Allah sendiri yang menetapkannya, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian dalam bulan-bulan itu.” (QS. At-Taubah: 36)

Pembagian waktu adalah bagian dari ketetapan Allah sejak awal penciptaan. Ia bukan sekadar hitungan kalender, tetapi bagian dari agama. Sehingga, memuliakan bulan haram adalah bentuk ketaatan kepada sistem yang Allah tetapkan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menyebutkan,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ
اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو
الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرَ
الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

"Sesungguhnya waktu telah kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram. Tiga di antaranya berturut-turut: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudhar, yaitu yang berada antara Jumada dan Sya'ban." (HR. Al-Bukhari, no. 3197 dan Muslim, no. 1679)

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa kemuliaan bulan haram adalah ketetapan wahyu. Oleh karenanya, barang siapa yang mengagungkannya, ia sedang mengikuti perintah Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Adapun orang yang meremehkannya, ia telah meremehkan sesuatu yang dimuliakan oleh Allah.

Jangan Zalimi Diri Sendiri!

Setelah menyebutkan kemuliaan bulan haram, Allah langsung memberikan peringatan yang sangat tegas dalam firman-Nya,

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Maka janganlah kalian menzalimi diri kalian di dalamnya." (QS. At Taubah: 36)

Larangan ini bukan sekadar larangan biasa, melainkan larangan yang menunjukkan betapa besarnya bahaya dosa di waktu-waktu mulia. Para ulama menjelaskan bahwa kezaliman yang dimaksud di sini adalah seluruh bentuk maksiat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, baik yang dilakukan oleh anggota badan maupun oleh hati.

Imam Ath-Thabari menjelaskan, "Maksudnya, janganlah kalian bermaksiat kepada Allah pada waktu-waktu tersebut, dan janganlah kalian

menghalalkan hal yang diharamkan Allah atas kalian, sehingga kalian menimpakan kepada diri kalian sesuatu yang tidak mampu kalian tanggung, yaitu berupa kemurkaan Allah dan siksa-Nya." (*Tafsir Ath-Thabari*, 14:237)

Selain itu, hal yang perlu kita perhatikan, bahwa dosa di bulan haram tidak sama dengan dosa di bulan lainnya. Ibnu Katsir berkata, "Terlarangnya perbuatan zalim pada bulan-bulan haram ini karena dosanya lebih besar dan lebih berat dibandingkan waktu lainnya. Sebagaimana kemaksiatan di tanah haram dilipatgandakan, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُدِقُهُ مِنْ عَذَابِ
الْأَلِيمِ

'Dan barang siapa yang berniat di dalamnya melakukan penyimpangan dengan kezaliman, niscaya akan Kami rasakan kepadanya azab yang pedih.' (QS. Al-Hajj: 25)

Demikian pula pada bulan haram, dosa-dosa menjadi lebih berat. Oleh karena itu, *diyat* (denda pembunuhan) diperberat pada bulan-bulan tersebut menurut Mazhab Syafi'i dan banyak ulama lainnya. Begitu juga berlaku bagi orang yang membunuh di tanah haram atau membunuh kerabat dekat (mahram)." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4:148)

Para salaf dahulu sangat memahami hal ini, sehingga mereka sangat berhati-hati ketika memasuki bulan-bulan haram. Ibnu Abbas menyatakan, "Allah mengkhususkan empat bulan yang Dia jadikan sebagai bulan-bulan haram. Dia mengagungkan kehormatan bulan-bulan tersebut, menjadikan dosa di dalamnya lebih besar, dan menjadikan amal saleh serta pahalanya juga lebih besar." (*Lathaiful Ma'arif*, hlm. 222)

Bentuk Pengagungan di Bulan Haram

Mengagungkan bulan haram tidak cukup dengan pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam amal nyata yang mencerminkan penghormatan terhadap waktu tersebut. Seorang mukmin akan lebih berhati-hati dalam menjaga lisannya, menahan amarahnya, serta

memperbanyak amal ketaatan. Ia tidak ingin waktunya berlalu sia-sia, apalagi ternodai oleh maksiat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرَ الْحَرَامَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram.” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Syaikh As-Sa'di menjelaskan, "Maksudnya, janganlah kalian melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu perkara-perkara yang Dia perintahkan untuk diagungkan dan tidak boleh dilakukan. Larangan ini mencakup dua hal: larangan untuk melakukannya dan larangan untuk meyakini bahwa hal itu halal. Jadi, larangan ini mencakup larangan melakukan keburukan dan juga larangan meyakini sebagai sesuatu yang boleh.

Termasuk dalam larangan ini adalah hal-hal yang diharamkan ketika berihram serta hal-hal yang diharamkan di tanah haram.

Termasuk pula yang disebutkan secara khusus dalam firman Allah (yang artinya), 'Dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,' yaitu janganlah kalian menodainya dengan peperangan di dalamnya atau dengan berbagai bentuk kezaliman lainnya." (*Tafsir As-Sa'di*, hlm. 218)

Ibnu Katsir menyebutkan, "Maksudnya adalah kewajiban untuk mengakui kemuliaannya, mengagungkannya, serta meninggalkan hal yang Allah larang di dalamnya, seperti memulai perang, dan lebih menekankan untuk menjauhi segala bentuk keharaman." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 2:9)

Agungkan sesuai Sunnah

Seorang Muslim yang memahami hakikat pengagungan akan berusaha memuliakan waktu sebagaimana Allah memuliakannya. Ia tidak menyamakan bulan haram dengan bulan biasa. Ia menghadirkan dalam hatinya rasa hormat terhadap waktu tersebut, menyadari bahwa ia sedang berada di musim yang dimuliakan oleh Allah. Dari sinilah lahir kesungguhan untuk menambah ketaatan sesuai kemampuan. Ia

memperbaiki shalatnya, memperbanyak zikirnya, menundukkan pandangannya, dan menjaga lisannya. Semua itu bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk pengagungan terhadap syiar Allah.

Dalam realitas kehidupan, tidak sedikit manusia yang keliru dalam memahami cara mengagungkan bulan haram. Sebagian mereka terjatuh dalam sikap berlebihan, sementara sebagian lainnya justru meremehkan. Kedua sikap ini sama-sama menyimpang dari jalan yang lurus.

Ada yang mengagungkan bulan haram dengan cara mengkhususkan ibadah tertentu tanpa dalil, seperti menetapkan shalat-shalat khusus, puasa tertentu yang diyakini memiliki keutamaan khusus tanpa dasar, atau ritual-ritual lain yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka mengira bahwa semakin banyak amalan, semakin baik. Padahal, dalam agama ini, yang menjadi ukuran bukan banyaknya amal, melainkan kesesuaiannya dengan sunnah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan kaidah yang jelas dalam hal ini,

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ
رَدٌّ

“Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka itu tertolak.” (HR. Muslim, no. 1718)

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini merupakan ukuran setiap amal. Beliau menegaskan bahwa setiap bentuk ibadah yang tidak memiliki dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah, ia tertolak, meskipun dilakukan dengan niat yang baik. Oleh sebab itu, pengagungan bulan haram tidak boleh diwarnai dengan amalan-amalan yang tidak diajarkan karena itu justru merusak nilai pengagungan itu sendiri.

Di sisi lain, ada pula yang meremehkan bulan haram. Mereka tidak membedakannya dari bulan-bulan biasa. Mereka tetap larut dalam maksiat, tidak meningkatkan ibadah, dan tidak merasakan adanya keistimewaan waktu tersebut. Sikap ini menunjukkan lemahnya pengagungan terhadap syiar Allah, bahkan menjadi tanda kerasnya hati.

Di antara bentuk meremehkan bulan haram adalah menganggap ringan dosa kecil. Padahal, dosa yang dianggap kecil bisa menjadi besar karena sikap meremehkannya, terlebih jika dilakukan di waktu yang dimuliakan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan dengan tegas,

إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ، فَإِنَّمَا مَثَلُ
 مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنٍ وَادٍ،
 فَجَاءَ ذَا بَعُودٍ، وَجَاءَ ذَا بَعُودٍ، حَتَّى
 أَنْصَبُوا خُبْرَتَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ
 مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ

“Jauhilah dosa-dosa kecil yang diremehkan! Karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti suatu kaum yang singgah di lembah; lalu yang satu datang membawa sebatang kayu, yang lain juga membawa sebatang kayu, hingga akhirnya mereka dapat menyalakan api dan memasak roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa kecil itu, jika seseorang dihukum karenanya, ia akan membinasakannya.” (HR. Ahmad, no. 2808)

Seorang Muslim yang mengagungkan bulan haram tidak akan berkata, “Ini hanya dosa kecil,” tetapi ia akan melihat kepada siapa ia bermaksiat, bukan pada besar-kecilnya dosa.

Pengagungan sebagai Cermin Tauhid

Pengagungan terhadap syiar Allah bukan sekadar sikap terhadap waktu, melainkan cermin tentang cara seseorang memandang Allah itu sendiri.

Ketika seorang Muslim mengagungkan bulan haram dengan cara yang benar, sejatinya ia sedang membenahi tauhidnya. Ia sedang melatih hatinya untuk tunduk kepada Allah, memuliakan hal yang dimuliakan oleh Allah, dan menjauhi hal yang dilarang oleh Allah.

Bulan haram adalah kesempatan. Ia adalah waktu yang dimuliakan, yang bisa menjadi sebab naiknya derajat seorang hamba, atau justru menjadi saksi atas kelalaiannya.

Oleh sebab itu, jangan biarkan ia berlalu tanpa perubahan. Jangan biarkan ia terisi oleh maksiat atau kelalaian. Isilah dengan taubat, ibadah dan ketakwaan. Boleh jadi, ini adalah bulan haram terakhir dalam hidup kita.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengagungkan syiar-Nya dengan benar, menjaga tauhid, menjauhi bid'ah, dan istiqamah di atas sunnah.

Wallahu a'lam.

Referensi

- *Tafsir As-Sa'di*, Syaikh As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ath-Thabari*, Imam Ath-Thabari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *At-Tashil li U'lumit Tanzil*, Ibnu Juzay Al-Kalbi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Madarijus Salikin*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Lathaiful Ma'arif*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Rahasia Bulan Haram: Mengagungkan Waktu yang Dimuliakan Allah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Manusia kadang memandang waktu sebagai sesuatu yang netral: sekadar deretan detik, menit, dan hari yang berlalu tanpa makna. Kalender pun diperlakukan hanya sebagai alat manajemen aktivitas, bukan bagian dari kesadaran spiritual. Padahal, dalam Islam, waktu bukanlah ruang kosong; ia merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai, hierarki, bahkan kesucian. Salah satu manifestasi paling jelas dari konsep ini adalah bulan-bulan haram (*asyhur al-hurum*), yaitu empat bulan yang dimuliakan sejak penciptaan langit dan bumi. Artikel ini akan mengulasnya secara komprehensif, mulai dari dalil syariat, sejarah sejak Nabi Ibrahim *'alaihi salam*, penyimpangan pada masa jahiliyah, pemurnian oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, hingga relevansinya dalam kehidupan modern.

Pengertian, Hikmah, dan Dalil Bulan Haram

Bulan-bulan haram adalah empat bulan yang dimuliakan oleh Allah *'Azza wa Jalla*, yaitu Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya,

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ﴾

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan Bumi, di antaranya ada empat bulan haram.” (QS. At-Taubah: 36)

Keempat bulan ini kemudian dirinci oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam khotbah Haji Wada'.^[1]

Para ulama menjelaskan bahwa penetapan empat bulan ini, tiga berturut-turut dan satu terpisah, mengandung hikmah yang sangat dalam, terutama terkait keamanan dan kelancaran ibadah. Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa Dzulqa'dah dijadikan bulan larangan berperang agar manusia dapat bersiap, Dzulhijjah untuk pelaksanaan manasik haji, Muharram untuk menjamin keamanan perjalanan pulang, serta Rajab di tengah tahun sebagai kesempatan untuk menunaikan umrah.^[2]

Selain itu, Ibnu ‘Asyur *rahimahullah* menegaskan bahwa pengharaman ini telah ada sejak masa Nabi Ibrahim *‘alaih salam* demi menjaga kemaslahatan manusia dan tegaknya ibadah haji, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Ma’idah: 97.[3] Dengan demikian, bulan-bulan haram dapat dipahami sebagai “zona waktu sakral” dalam kehidupan manusia.

Kemuliaan bulan-bulan ini semakin jelas karena Allah sendiri memilihnya dan mengutamakan di atas waktu-waktu lainnya. Oleh karena itu, mengagungkan bulan-bulan ini termasuk bagian dari mengagungkan syiar Allah, yang merupakan tanda ketakwaan hati. Allah *‘Azza Wa Jalla* berfirman,

﴿وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

“Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj : 32)

Qatadah *rahimahullah* juga menjelaskan bahwa Allah memilih yang terbaik dari setiap makhluk-Nya: dari manusia dipilih para rasul, dari perkataan dipilih zikir, dari tempat dipilih masjid, dan dari waktu dipilih Ramadhan serta bulan-bulan haram. Oleh sebab itu, sesuatu menjadi mulia sejauh Allah memuliakannya, dan orang berakal akan ikut mengagungkan hal yang diagungkan oleh Allah.[4]

Lalu, mengapa disebut “bulan haram”? Di antaranya, karena dosa yang dilakukan pada bulan-bulan ini memiliki dampak yang lebih besar, sebagaimana pahala kebaikan juga dilipatgandakan. Kehormatannya bersifat berlapis.[5] Begitu juga, tidak boleh memulai peperangan pada bulan-bulan ini kecuali jika diserang terlebih dahulu.[6] Di sisi lain, bulan-bulan ini memiliki keterkaitan erat dengan siklus ibadah tahunan. Rajab menjadi semacam gerbang persiapan menuju Ramadhan, sementara Dzulqad’ah, Dzulhijjah, dan Muharram berkaitan langsung dengan ibadah haji. Bahkan, di dalamnya terdapat sepuluh hari terbaik dalam setahun yang menjadi puncak amal saleh.[7]

Semua ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan moralitas secara umum, tetapi juga mengenalkan konsep “intensifikasi moral berbasis waktu”, yakni adanya momen-

momen tertentu ketika manusia dituntut untuk lebih menjaga diri dari dosa dan lebih bersungguh-sungguh dalam ketaatan.

Sejarah dan Konsep Bulan Haram

A. Tradisi Nabi Ibrahim dan Bangsa Arab Jahiliah

Mayoritas ulama menilai bahwa penghormatan terhadap bulan haram adalah bagian dari *ad-din al-qayyim*, agama yang lurus dan selaras dengan fitrah yang diajarkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *‘alaihimas salam*. [8] Dalam tradisi tafsir, disebutkan bahwa Ibrahim dan Ismail *‘alaihimas salam* membangun Baitullah sebagai pusat ibadah dan menetapkan waktu-waktu tertentu untuk perjalanan dan pengabdian, yang kelak menjadi dasar pengakuan “bulan-bulan suci”. Ajaran ini tidak disebutkan secara rinci dalam Al-Qur’an secara literer, tetapi dipahami sebagai bagian dari sunnah tauhid yang diwariskan kepada generasi berikutnya.[9]

Pada masa itu, sikap “mengharamkan” peperangan dan kekerasan pada bulan-bulan tertentu dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu ibadah dan keamanan perjalanan, sehingga manusia dapat mendekat kepada Allah dan melakukan aktivitas suci tanpa terganggu oleh konflik. Konsep ini belum tersusun dalam terminologi “empat bulan haram” sebagaimana pada masa Islam, tetapi sudah tergambar dalam praktik penghentian peperangan pada momen-momen ibadah dan perjalanan ke Baitullah.

Bangsa Arab Jahiliah mewarisi gagasan penghormatan terhadap waktu suci dari tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *‘alaihimas salam*, lalu mengembangkannya menjadi empat bulan haram yang mereka sebut *asyhur al-hurum*: Dzulqad’ah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Mereka menganggap bulan-bulan ini sebagai masa penghentian peperangan dan penjarahan, sehingga muncul pola hidup suku yang “berhenti perang” di empat bulan tersebut.[10]

Secara sosial, praktik ini berfungsi sebagai mekanisme jeda konflik di tengah kehidupan suku Badui yang mudah berperang, sekaligus memberi ruang bagi perjalanan, perdagangan, dan ritual keagamaan, termasuk haji dan umrah pra-Islam di Makkah. Mereka juga memuliakan

bulan-bulan ini dengan berbagai ibadah dan amalan, meskipun dalam kerangka kepercayaan yang masih dicampur dengan syirik dan bid'ah. [11]

Jadi, tradisi bulan haram di era Ibrahim sampai Jahiliah pada hakikatnya adalah penghormatan terhadap waktu suci dan keamanan perjalanan ibadah, yang mula-mula ditegakkan oleh Ibrahim dan Ismail, lalu diwarisi dan dijadikan adat oleh bangsa Arab sampai masa sebelum Islam.

B. Manipulasi Kalender: *An-Nasi'* (النَّسِيء) di Masa Jahiliah

Meskipun bangsa Arab jahiliah menghormati bulan-bulan haram, mereka melakukan manipulasi yang dikenal sebagai *an-nasi'* (النَّسِيء), yaitu menggeser atau menukar bulan-bulan suci demi kepentingan politik dan peperangan. Mereka menghalalkan perang ketika menguntungkan, lalu mengharamkannya kembali di waktu lain, serta menunda atau memajukan bulan suci sesuai kebutuhan. [12]

Al-Qur'an secara tegas mengecam praktik, sebagaimana dalam firman Allah 'Azza wa Jalla,

﴿إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ
الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ
عَامًا لِّيُوا طُئُورًا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
فِيحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ﴾

"Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanyalah menambah kekafiran. Dengan itu orang-orang kafir disesatkan; mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar sesuai dengan jumlah bulan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan hal yang telah Allah haramkan." (QS. At-Taubah: 37)

Ayat ini menegaskan bahwa mengubah ketentuan bulan haram, meskipun tetap berjumlah empat, merupakan bentuk penyimpangan besar karena merusak ketentuan Allah demi kepentingan manusia.

Riwayat para ulama menjelaskan praktik ini secara lebih rinci. Sebagian menyebut bahwa orang Arab menukar bulan Muharram dengan Safar agar dapat terus berperang. [13] Ada pula

yang mengatakan bahwa mereka mengubah nama bulan sehingga muncul "dua Safar". Pendapat lain menyebutkan bahwa mereka menyesuaikan waktu haji secara berkala, bahkan menambahkan bulan ke-13 (interkalasi) setiap 2 tahun untuk menyelaraskan kalender lunar dengan musim. [14]

Dari sini, para ulama memahami *an-nasi'* dalam dua bentuk:

1. Penggeseran bulan haram secara sengaja demi kepentingan tertentu.
2. Penambahan bulan (interkalasi) yang berdampak pada perubahan susunan bulan.

Manipulasi kalender ini menimbulkan dampak sosial dan politik yang besar. Di Semenanjung Arab, suku Banu Kinanah memegang otoritas dalam menentukan *an-nasi'*. Mereka menunjuk seorang tokoh bergelar Qalmmas [15] yang bertugas mengatur ulang kalender, khususnya saat musim haji. Ketika orang-orang berkumpul di Mina, ia akan mengumumkan keputusan yang tidak boleh dibantah, seperti menunda Muharram dan menggantinya dengan Safar. Keputusan ini kemudian diikuti oleh seluruh kabilah. [16]

Kekuasaan atas kalender memberi mereka pengaruh besar dalam perdagangan, ritual haji, dan bahkan peperangan antarsuku. Mengendalikan waktu berarti mengendalikan ritme sosial masyarakat Arab ketika itu. Sebagian sejarawan bahkan mengaitkan peristiwa penyerangan Ka'bah pada Tahun Gajah dengan dinamika ini. Disebutkan bahwa Abrahah ingin mengalihkan pusat ziarah ke gereja yang ia bangun. [17] Namun, dominasi suku-suku Arab dalam mengatur kalender dan musim haji membuat upaya tersebut terancam gagal. Konflik ini tidak hanya bernuansa keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan perebutan pengaruh atas sistem ziarah dan kalender. [18] Dengan demikian, *an-nasi'* bukan sekadar manipulasi waktu, melainkan juga alat kekuasaan.

C. Pemurnian Islam

Islam datang meluruskan praktik *an-nasi'*, mengembalikan susunan bulan sebagaimana yang telah Allah tetapkan, serta menutup segala celah penyalahgunaan agama untuk kepentingan duniawi. Ketika Islam tegak, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

mengembalikan sistem kalender kepada ketetapan asal sesuai wahyu. Dalam Khotbah Wada', beliau bersabda,

“Sesungguhnya waktu telah kembali kepada keadaan asalnya, sebagaimana ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya empat bulan haram: tiga berturut-turut — Dzulqā'dah, Dzulhijjah, dan Muharram — serta Rajab yang berada di antara Jumada dan Sya'ban.” (HR. Bukhari, no. 4662 dan Muslim, no. 1679)

Sabda ini menegaskan dihapuskannya seluruh praktik manipulatif jahiliah, termasuk *an-nasi'*. Kalender dikembalikan kepada sistem yang benar: tidak ada lagi penggeseran waktu, dan bulan-bulan haram dipulihkan kemuliaannya sebagaimana ketetapan Allah.

Dengan demikian, tradisi meninggalkan peperangan pada bulan haram tetap dipertahankan dalam Islam. Umat diperintahkan untuk lebih menahan diri dari kezaliman dan dosa pada waktu-waktu tersebut. Bahkan, dalam beberapa ketentuan, seperti *qishash* dan *diyat*, pelanggaran yang terjadi di Tanah Suci atau pada waktu suci memiliki bobot yang lebih berat.[19] Dalam konteks ini, bulan-bulan haram merupakan bagian dari *din al-qayyim* (agama yang lurus), yaitu ketetapan ilahi yang harus dijaga dan dihormati sepanjang masa.

Fadhilah dan Amalan Bulan Haram

Keutamaan bulan-bulan haram tercermin dalam anjuran untuk memperbanyak ibadah dan menjauhi dosa. Allah menegaskan agar tidak menzalimi diri pada bulan-bulan tersebut (QS. At-Taubah: 36), yang dipahami para ulama sebagai larangan berbuat dosa sekaligus dorongan untuk meningkatkan ketaatan.

Salah satu amalan yang memiliki dalil kuat adalah puasa di bulan Muharram, khususnya hari 'Asyura (10 Muharram). Dalam hadits shahih disebutkan, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan (para sahabat) untuk berpuasa pada hari itu.” (HR. Bukhari, no. 1892 dan Muslim, no. 1126)

Bahkan dalam riwayat lain, puasa 'Asyura dapat menghapus dosa setahun yang lalu.[20] Disunnahkan pula berpuasa sehari sebelumnya

(9 Muharram) untuk menyelisihi kaum Yahudi. [21]

Selain itu, terdapat anjuran umum untuk memperbanyak puasa sunnah di bulan Muharram, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, yaitu Muharram.” (HR. Muslim, no. 1163)

Adapun amalan pada bulan haram lainnya, seperti bulan Dzulhijjah (10 hari pertama), memiliki keutamaan yang sangat kuat. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa tidak ada hari-hari yang amal saleh di dalamnya lebih dicintai Allah daripada sepuluh hari pertama Dzulhijjah.[22] Disunnahkan memperbanyak zikir, puasa (terutama 9 Dzulhijjah/Arafah bagi yang tidak berhaji), sedekah, dan amal kebaikan lainnya.

Haji dan umrah adalah ibadah agung yang terkait langsung dengan bulan-bulan haram, khususnya Dzulhijjah. Namun, tidak ada dalil shahih yang mengkhususkan keutamaan umrah di bulan haram tertentu secara spesifik; keutamaannya bersifat umum.

Rajab dan Dzulqā'dah tidak memiliki amalan khusus yang shahih secara spesifik (seperti puasa tertentu dengan keutamaan khusus). Namun, tetap dianjurkan memperbanyak amal saleh secara umum karena termasuk bulan yang dimuliakan.

Perlu dicatat, sebagian amalan yang sering disebut di masyarakat, seperti puasa khusus di Rajab dengan keutamaan tertentu atau pengkhususan ibadah tertentu tanpa dalil kuat, tidak memiliki dasar hadits yang shahih. Oleh karena itu, sikap yang tepat adalah mengamalkan ibadah yang umum dianjurkan dalam syariat tanpa mengkhususkan sesuatu yang tidak ditetapkan.

Di samping itu, ada pemahaman yang keliru: sebagian masyarakat masih mengaitkan bulan tertentu, seperti Muharram (Suro), dengan kesialan, misalnya menghindari pernikahan. Keyakinan semacam ini tidak memiliki dasar dalam Islam. Justru, bulan-bulan haram adalah waktu yang diberkahi untuk meningkatkan ibadah, bukan untuk ditakuti atau dijaui.

Adapun amalan yang dianjurkan pada bulan-bulan haram secara ringkas meliputi:

- Puasa sunnah, terutama 'Asyura (10 Muharram) dan Tasu'a (9 Muharram), serta Arafah (9 Dzulhijjah).
- Memperbanyak zikir, istighfar, tilawah Al-Qur'an, dan sedekah.
- Menunaikan haji (bagi yang mampu) dan memperbanyak amal saleh.
- Menjauhi dosa dan segala bentuk kezaliman.[23]

Dengan demikian, bulan-bulan haram bukanlah waktu yang "dibatasi dari aktivitas", melainkan momentum yang dimuliakan agar seorang Muslim semakin mendekat kepada Allah dengan ibadah dan ketaatan yang lebih sungguh-sungguh.

Pemuliaan Waktu dan Tempat dalam Islam

Dalam Islam, kesucian hadir dalam dua dimensi utama: waktu dan tempat. Tempat-tempat suci seperti Makkah dan Madinah bersifat terbatas dan eksklusif; tidak semua orang dapat menjangkaunya. Sebaliknya, waktu-waktu mulia, seperti bulan-bulan haram dan Ramadhan, bersifat universal, terbuka bagi siapa pun dan di mana pun ia berada.

Kesucian tempat bersifat permanen, tetapi berdampak lokal. Adapun kesucian waktu bersifat periodik, tetapi menjangkau seluruh umat manusia. Oleh karenanya, dimensi waktu memiliki cakupan yang lebih luas sekaligus menjadi peluang spiritual tanpa batas geografis. Berbeda dengan kecenderungan peradaban modern yang lebih menitikberatkan ruang daripada makna waktu.

Syariat kemudian menegaskan kemuliaan ruang dan waktu ini dengan ketentuan yang saling melengkapi. Kawasan Tanah Haram, berpusat di Ka'bah dalam Masjidil Haram, memiliki aturan ketat terkait perlindungan jiwa, harta, dan kehormatan, serta hukum *qishash* dan larangan bagi orang yang berhram. Sementara itu, bulan-bulan haram menghadirkan dimensi kesucian waktu, dengan larangan peperangan dan penegasan bahwa dosa di dalamnya lebih berat, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir *rahimahullah*. Para ulama juga menyebutkan bahwa pelanggaran di Tanah Haram dapat berkonsekuensi lebih besar dibandingkan di tempat lain.[24]

Ketika kemuliaan waktu dan tempat bertemu, nilai ibadah pun berlipat. Al-Qurtubi *rahimahullah* menegaskan bahwa ketaatan di waktu suci saat berada di tempat suci akan menghasilkan pahala yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi biasa, dan sebaliknya tetap lebih utama dibandingkan dengan di luar keduanya.[25] Ini menunjukkan bahwa dimensi ruang dan waktu dalam Islam saling menguatkan dalam melipatgandakan pahala, sekaligus memperbesar dampak dosa jika dilanggar.

Kesadaran terhadap nilai waktu ini telah diteladankan oleh generasi awal. Hasan Al-Basri *rahimahullah* pernah bertemu dengan orang-orang yang lebih menghargai waktu mereka ketimbang harta benda duniawi.[26] Dengan demikian, kalender Islam bukan sekadar alat penanggalan, melainkan bagian dari ibadah, media untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dalam mengelola waktu sesuai nilai-nilai syariat.

Dampak Sosial dan Peradaban

Konsep bulan haram memiliki dampak besar dalam membentuk tatanan sosial. Larangan perang pada masa tersebut menciptakan stabilitas dan rasa aman kolektif, sehingga aktivitas masyarakat dapat berlangsung tanpa gangguan. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama melalui perdagangan lintas wilayah, serta memperkuat integrasi budaya lewat pertemuan antar kabilah. Dalam kajian modern, hal ini sejalan dengan konsep "*sacred time as social regulator*" dalam antropologi agama, yaitu bahwa waktu sakral berfungsi mengatur perilaku sosial.[27] Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa ajaran agama membentuk pola perilaku kolektif umat dan menstrukturkan nilai ibadah dalam kerangka waktu tertentu.[28] Dengan demikian, *bulan haram* bukan sekadar konsep spiritual, tetapi juga sistem sosial berbasis waktu yang membentuk peradaban.

Di Indonesia, jejak pengaruh bulan haram masih terlihat hingga kini. Pada bulan Muharram, misalnya, masyarakat banyak mengadakan santunan anak yatim dan kajian keislaman; pada Dzulhijjah, tampak peningkatan ibadah kurban yang memperkuat solidaritas sosial; sementara Rajab sering diisi dengan kajian tentang Isra Mi'raj. Namun, pemahaman masyarakat masih cenderung parsial, lebih menekankan aspek ritual

daripada makna mendalamnya. Secara keseluruhan, pemuliaan bulan haram sejak masa Nabi Ibrahim *'alaihi salam* hingga sekarang terbukti berperan dalam menjaga stabilitas sosial, mendorong kesiapan ibadah, serta menanamkan kesadaran akan kesucian waktu. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, nilai ini menjadi pengingat penting agar manusia menghargai waktu sebagai amanah Ilahi.

Refleksi Kehidupan Modern

Krisis kesadaran waktu menjadi salah satu problem mendasar manusia modern. Waktu tidak lagi dipahami sebagai amanah yang sarat makna, tetapi direduksi sekadar alat produktivitas. Akibatnya, lahirlah fenomena *time disconnection*, keterputusan dari nilai hakiki waktu, yang berujung pada kelelahan mental (*burnout*), kehampaan batin, dan hilangnya ritme hidup yang seimbang.[29]

Hari ini, tidak sedikit orang merasa sibuk tetapi kosong, produktif tetapi gelisah, karena waktu kehilangan dimensi spiritualnya. Dalam perspektif Islam, waktu sejatinya adalah jalan untuk mendekat kepada Allah; mengagungkannya berarti menyadari nilai setiap fase kehidupan, mengisinya dengan ketaatan, serta lebih berhati-hati dari dosa, terlebih pada waktu-waktu yang dimuliakan. Allah *'Azza wa Jalla* mengingatkan,

﴿وَالْعَصْرِ﴾ (إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian” (QS. Al-‘Ashr: 1-2)

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa waktu adalah ukuran utama keberuntungan atau kerugian manusia.

Bulan-bulan haram hadir sebagai koreksi atas cara pandang tersebut. Ia mengajarkan bahwa hidup tidak berjalan datar; ada fase-fase sakral yang menuntut jeda dari hiruk-pikuk dunia, ruang untuk evaluasi diri, dan momentum untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual. Tidak semua waktu memiliki nilai yang sama, dan manusia membutuhkan ritme rohani agar hidupnya tetap selaras antara dunia dan akhirat. Di Indonesia, meskipun istilah bulan haram telah dikenal, pengagungkannya belum sepenuhnya menjadi kesadaran kolektif. Ini sekaligus menjadi tantangan dakwah dan

peluang besar untuk menghidupkan kembali makna waktu dalam kehidupan umat. Jika manusia modern begitu disiplin menghormati tenggat pekerjaan, maka seharusnya ia lebih sadar untuk menghormati “tenggat akhirat”, karena seluruh perjalanan hidup ini pada hakikatnya adalah rangkaian waktu yang terus bergerak menuju Allah.

Di sisi lain, realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran kesadaran terhadap kalender Hijriyah. Dahulu, ia menjadi pusat identitas dan ritme hidup umat Islam, namun kini mulai memudar hingga banyak Muslim tidak lagi peka terhadap bulan dan tahun dalam sistem Hijriyah. Praktik global pun menunjukkan hal serupa: kalender Islam semakin terbatas pada ranah ibadah, sementara kehidupan sipil didominasi kalender Masehi. Hal ini berdampak pada menurunnya sensitivitas terhadap keberkahan waktu, padahal Allah menjadikan peredaran bulan sebagai tanda kekuasaan-Nya sekaligus sarana menghitung waktu. Karena itu, tantangan era modern bukan sekadar mengetahui kalender Hijriyah, tetapi menghidupkannya kembali dalam kesadaran, melalui pendidikan, pembiasaan, dan penguatan makna bulan-bulan mulia seperti Muharram, Rajab, Dzulqad’ah, dan Dzulhijjah dalam aktivitas kehidupan.[30]

Penggunaan kalender Islam sejatinya merupakan bagian dari ibadah yang sarat makna. Dengan memuliakan bulan-bulan haram, umat tidak hanya menaati ketentuan syariat, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi spiritual waktu yang Allah muliakan. Kesadaran ini akan membentuk pandangan hidup bahwa setiap detik adalah amanah, setiap fase memiliki nilai, dan seluruh perjalanan manusia diukur oleh waktu yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Dari sinilah lahir kesadaran kolektif bahwa hidup bukan sekadar mengejar capaian duniawi, tetapi menata waktu sebagai bekal menuju perjumpaan dengan Allah.

Penutup

Menghidupkan kembali kesadaran terhadap waktu dapat dimulai dengan memahami empat bulan haram (Rajab, Dzulqad’ah, Dzulhijjah, dan Muharram) yang menyimpan hikmah besar dalam Islam. Sejak masa Nabi Ibrahim *'alaihi salam* hingga Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, penghormatan terhadap

bulan-bulan ini terus dijaga dan dimurnikan: dengan memperbanyak ibadah seperti puasa dan majelis ilmu, serta menahan konflik demi menjaga nilai kemanusiaan. Nilai ini tidak hanya tercatat dalam sejarah, tetapi juga tetap hidup dalam berbagai budaya, termasuk di Indonesia, sebagai momen refleksi dan penguatan sosial.

Karena itu, bulan haram bukan sekadar penanda waktu, tetapi bagian dari sistem ilahi yang mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Di tengah kehidupan yang serba cepat, bulan-bulan ini mengingatkan bahwa waktu adalah amanah dari Allah, yang harus diisi dengan kebaikan, memperlambat ukhuwah, dan meneguhkan ketaatan dalam setiap detiknya.

Demikianlah uraian tentang rahasia *bulan haram*, meliputi dalil syariat, sejarah sejak Nabi Ibrahim *'alaihi salam*, penyimpangan pada masa jahiliyah, pemurnian oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, hingga relevansinya dalam kehidupan modern. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan berbuah amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala *asma'* dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi Taufiq ila Aqwamith Thariq.*

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Tahqiq Syaikh Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, Tahqiq Ahmad Al-Barduni dan Ibrahim Athfisy, Darul Kutub-Mesir, Cet. 2, Tahun 1384 H/1963 M.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, Tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah, Dar Thayyibah-KSA, Cet. 2, Tahun 1420 H/1999 M.
- *At-Tahrir wat Tanwir*, Muhammad Thahir bin 'Asyur, Darut Tunisiyyah-Tunis, Cet. Tahun 1404 H/1984 M.
- *Lathaiful Ma'arif*, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambali, Dar Ibn Hazm-Beirut, Cet. 1, Tahun 1424 H/2004 M.
- *Gharaib Al-Qur'an Wa Raghaib Al-Furqon*, Nizamuddin Al-Hasan bin Muhammad An-Naisaburi, Tahqiq Syaikh Zakaria 'Umairat, Darul Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H.
- *Al-Mufassshal Fi Tarikh Al-'Arab Qabl Al-Islam*, DR. Jawad 'Ali, Dar As-Saqi, Cet. 4, Tahun 1422 H/2001 M.
- Institute, Yaqeen. "The Months Ordained by Allah: Reviving the Islamic Calendar." Yaqeen Institute for Islamic Research, 1 April 2021, <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/the-months-ordained-by-allah-reviving-the-islamic-calendar>.
- 'Adzzimu ma 'adzzama Allah. <https://ar.islamway.net/article/90196>. Diakses 7 April 2026.
- Rubin, Uri. "THE GREAT PILGRIMAGE OF MUHAMMAD: SOME NOTES ON SŪRA IX." *Journal of Semitic Studies*, vol. 27, no. 2, 1982, hlm. 241–260. <https://doi.org/10.1093/jss/27.2.241>.
- Ioh, Hideyuki. "The Calendar in Pre-Islamic Mecca." *Arabica*, vol. 61, no. 5, Juli 2014, hlm. 471–513. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341319>.
- Singh, Purnima, dkk. "Time Investments in Rituals Are Associated with Social Bonding, Affect and Subjective Health: A Longitudinal Study of Diwali in Two Indian Communities." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, vol. 375, no. 1805, Agustus 2020, hlm. 20190430. <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0430>.
- İDer, Saadet. "An Interdisciplinary Review on The Culture of Sacred Time in The Context of Social Learning." *Türkiye Din Eğitimi Araştırmaları Dergisi*, no. 16, Desember 2023, hlm. 131–147. <https://doi.org/10.53112/tudear.1351406>.

- Paletta, Andrea, dkk. "Time Experience of Burnout Patients: A Qualitative Diary Analysis." International Journal of Physical Therapy & Rehabilitation, vol. 3,

no. 1, Februari
2017. <https://doi.org/10.15344/2455-7498/2017/126>.



Hubungan antara Bulan Haram dan Larangan Kezaliman

Penulis: Azhar Rizki Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Lafal Ayat

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً
كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 36)

Tafsir Ringkas

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi ...”

Sesungguhnya bilangan bulan di dalam ketentuan Allah yang tertulis pada *Lauh Mahfuzh* secara kauniyah adalah dua belas bulan. Pada saat Allah menciptakan langit dan bumi, Dia mempergilirkan siang dan malamnya, dan membagi waktu-waktunya dalam dua belas bulan ini.

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

“... di antaranya empat bulan haram.”

Di antara bulan itu ada empat bulan haram yang Allah haramkan peperangan di dalamnya. Bulan-bulan itu ialah: Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Inilah empat bulan yang

juga diagungkan oleh Arab sebelum datangnya Islam, kecuali sedikit golongan mereka yang disebut sebagai “*al-basal*”; mereka menghususkan delapan bulan dari satu tahun sebagai bulan haram sebagai bentuk mempersulit diri.

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.”

Oleh sebab itu, jangan zalimi diri kalian pada *bulan-bulan (haram)* itu karena (nilai) keharaman dan kezaliman pada bulan-bulan tersebut berlipat ganda dibandingkan bulan-bulan lainnya. Namun, bukan berarti (perbuatan) zalim pada bulan-bulan selain *bulan haram* dibolehkan. Di antara perkara yang diharamkan pada *bulan haram* adalah peperangan. Selanjutnya, larangan berperang ini lantas dihapus dengan firman Allah,

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

“... dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya,”

Yaitu, seluruhnya tanpa dibeda-bedakan. Jadikan mereka musuh kalian, sebagaimana mereka menganggap kalian semua adalah musuh mereka.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“... dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Ketahuilah bahwa pertolongan dan bantuan Allah akan selalu bersama orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu, selalu bersemangatlah kalian untuk bertakwa kepada Allah secara lahir dan batin, serta taat kepadanya, khususnya ketika memerangi orang-orang kafir. Bisa jadi, dalam keadaan seperti ini, seorang mukmin meninggalkan takwanya saat bermuamalah dengan mereka.[1]

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Struktur waktu dalam Islam

Dalam agama Islam, hari dan bulan bukan sekadar masa yang tak bermakna. Dalam ayat di atas, Allah *Ta’ala* menyinggung (yang artinya), “Di waktu Allah menciptakan langit dan bumi..” Hal itu menunjukkan pesan tersirat bahwa takdir dan putusan Allah sudah berlaku dan ada sebelum adanya masa. Barulah setelahnya, Allah menamai bulan-bulan dan hari menurut urutannya pada hari penciptaan langit dan bumi.[2]

Dalam ayat ini juga mengisyaratkan kepada kita agar menggantungkan ibadah dan yang selainnya dengan bulan dan waktu yang dikenal oleh bangsa Arab karena hitungannya yang paling stabil menurut peredaran bulan.[3]

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya waktu itu terus berputar sebagaimana awalnya,”[4] terkandung isyarat bahwa Rasulullah hanya menyampaikan ketetapan yang dibuat oleh Allah *Ta’ala* – tanpa dikurangi, ditambah, atau diubah. Termasuk yang dikabarkan oleh beliau ialah pemuliaan beberapa waktu oleh Allah dibanding yang lainnya. Sebagai contoh, bulan Muharram, dinamai dengan Al-Muharram (yang dihormati), untuk menekankan penghormatan kita kepada Allah *Ta’ala* di dalamnya, karena praktik orang-orang Arab yang terkadang menghalalkan bulan Muharram untuk berperang saat mereka butuh.[5]

Imam Qatadah *rahimahullah* mengatakan, “Sesungguhnya Allah telah memilih beberapa makhluk menjadi istimewa. Allah memilih para utusan dari kalangan Malaikat dan manusia. Allah mengistimewakan dzikir di atas semua perkataan. Allah melebihkan masjid dibanding seluruh tempat di muka bumi. Dia memilih Ramadhan dan empat bulan haram dari bulan-bulan sepanjang tahun. Dia memilih Jumat dibandingkan hari-hari yang lain. Dia mengistimewakan *Lailatul Qadar* dibandingkan semua malam. Oleh sebab itu, agungkanlah hal yang sudah Allah agungkan karena segala hal hanya akan berubah menjadi agung jika diagungkan oleh Allah, menurut orang-orang yang paham dan berakal.”[6]

Allah *Ta’ala* juga mengingatkan kita,

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمَ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)

2. Makna larangan menzalimi diri

Dalam ayat di atas, Allah *Ta'ala* melarang kita semua untuk menzalimi diri. Pada asalnya, perbuatan zalim merupakan sebuah keharaman, sebagaimana juga Allah tegaskan dalam hadits qudsi, “Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman pada diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu hal yang terlarang bagi kalian. Karena itu, janganlah kalian saling menzalimi!”[7]

Dalilnya adalah lafal **فِيهِنَّ** (dalam bulan-bulan itu) di surah At-Taubah ayat 36. Dari sana, para ulama menjelaskan perbedaan sudut pandang mereka menjadi dua.

- a. Larangan menzalimi diri ini **berlaku pada seluruh bulan sepanjang tahun**, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*,[8] karena pada asalnya kita memang diperintahkan untuk selalu taat dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. [9]
- b. Larangan berbuat zalim ini ditujukan **untuk empat bulan haram secara khusus**. Adapun tujuan pengkhususan larangan tersebut adalah untuk menunjukkan tentang keagungan empat bulan haram itu, sekaligus menunjukkan pelipatgandaan dosa dan pahala saat dilakukan di dalam bulan-bulan itu. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama tafsir.[10]

3. Makna *zalim* dalam ayat

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kezaliman adalah sebuah hal yang terlarang sepanjang tahun, dan keharamannya lebih ditekankan lagi ketika bulan haram, maka para ulama tafsir menjelaskan mengenai makna “zalim” yang dilarang dalam ayat di atas menjadi dua.

a. Janganlah kalian menzalimi diri kalian dengan melakukan pertempuran di dalam bulan-bulan haram ini. Para ulama lalu berbeda pendapat mengenai larangan berperang dalam bulan-bulan haram ini menjadi dua pendapat.[11]

- Hukum larangan berperang ini tetap berlaku. Maksudnya, kaum muslimin tidak diperkenankan berperang pada bulan-bulan haram, kecuali mereka diperangi terlebih dahulu.
- Hukum ini dihapus oleh Allah dengan bunyi firman setelahnya, “... dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya.” Selain itu, juga terdapat dasar dari perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengepung orang-orang Thaif pada bulan Dzulqa'dah tahun 8 H. Inilah yang dikuatkan oleh Imam Al-Qurthubi *rahimahullah*.

b. Janganlah kalian melakukan semua perbuatan dosa dan maksiat secara umum sebab ketika Allah *Ta'ala* memuliakan sesuatu dari satu sisi, Dia akan memiliki kehormatan dari satu sisi itu. Hal itu akan bertambah jika sisi pemuliaannya ikut bertambah. Demikian pun sebaliknya, kaidah ini berlaku untuk hal yang haram. Semakin banyak jalur pengharamannya, semakin besar dosanya. Semisal, ketaatan yang dilakukan oleh seorang yang berada di tanah haram, pada bulan haram, tidaklah sama dengan ketaatan yang dilakukan oleh seorang pada bulan haram atau tanah haram saja, atau di tempat dan bulan-bulan halal.[12]

Bahkan, ulama Mazhab Syafi'i maupun ulama lainnya menyatakan bahwa hukuman *diyat*, atas pembunuhan yang dilakukan pada bulan haram, dilipatgandakan dibanding apabila pembunuhan itu dilakukan pada bulan-bulan selainnya.[13]

4. Beberapa perkataan salaf mengenai ayat di atas.

- a. Imam Qatadah *rahimahullah* menjelaskan, “Kezaliman (yang dilakukan) pada bulan-bulan haram dosanya lebih besar dibandingkan dengan waktu selainnya. Walaupun kezaliman pada asalnya tetap dilarang,

bagaimanapun keadaannya, akan tetapi Allah hendak mengagungkan apa saja yang Dia kehendaki (dari makhluk-Nya).”[14]

- b. Imam Muhammad bin Ishaq *rahimahullah* berkata, “Janganlah kalian jadikan keharamannya sebagai sesuatu yang halal, juga jangan mengubah kehalalannya menjadi hal yang haram, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh ahli syirik (semasa jahiliah).”[15] Maksudnya, dahulu orang-orang jahiliah terbiasa menetapkan bulan Muharram sebagai bulan haram sepanjang satu tahun, lalu menghalalkannya pada tahun selanjutnya dan menggantinya dengan bulan Shafar sebagai bulan haram.
- c. Imam Ath-Thabari *rahimahullah* menjelaskan, “Janganlah kalian melakukan kemaksiatan kepada Allah di dalam bulan-bulan itu. jangan pula menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan, sehingga membuat kalian

menanggung murka dan azab Allah yang tak akan pernah kalian sanggup untuk memikulnya.”[16]

Wallahu a'lam.

Referensi:

- *At-Tafsirul Muyassar*, Kumpulan Ulama, cet. 3, tahun 2009 M, Mujamma' Al-Malik Fahd, Arab Saudi.
- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, cet. 1, tahun 1434 H/2012 M, Ad-Dar Al-'Alamiyah, Mesir.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, cet. 2, tahun 1384 H, Darul Kutub Al-Mishriyah, Mesir. (Al-Maktabah Asy-Syamilah)
- *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Abu Ja'far Ibnu Jarir Ath-Thabari, Dar Hajar, Lebanon.



Restorasi Waktu Bulan Haram

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الزَّمانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ؛ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ»

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya zaman telah kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram: tiga berturut-turut, yaitu Dzulqada’, Dzulhijjah, dan Muharram, serta (yang keempat adalah) Rajab Mudhar, yaitu yang terletak antara Jumada (Al-Akhirah) dan Sya’ban.”

Takhrij Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, nomor 4406, dan Muslim dalam *Shahih*-nya, nomor 1679, dari sahabat Abu Bakrah Nufai’ bin Al-Harits Ats-Tsaqafi *radhiyallahu ‘anhu*.

Makna Umum Hadits

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkhotbah pada hari Nahr (Idul Adha) dalam Haji Wada’, menjelaskan bahwa peredaran waktu saat itu telah kembali lurus sesuai ketetapan Allah setelah diselewengkan melalui praktik *an-nasi’* (pengunduran bulan Haram) pada masa Jahiliah. Beliau menegaskan bahwa satu tahun terdiri dari dua belas bulan, sebagaimana sejak penciptaan langit dan bumi, dan di antaranya

terdapat empat bulan haram: Dzulqada’, Dzulhijjah, Muharram, serta Rajab yang terletak antara Jumadal Akhirah dan Sya’ban. Pada bulan-bulan ini diharamkan peperangan dan segala bentuk kezaliman, sebagai bentuk penjagaan Ilahi agar manusia dapat menunaikan ibadah dengan aman.[1] Dengan demikian, hadits ini tidak hanya menjelaskan struktur kalender, melainkan juga menegaskan bahwa waktu tunduk pada tatanan Ilahi yang tetap dan tidak boleh dimanipulasi oleh manusia.

Syarah Hadits

Kalimat (الزَّمانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) bermakna: Sesungguhnya zaman telah kembali seperti pada hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi.[2] Kata “*istadara*” berarti berputar dan kembali ke titik semula.

[3] Pemilihan kata ini sangat presisi karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menggunakan ungkapan “kembali” secara biasa, melainkan istilah yang menunjukkan rotasi siklik. Hal ini mengisyaratkan bahwa waktu dalam Islam bukan sekadar linier, tetapi bergerak dalam pola berulang yang tetap dan terjaga, kembali ke titik fitrahnya sebagaimana saat Allah menciptakan langit dan bumi.

Dalam perspektif modern, konsep ini selaras dengan kajian astronomi mengenai keteraturan periode sinodik bulan yang menjadi dasar kalender Islam berbasis fase lunar. Peredaran bulan dapat dihitung secara akurat dan dimodelkan secara stabil dalam rentang waktu yang sangat panjang, menunjukkan bahwa sistem waktu Islam tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga sejalan dengan realitas kosmik yang konsisten dan presisi.[4]

Pada masa Jahiliah, orang-orang Arab masih mewarisi ajaran Nabi Ibrahim *'alaihi salam* dalam mengagungkan *bulan-bulan haram*. Namun, mereka merasa keberatan jika diminta menahan diri dari peperangan selama tiga bulan berturut-turut. Oleh karena itu, ketika kebutuhan perang mendesak, mereka menggeser pengharaman bulan Muharram ke Safar, lalu pada tahun berikutnya dipindahkan lagi ke bulan lain. Praktik ini terus berulang hingga tatanan waktu menjadi rancu. Saat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunaikan haji, peristiwa itu bertepatan dengan kembalinya susunan bulan kepada ketetapan yang benar sebagaimana yang Allah tetapkan sejak awal.[5]

Fenomena ini menunjukkan bahwa manipulasi waktu bukan hanya terjadi pada bangsa Arab, melainkan juga dikenal dalam sejarah peradaban lain, seperti Romawi yang menyesuaikan kalender demi kepentingan politik dan ekonomi.[6] Oleh sebab itu, ajaran Islam datang sebagai koreksi mendasar: menegaskan bahwa waktu bukanlah sesuatu yang boleh diubah-ubah sesuai kepentingan manusia, melainkan bagian dari sistem ilahi yang harus dijaga dan dihormati.

Berbeda dengan kesucian tempat seperti Makkah yang bersifat geografis, *waktu* dalam Islam bersifat universal, dialami oleh siapa pun dan di mana pun, termasuk di Indonesia.[7] Bahkan, di tengah perkembangan astronomi modern, prinsip ini menegaskan bahwa ketetapan wahyu tetap menjadi standar tertinggi yang harus dipegang di atas perhitungan (*hisab*) manusia.[8]

Hingga hari ini, sistem kalender Hijriah tetap digunakan secara global, termasuk di Indonesia melalui penetapan resmi oleh Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, sebagai rujukan ibadah umat Islam. Di sisi lain, syariat juga menetapkan bulan-bulan haram dengan aturan khusus, yaitu larangan memulai peperangan secara ofensif namun tetap membolehkan pembelaan diri (defensif), [9] yang menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga membangun etika konflik dan perdamaian dalam kehidupan manusia.

Kalimat (السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا) bermakna: Dalam setiap keadaan, jumlahnya tetap 12 bulan. Artinya, orang-orang yang melakukan perubahan dan penggantian itu tidak mampu menjadikan satu tahun menjadi sebelas atau tiga belas bulan. Akan tetapi, perubahan yang mereka lakukan hanyalah dengan cara memindahkan suatu bulan ke posisi bulan lainnya serta menukar kedudukan satu bulan dengan bulan yang lain.[10]

Kalimat (مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مِّنَ الْبَنَاتِ) bermakna: Tiga bulan berurutan, satu bulan setelah bulan lainnya, meskipun berada dalam dua tahun, yaitu: Dzulqadha, Dzulhijjah, dan Muharram. Dua bulan pertama berada pada satu tahun, sedangkan yang ketiga merupakan awal tahun berikutnya.[11]

Kalimat (وَرَجَبٌ مُّضَرٌّ) bermakna: Rajab Mudhar. Bulan tersebut dinamakan demikian karena Kabilah Mudhar sangat mengagungkan bulan itu dan tidak melakukan *an-nasi'* padanya. Maksudnya, mereka tidak mengubah, tidak menunda, dan tidak menggantinya; berbeda dengan kabilah Arab lainnya.[12]

Seorang Muslim seharusnya menjadikan bulan haram sebagai momentum evaluasi spiritual yang terstruktur, semacam *quarterly review* dalam kehidupan iman, dengan memperbanyak ibadah dan menekan kecenderungan dosa. Menariknya, konsep ini sejalan dengan temuan yang dipublikasikan dalam *Health Psychology Review*, yang menegaskan bahwa manusia membutuhkan titik evaluasi berkala untuk memperbaiki perilaku.[13] Hal yang baru dirumuskan dalam teori modern sejatinya telah ditanamkan oleh Islam sejak lebih dari 14 abad yang lalu melalui siklus waktu yang sakral.

Lebih jauh, dalam khotbah yang sama, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan, “Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan

kalian adalah haram”, yang menunjukkan bahwa kesucian waktu harus melahirkan kesucian perilaku. *Bulan haram* bukan sekadar larangan perang, tetapi juga larangan segala bentuk kezaliman sosial.[14] Namun, realitas di Indonesia, sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024/2025), menunjukkan bahwa konflik dan kriminalitas masih terjadi tanpa mengenal waktu,[15] sehingga hadits ini merupakan kritik moral bahwa manusia kerap gagal menghormati waktu yang telah Allah muliakan.

Di tengah kehidupan modern di Indonesia, kalender Masehi lebih mendominasi ritme aktivitas harian, sementara kalender Hijriah sering kali hanya diingat saat Ramadhan tiba. Akibatnya, *bulan-bulan haram* yang memiliki kedudukan mulia justru luput dari perhatian, seolah kehilangan makna dalam kesadaran kolektif umat. Fenomena ini mencerminkan adanya disorientasi waktu spiritual, padahal Islam telah menghadirkan sistem waktu yang tidak hanya bersifat kronologis untuk mengatur aktivitas, tetapi juga transendental untuk membentuk kesadaran iman dan kualitas ibadah.

Pada akhirnya, hadits Khotbah Wada' ini bukan sekadar penjelasan tentang kalender, melainkan deklarasi besar tentang ketertiban kosmos, kedaulatan wahyu atas waktu, dan pentingnya etika sosial yang lahir dari kesucian waktu tersebut. Ia mengajarkan bahwa waktu bukan milik manusia untuk dimanipulasi sesuai kepentingan, melainkan amanah Ilahi yang harus dihormati, dijaga, dan dimaknai dengan penuh tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

Faedah Hadits

1. Waktu memiliki tatanan ilahi yang tetap dan tidak boleh diubah.
2. Bulan haram adalah momentum peningkatan ibadah dan penjagaan diri dari dosa.
3. Sistem kalender Hijriah adalah valid secara syariat dan kosmik.
4. Islam mengatur tidak hanya ibadah, tetapi juga etika sosial dalam waktu tertentu.
5. Hadits ini adalah “reset” peradaban terhadap manipulasi waktu manusia.
6. Seorang Muslim harus memiliki kesadaran waktu sebagai bagian dari iman.

7. Kesucian waktu harus tercermin dalam kesucian akhlak.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Al-Minhaj Syarh Şhaḥiḥ Muslim ibn Al-Ḥajjaj*, Abu Zakariya Muḥyiddin Yaḥya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Iḥya' at-Turaş al-'Arabi – Beirut, Cet. 2, Tahun 1392 H.
- *Syarh Shahih Muslim*, Abul Asybal Hasan Az-Zuhairi Alu Manduh Al-Manshuri, Translate Audio dari <http://www.islamweb.net>, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, Tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah, Dar Thayyibah-KSA, Cet. 2, Tahun 1420 H/1999 M.
- *At-Tahrir wat Tanwir*, Muhammad Thahir bin 'Asyur, Darut Tunisiyyah-Tunis, Cet. Tahun 1404 H/1984 M.
- *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Nukhbah min Al-Lughawiyin bi-Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, Cet. 2, tanpa menyebut tahun.
- Situs web hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/1> Diakses 7 April 2026.
- Website www.bps.go.id, <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/2edc8ea4c35b19ba912fc7e4/statis-kriminal-2024-2025.html?utm>. Diakses 7 April 2026.
- Ungkap Sejarah Penulisan Kalender Masehi | Lensa Historika. 26 Oktober 2025, <https://www.sicurocialis.com/ungkap-sejarah-penulisan-kalender-masehi/>.
- Wu, Yujing, dkk. “A 650-Myr History of Earth's Axial Precession Frequency and the Evolution of the Earth-Moon System Derived from Cyclostratigraphy.” *Science Advances*, vol. 10, no. 42, Oktober 2024, hlm. Eado2412. <https://doi.org/10.1126/sciadv.ado2412>.

- Salsabil, Nadia, dan Indah Norma Yanti. "Analisis Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains." *Jurnal Tafseer*, vol. 12, no. 2, Januari 2025, hlm. 127-40. <https://doi.org/10.24252/jt.v12i2.53306>.
- Mahmud, Hamdan. "Dasar-Dasar Ilmu Falak: Pengenalan terhadap Astronomi dalam Perspektif Islam." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence*, Economic and Legal Theory, vol. 2, no. 4, Desember 2024, hlm. 2278-86. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i4.1031>.
- Hennessy, Emily A., dkk. "Self-Regulation Mechanisms in Health Behavior Change: A Systematic Meta-Review of Meta-Analyses, 2006-2017." *Health Psychology Review*, vol. 14, no. 1, Januari 2020, hlm. 6-42. <https://doi.org/10.1080/17437199.2019.1679654>



Waspada! Dosa Kezaliman di Bulan Haram!

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

Mengenal Bulan Haram

Bulan haram ada empat. Allah *ta'ala* berfirman tentangnya,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ ۗ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ada dua belas bulan, dalam ketetapan Allah sewaktu Dia menciptakan langit dan bumi; di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi

kalian semua. Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 36)

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “Maksudnya, demikianlah syariat yang lurus dalam mempraktikkan perintah Allah yang berkaitan dengan bulan-bulan haram. Ikutilah sebagaimana ketetapan Allah sejak awal (dalam hal jumlah dan urutannya).” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4:203)

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa larangan untuk tidak menzalimi diri sendiri adalah dengan tidak melakukan segala maksiat yang dapat merusak nilai-nilai kemuliaan dan keagungan yang terdapat dalam bulan haram. (*Tafsir Al-Qurthubi*, 8:134)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwasanya beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ:
ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ
وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى
وَشَعْبَانَ

“Satu tahun itu dua belas bulan. Di antaranya terdapat empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turut: Dzulqad’ah, Dzulhijjah, dan Muharram. Satunya lagi adalah bulan Rajab yang terletak antara bulan Jumadats Tsani dan Sya’ban.” (HR. Bukhari, no. 3197 dan Muslim, no. 1679)

Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut dosanya akan lebih besar, dan amalan saleh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak.” (*Latha’iful Ma’arif*, hlm. 207)

Al-Hasan *rahimahullah* berkata,

ما عبد العابدون بشيء أفضل من ترك
ما نهاهم الله عنه

“Tidaklah para hamba melakukan suatu keta’atan yang lebih baik daripada meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (*Al-Wara’*, hlm. 40)

Larangan Berbuat Zalim

Allah *Ta’ala* berfirman,

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kalian menzalimi diri kalian dalam bulan yang empat itu.” (QS. At-Taubah: 36)

Dalam ayat yang lain, Allah *Ta’ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا
الشَّهْرَ الْحَرَامَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syiar-syiar Allah dan jangan pula menodai kehormatan bulan haram.” (QS. Al-Maidah: 2)

Ada dua pendapat ulama tentang maksud “kezaliman” dalam ayat tersebut.

- Pertama: Larangan "jangan zalimi diri kalian di dalamnya dengan melakukan peperangan!" dihapus hukumnya (*naskh*)

dengan pembolehan perang pada seluruh bulan.

- Kedua: Jangan zalimi diri kalian di dalamnya dengan melakukan dosa. (*Tafsir Al-Qurthubi*, 8:134)

Sebagian ulama mengatakan bahwa larangan berperang di bulan haram sudah di-*mansukh* karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melakukan beberapa peperangan setelahnya di bulan haram. Ayat yang me-*mansukh*-nya adalah firman Allah *subhanahu wa ta’ala*,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Perangilah mereka di jalan Allah!” (QS. Al-Baqarah: 190)

Kendati demikian, sebagian ulama mengatakan ayat ini belum di-*mansukh* dan bahwasanya berperang di bulan haram tetap tidak boleh. Ini pendapat yang dinilai shahih oleh Syaikh Utsaimin.

Rasullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظِلْمَاتٌ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

“Jauhilah kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat.” (HR. Bukhari, no. 2447 dan Muslim, no. 2578)

Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا
يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ
فِي حَاجَتِهِ

“Seorang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim yang lain; tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh menelantarkannya. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.” (HR. Muslim, no. 2564)

Perlu diketahui pula, perbuatan zalim yang dikerjakan di bulan haram dilipatgandakan. Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan, “Kebaikan dan keburukan dilipatgandakan pada tempat

dan waktu yang mulia. Kebaikan dilipatgandakan dari segi kuantitas dan kualitas. Adapun keburukan, maka yang dilipatgandakan adalah kualitasnya, bukan kuantitasnya." (*Asy-Syarhul Mumti'*, 7:262)

Macam-Macam Kezaliman

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الظلم ثلاثة فظلم لا يغفر الله و ظلم
 يغفره و ظلم لا يتركه فاما الظلم الذي لا
 يغفره فالشرك قال تعالى ان الشرك لظلم
 عظيم واما الظلم الذي يغفره فظلم
 العباد انفسهم فيها بينهم وبين ربهم واما
 الذي لا يتركه الله فظلم العباد بعضهم
 بعضا حتى يدين لبعضهم من بعض

"Kezaliman ada tiga: (1) yang tidak akan diampuni oleh Allah, (2) yang akan diampuni oleh-Nya, dan (3) yang tidak akan dibiarkan oleh-Nya. Kezaliman yang tidak akan diampuni oleh Allah adalah perbuatan syirik. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), 'Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar.' Adapun kezaliman yang diampuni oleh Allah adalah kezaliman manusia terhadap dirinya sendiri, yakni lalai terhadap hak antara dirinya dan Tuhannya. Adapun kezaliman yang tidak akan dibiarkan oleh Allah adalah kezaliman manusia terhadap saudaranya yang lain, sampai mereka saling memaafkan." (HR. Abu Daud, no. 2232. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 1927)

a. Zalim kepada Allah

Zalim kepada Allah yaitu dengan berbuat syirik kepada Allah. Itulah kezaliman yang paling besar. Allah *ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku, jangan menyekutukan (syirik) kepada Allah! Sesungguhnya syirik merupakan kezaliman yang paling besar.'" (QS. Luqman: 13)

Allah *ta'ala* juga berfirman,

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim." (QS. Al-Baqarah: 254)

b. Zalim terhadap diri sendiri

Kezaliman pada diri sendiri dilakukan oleh para hamba. Allah *ta'ala* berfirman,

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ
 يَظْلِمُونَ

"Mereka tidak menzalimi Kami. Justru merekalah yang menzalimi diri sendiri." (QS. Al-Baqarah 57)

Allah *ta'ala* juga berfirman,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ
 عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ

"Kemudian, Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri" (QS. Fathir: 32)

Di antara bentuk kezaliman pada diri sendiri adalah:

- meninggalkan kewajiban, seperti tidak shalat, tidak puasa, enggan mengeluarkan zakat, dan tidak mau berkorban;
- menerjang keharaman, seperti makan riba, meminum khamer, berzina, dan membunuh.

c. Zalim terhadap orang lain

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,

قال صلى الله عليه وسلم: أَتَدْرُونَ مَا
 الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ
 لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي
 يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ،
 وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ
 مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا،
 فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ
 حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ
 يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ
 فَطَرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tahukah kalian siapa yang disebut sebagai orang yang bangkrut?'

Para sahabat menjawab, 'Menurut kami, orang yang bangkrut adalah yang tidak memiliki uang atau harta benda.' Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang benar-benar bangkrut dari kalangan umatku adalah mereka yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun, di saat yang sama, mereka juga membawa dosa karena pernah mencela, menuduh tanpa bukti, memakan harta orang lain, menumpahkan darah, dan memukul sesama. Kelak, kebaikan-kebaikan yang dimilikinya akan diberikan kepada orang-orang yang pernah ia zalimi. Jika seluruh amal kebajikannya telah habis, sedangkan dosa kezalimannya belum terbayar, dosa-dosa orang yang terzalimi akan dipindahkan kepadanya. Akhirnya, dia pun akan dilempar ke dalam neraka.'" (HR. Muslim, no. 2581)

Contoh kezaliman terhadap orang lain ada tiga macam, sebagaimana dalam penjelasan hadits Nabi ketika Haji Wada'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمٌ
 حَرَامٌ، قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ،
 قَالَ: فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟، قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ،
 قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ
 وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ
 يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ
 هَذَا

"Wahai manusia, hari apakah ini?" Mereka menjawab, "Hari ini adalah *hari haram* (suci)." Nabi bertanya lagi, "Lalu, negeri apakah ini?" Mereka menjawab, "Ini *tanah haram* (suci)." Nabi bertanya lagi, "Lalu, bulan apakah ini?" Mereka menjawab, "Ini *bulan suci*." Beliau bersabda, "**Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian dan kehormatan kalian, adalah haram atas sesama kalian**, sebagaimana haramnya hari kalian ini di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini." (HR. Bukhari, no. 4406 dan Muslim, no. 1679)

Penyebab kebanyakan manusia berbuat zalim terhadap orang lain adalah karena banyaknya pergaulan dan terlalu banyak tahu urusan orang lain yang ia ketahui. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan,

وَكَلَّمَا طَالَتِ الْمُخَالَطَةُ إِزْدَادَتْ أَسْبَابُ
 الشَّرِّ وَالْعَدَاوَةِ وَقُوَّتِ ، وَبِهَذَا السَّبَبِ
 كَانَ الشَّرُّ الْحَاصِلُ مِنَ الْأَقَارِبِ وَالْعُشْرَاءِ
 أَضْعَافَ الشَّرِّ الْحَاصِلِ مِنَ الْأَجَانِبِ
 وَالْبُعْدَاءِ

"Makin lama orang bergaul, maka sebab-sebab keburukan dan permusuhan pun kian bertambah dan kuat. Karena sebab itulah, keburukan yang muncul dalam pergaulan bersama kerabat dan orang terdekat jauh lebih mungkin muncul dibandingkan keburukan yang datang dari orang asing dan kenalan jauh." (Miftah Daris Sa'adah, 1:422)

Bertobatlah dari Perbuatan Zalim!

Sebelum seorang Muslim berniat berbuat zalim, hendaklah ia ingat bahwa orang yang zalim akan diliputi kegelapan pada hari kiamat. Selain itu, doa orang yang terzalimi pasti dikabulkan oleh Allah, termasuk jika dia mendoakan keburukan bagi orang yang menzaliminya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَتَقِي دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ
اللَّهِ حِجَابٌ

“Waspadalah terhadap doa orang yang terzalimi karena doanya langsung sampai kepada Allah tanpa ada penghalang.” (HR. Bukhari, no. 2448 dan 1496 serta Muslim, no. 19)

Bahkan, kelak di akhirat, kezaliman akan menjadi penyebab datangnya bencana dan petaka. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*; Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ
شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا
يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ
صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ
تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِ
صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

“Barang siapa yang pernah berbuat zalim terhadap kehormatan saudaranya atau mengambil sesuatu darinya, hendaknya segera

meminta maaf dan kehalalannya (di dunia ini) sebelum tiba hari di mana dinar dan dirham tak lagi bermanfaat. Jika tidak, maka pada hari kiamat, amal salehnya akan diambil sebanding dengan kezaliman yang telah diperbuat. Jika ia tak lagi memiliki kebaikan, maka keburukan orang yang pernah ia zalimi akan dipindahkan kepadanya.” (HR. Bukhari, no. 2449)

Bentuk-Bentuk Kezaliman

Selain uraian di atas, melakukan ibadah yang tidak ada contohnya dari Nabi juga merupakan bentuk kezaliman, misalnya:

1. Meyakini *bulan haram* adalah bulan keramat.
2. Menghidupkan malam pertama *bulan haram*.
3. Mengadakan peringatan Hari Asyura ala Syiah.
4. Peringatan doa-doa tertentu yang tidak berdasar.

Referensi

- *Al-Wara'*, Ahmad bin Hanbal.
- *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Muhammad Nasiruddin Al-Albani.
- *Shahih Al-Bukhari*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*, Muslim bin Al-Hajjaj.
- *Sunan Abi Daud*, Sulaiman Abu Daud.
- *Jami' At-Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
- *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
- *Sunan Ibnu Majah*, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah.
- *Latha'iful Ma'arif*, Ibnu Rajab Al-Hanbali.
- *Miftah Daris Sa'adah*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Ibnu Katsir.
- *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Al-Qurthubi.



Bulan Haram: Musim Ketaatan bagi Seorang Muslimah

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Bulan Ramadhan belum lama berlalu—semoga kita semua masih *istiqamah* dalam ketaatan dan kebaikan. Bersyukurlah tiap-tiap jiwa yang kini masih diberi kesempatan oleh Allah *Ta'ala* untuk beramal *shalih* dan melanjutkan “estafet” ketaatan pada rangkaian bulan mulia lainnya di dalam Islam—yakni di bulan ini—bulan Dzulqa’dah, salah satu dari empat bulan haram[1] yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الرَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ
ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ، وَرَجَبُ
مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab

Mudhor yang terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya’ban.” (HR. Bukhari no. 3025 dan Muslim no. 1679).[2]

Dengan demikian, dapat kita ketahui bersama bahwa empat bulan haram tersebut adalah bulan Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Seorang muslim dan muslimah yang menyadari betapa bernilainya ketaatan di bulan-bulan haram akan lebih bersemangat dalam ketaatan dan kebaikan. Begitu pula mereka yang menyadari betapa beratnya kemaksiatan yang dilakukan di waktu tersebut akan lebih berhati-hati terhadap dosa dan kemaksiatan.

Akhawati fillah, sadarkah kita bahwa adanya bulan haram ini adalah di antara bentuk kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada para hamba-Nya. Dia jadikan waktu-waktu tertentu ini sebagai “musim ketaatan”, yakni waktu di mana pahala atas kebaikan akan dilipatgandakan, begitu pula dengan dosa menjadi lebih berat untuk dipertanggungjawabkan.[3]

Maka masa-masa ini—atás izin serta taufik dari Allah *Ta'ala*—akan mendidik jiwa dan hawa nafsu kita untuk seterusnya dalam menjauhi dosa-dosa, sekaligus memberi kesempatan bagi kita untuk memperoleh banyak kebaikan yang dilipatgandakan dari ketaatan-ketaatan yang dikerjakan.

Namun, bagaimana seorang muslimah memaknai bulan haram di tengah realitas kesehariannya yang sarat dengan peran—sebagai istri, ibu, anak—beserta rentetan tanggung jawab lainnya?

Menggeser Cara Pandang: Bukan Sekadar Pengetahuan, melainkan Pemuliaan

Barangkali selama ini dalam benak kita, pengetahuan akan “bulan haram” masih sebatas nama saja. Kenyataannya, ini adalah waktu-waktu yang dimuliakan oleh Allah ‘Azza wa Jalla. Semestinya bulan ini memantik kesadaran dalam diri seorang muslimah bahwa ada masa di mana ia perlu bersungguh-sungguh dalam menjauhi dosa-dosa sekaligus memperbaiki kualitas hubungannya dengan Rabbnya.

Dengan menyadari menit-menit yang berjalan di bulan haram itu bernilai besar di sisi Rabb kita, *bi'idznillah* akan menghadirkan kesadaran pada diri sendiri bahwa setiap rutinitas yang biasa kita jalani dapat diganjar pahala yang luar biasa ketika dilakukan dengan niat yang ikhlas dan cara yang benar.

Ketaatan yang Bertahap dan Konsisten

Akhawati fiddin, Islam adalah agama yang indah dan menenangkan. Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan membebani hamba-Nya di luar batas kemampuan hamba tersebut. Sepatutnya, dalam memuliakan bulan haram, seorang muslimah tidak harus memulai dengan target yang besar hingga memberatkan, sehingga berakibat amal *shalih* tersebut tidak berlangsung lama. Faktanya, ketaatan yang ringan namun konsistenlah yang sesungguhnya lebih berarti dan lebih dicintai oleh Allah ‘Azza wa Jalla.[4]

Sungguh tidak mengapa jika langkah kita kecil. Tidak mengapa jika perubahan terasa lambat. Apa yang terpenting ialah kita melangkah ke arah yang benar disertai kesungguhan untuk terus berjalan. Bulan haram adalah kesempatan untuk memulai atau melanjutkan perjalanan kebaikan itu.

Beberapa bentuk ketaatan ringan namun fundamental yang seyogianya kita perhatikan dan perbaiki di waktu-waktu mulia ini, di antaranya:

1. Menjaga Shalat di Awal Waktu

Ini adalah bentuk ketaatan paling pokok bagi seorang muslim maupun muslimah, kendati tak jarang pula dilalaikan oleh sebagian dari kita. Benar, muslimah memang tidak diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid, akan tetapi bukan berarti kita boleh bermudah-mudahan dalam perkara ini. Jangan sampai kita lalai dari pengetahuan bahwa shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab.[5]

Mari sejenak kita perhatikan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berikut ini,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا،
وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ
لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ
شِئْتِ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, ‘Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.’” (HR. Ahmad no. 1661, dinilai *hasan lighairihi* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* no. 1932).[6]

Menjaga shalat yang dimaksud di sini berarti termasuk menjaga rukun-rukunnya juga syarat-syarat sahnya, sehingga termasuk pula seperti menjaga wudhu dengan baik dan benar, hingga menjaga waktu-waktu shalat dengan melaksanakannya di awal waktu.

2. Memasahi Lisan dengan Dzikir dan juga Istighfar

Banyak kalimat *dzikrullah* bisa kita ucapkan sembari beraktivitas. Meski terlihat sangat ringan dilakukan, namun dengan ini akan membiasakan lisan kita dalam menjaga perkataan yang baik—yang juga sangat bernilai

besar di sisi Allah 'Azza wa Jalla daripada mengucapkan hal-hal buruk atau sia-sia lainnya, terlebih lagi di bulan-bulan haram ini.

3. Rutin Membaca Al-Qur'an Meski Sedikit

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla untuk menjadi pedoman hidup kita, rujukan utama dari segala problematika kehidupan kita. Bagaimana mungkin menjadi tenang hati seorang muslimah yang hari-harinya dilalui tanpa membaca maupun mendengar kalam Rabbnya *Subhanahu wa Ta'ala*?

Kenyataannya, untuk membaca satu halaman mushaf, hanya butuh beberapa menit dari 24 jam yang kita miliki dalam sehari. Jika firman-firman Allah dibaca dengan hati yang hadir, *tadabbur* dan rutin akan menghadirkan ketenangan pada hati dan keberkahan di dalam kehidupan kita.

4. Memperbaiki Niat dalam Aktivitas Harian

Inilah yang acap kali terlupa, bahwa aktivitas yang sama bisa bernilai berbeda, tergantung niat yang melatarinya. Dengan niat yang benar, rutinitas harian bisa berubah menjadi ibadah. Mari kita niatkan segala aktivitas kita untuk kebaikan, bahkan sebagai sarana yang mendukung untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Menjauhi Kezaliman dalam Keseharian

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah

(ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri dalam bulan yang empat itu." QS. At-Taubah (9) :36.

Pada ayat tersebut, Allah 'Azza wa Jalla secara khusus mengingatkan, "*Janganlah kalian menganiaya/menzalimi diri kalian*" pada bulan haram yang empat itu, ini menunjukkan bahwa menjauhi dosa adalah hal yang sangat penting di waktu-waktu yang mulia ini.

Sadarilah, duhai *akhawati fiddin*, kezaliman tidak selalu tampak dalam bentuk besar. Ia bisa hadir dalam keseharian yang tampak sederhana dan diremehkan. Menjaga lisan, misalnya. Termasuk di dalamnya menghindari ghibah, ucapan kasar, atau kata-kata yang menyakitkan. Dengan demikian, berpikir sebelum berucap adalah bentuk ketaatan yang sering kali lebih berat daripada ibadah fisik. Sebagaimana dalam hadits yang masyhur, dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam." (HR. Bukhari no. 5672 dan Muslim no. 47).[7]

Kemudian menghindari sikap kasar, menjaga hati dan perasaan orang lain, terutama kepada orang terdekat, karena sayangnya, justru kepada keluarga, seseorang sering kali lebih mudah melampaui batas—kecuali yang Allah rahmati.

Maka di waktu-waktu ini, mari kita belajar untuk bijak dalam bersikap dan bertutur kata, mengontrol ego diri, dan menanamkan kesadaran bahwa tidak setiap kata atau kalimat yang sudah berada di ujung lisan, harus kita lepaskan seluruhnya.

Keseimbangan antara Peran dan Ibadah

Menjadi muslimah berarti menjalani berbagai peran dan amanah sekaligus dengan berbagai tanggung jawabnya. Sedangkan bulan haram bukanlah waktu untuk "mengurangi intensitas tanggung jawab", tetapi ini merupakan musim untuk kita belajar agar pandai dalam

menghargai dan mengelola waktu, serta menghadirkan niat yang lurus dalam setiap peran dan tanggung jawab tersebut.

Menjadi seorang hamba yang terus berusaha mendekatkan diri pada Rabbnya dengan amalan-amalan sunnah[8], menjadi seorang ibu yang merawat anaknya dengan sabar, seorang istri melayani suaminya dengan ikhlas, seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, menjadi seorang penuntut ilmu yang belajar dengan tekun, tanggung jawab, dan diiringi dengan pengamalan; semua itu adalah bentuk ibadah yang agung dan perlu dikelola pembagian waktunya dengan baik. Manakala itu semua dilakukan dengan kesadaran tentang tujuan utama dari penciptaan diri kita di dunia ini, maka seluruh peran itu menjadi bagian dari menghargai musim ketaatan—yang *insyaallah* akan memperbaiki kualitas hidup kita untuk seterusnya.

“Memuliakan”[9] Bulan Haram dengan Hati yang Sadar

Akhawati fillah, catatlah baik-baik, bahwa sejatinya bulan-bulan haram yang dimuliakan, pasti akan pergi meninggalkan kita. Namun, ia bisa saja kembali datang untuk menemui hamba-hamba Allah lainnya. Adapun usia kita, ia akan pergi dan luruh bersama detik-detik yang berjalan, hingga pasti akan menjumpai “batasnya”. Ya, benar, bulan haram boleh jadi akan kembali—namun, ia tak pernah dijanjikan kembali datang untuk menemui diri kita lagi. Tidak semua jiwa diberi kesempatan untuk

menjumpainya kembali, dan tidak semua hati mampu merasakan hadirnya sebagai sesuatu yang istimewa.

Seorang muslimah yang cerdas adalah ia yang mampu menangkap pesan dan memetik hikmah di balik waktu-waktu mulia. Ia tidak hanya melewatinya, tetapi mengisinya dengan kesadaran akan mulianya waktu-waktu ini, meski dalam langkah-langkah kecil yang sederhana. Tidak harus sempurna, tidak harus besar. Cukup meluruskan niat, perbaiki setiap langkah, dan jaga keistiqamahan.

Boleh jadi, dengan amalan-amalan kecil yang mulai dibiasakan di bulan-bulan mulia ini, menjadi sebab dari lahirnya keberkahan yang mengubah hidup seorang hamba ke depannya—di dunia maupun di akhirat.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar Thayyibah Lin Nasyr wat Tauzi', Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Dar Ibnu Katsir: Damaskus, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar At-Tiba'ah Al-Amiroh: Turki, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi: Mesir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Nashiruddin al-Albani, *Shahih at-Tarhib wat Tarhib*, Al-Maktabah asy-Syamilah.



Melatih Anak Menghormati Waktu Mulia dalam Keseharian

Penulis: Indah Ummu Halwa, Hawwina Fauzia

Editor: Za Ummu Raihan

Aba dan Umma, sebagai pendidik, orang tua, sekaligus teladan bagi anak-anak, sudahkah kita benar-benar menyadari bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dalam hidup kita?

Sering kali, tanpa kita sadari, kita memandang waktu hanya sebagai “waktu luang” yang berlalu begitu saja, seolah-olah bisa diisi dengan aktivitas apa pun tanpa makna. Padahal, waktu bukan sekadar ruang kosong yang bebas digunakan sesuka hati.

Sebagai orang tua, kita perlu menanamkan sejak dini kepada anak tentang pentingnya menghargai waktu. Termasuk di dalamnya mengenalkan bahwa dalam Islam terdapat waktu-waktu yang dimuliakan oleh Allah *‘Azza wa Jalla*, seperti bulan Dzulqadha, salah satu dari bulan-bulan haram yang memiliki keutamaan khusus.

Mengapa hal ini penting? Ketika anak tumbuh dengan kesadaran akan nilai waktu, mereka tidak hanya belajar disiplin, tetapi juga memahami fondasi aqidah yang benar bahwa kehidupan di dunia ini sementara. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, dan ia merupakan bekal utama untuk meraih kehidupan terbaik di akhirat kelak.

Ilmu Sebelum Amal: Menjelaskan Teori Sederhana kepada Anak Mengenai Bulan Haram

Sebelum kita melakukan praktik atau menerapkan suatu ilmu, rasanya tentu kita juga perlu untuk menjelaskan kepada anak teori mengenai bulan haram dengan sederhana, sesuai usia dan pemahaman sang anak. Tanpa teori, seorang anak tidak akan memahami apa itu “waktu”? Apa maksudnya waktu-waktu yang dimuliakan oleh Allah *‘Azza wa Jalla*? Maka sebagai orang tua, inilah tugas kita untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai bulan haram, yakni waktu-waktu khusus yang ditentukan oleh Allah *‘Azza wa Jalla*, di mana pada saat itu amal kebaikan dilipatgandakan, begitu pula dengan dosa dan keburukan.

Praktik Ketaatan Sederhana untuk Anak di Bulan Haram

Maka di momen bulan haram ini, saatnya kita melatih dan menanamkan ketaatan-ketaatan sederhana pada anak, misalnya seperti:

Adab Ketika Berselisih atau Bertengkar

Hakikatnya, usia kanak-kanak adalah masa yang masih mudah untuk dibentuk karakternya dan diarahkan. Masa kanak-kanak adalah masa belajar, ia baru belajar mengenal jenis-jenis emosi, sehingga untuk mengontrol emosi, ego dan hawa nafsunya pun, tentu masih sangat membutuhkan banyak bimbingan oleh orang tuanya.[1]

Maka sesungguhnya wajar jika seorang anak memiliki emosi yang mungkin masih suka meledak-ledak. Akan tetapi, tentu dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengarahkannya, agar sang anak bisa melewati fase belajar pengenalan emosinya dengan cara yang baik dan benar.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Yang namanya kuat bukanlah dengan pandai bergelut. Yang disebut kuat adalah yang dapat menguasai dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari no. 5763 dan Muslim no. 2609).[2]

Hadits ini memberi makna dari perspektif agama tentang kekuatan, bahwa dalam Islam menahan ego diri adalah bentuk kekuatan yang sejati.

Maka, ketika anak sedang berselisih dengan saudaranya misalnya, marah, atau bertengkar, orang tua bisa mendekat, menanyakan alasan, menawarkan solusi, menenangkan, menciptakan perdamaian, sembari mengingatkan/*sounding* tentang kemuliaan waktu di bulan ini, seperti misalnya, "Kalau di waktu yang Allah muliakan, kita harus lebih bisa belajar tahan marahnya, ya, supaya seterusnya kita nggak mudah marah-marah lagi..", dan sebagainya.

Insyallah kalimat ini tidak hanya meredakan emosi, tetapi juga menanamkan latihan pengendalian emosi pada diri anak.

Menjaga Ucapan Sehari-hari

Aba dan Umma, tahukah kita bahwa lisan adalah gambaran isi hati kita? Maka, melatih anak untuk menjaga setiap kata maupun kalimat yang keluar dari lisannya, tidak berkata

kasar, tidak mengejek, dan tidak berbohong adalah bagian penting dari pembentukan akhlak sebagai seorang muslim yang sesungguhnya. Mungkin beberapa dari kita sudah banyak mendengar berbagai dalil baik dalil Al-Qur'an maupun *As-Sunnah* mengenai peringatan akan pentingnya menjaga lisan, maka kali ini, kita akan bawakan salah satu sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang rasanya juga akan sangat memotivasi kita dalam menjaga lisan dan ucapan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ مَا فِيهَا
يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya ada seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang tidak dipikirkan bahayanya terlebih dahulu, sehingga membuatnya dilempar ke neraka dengan jarak yang lebih jauh dari pada jarak antara timur dan barat.” (HR. Muslim no. 2988).[3]

Maka di waktu-waktu mulia ini, orang tua bisa mengingatkan anak dengan pesan, "Kalau di hari-hari biasanya kita memang harus selalu menjaga ucapan, maka di waktu-waktu sekarang ini kita harus lebih hati-hati lagi, ya."

Menghormati Hak Orang Lain

Sikap menghormati milik orang lain tidak muncul begitu saja. Ini perlu dilatih, bahkan dari hal-hal yang tampak sepele. Misalnya seperti mengajarkan anak untuk meminta izin sebelum mengambil barang, tidak merusak milik orang lain, bertanggung jawab atas apa yang digunakan. Semua ini adalah bagian dari amanah.[4]

Berlatih untuk Tidak Membantah

Membantah sering kali menjadi fase dalam tumbuh kembang anak. Namun jika tidak diarahkan, ini bisa menjadi kebiasaan. Anak perlu dilatih untuk mendengar sebelum berbicara, tidak memotong pembicaraan dan menjawab dengan tenang. Sebagaimana Allah *'Azza wa Jalla* yang memerintahkan kepada kita semua untuk berlaku lembut kepada kedua orang tua, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra': 24).

Ketika anak mulai meninggikan suara misalnya, orang tua bisa mengingatkan dengan lembut seperti misalnya, "Nak, jangan lupa bahwa kita sedang berada di bulan haram, kita belajar lebih lembut sama orang tua, ya."

Hendaknya orang tua menasihati tanpa berbalut dengan emosi, tetapi dengan keteladanan dan kelembutan.

Melatih Tanggung Jawab Kecil

Disiplin akan tumbuh dari kebiasaan kecil yang konsisten. Keteladanan dan ketegasan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter ini, misalnya seperti merapikan mainannya sendiri setelah selesai bermain, menyimpan barang-barang pribadi, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dan sebagainya. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)" (QS. Asy-Syarah: 7).

Maka di waktu mulia, orang tua bisa mengingatkan seperti, "Saat ini kita sedang berada di bulan haram, jadi, kita harus coba belajar untuk lebih semangat dan bertanggung jawab atas diri kita sendiri-sendiri, ya..."

Kebiasaan Baik yang Ringan, Namun Konsisten

Sering kali kita ingin anak melakukan banyak kebaikan sekaligus. Padahal, yang lebih penting adalah konsistensi. Mulailah dari kebiasaan baik atau ketaatan yang ringan seperti membaca doa-doa harian yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadis-hadis sahihnya, rutin membaca

zikir pagi dan petang, menjaga shalat 5 waktu secara berjamaah di masjid bagi anak laki-laki, menjaga shalat tepat waktu untuk anak perempuan, dan sebagainya. Hal ini akan menumbuhkan jati diri anak sebagai seorang Muslim yang teguh pendiriannya dalam beriman dan bertakwa sejak dini.

Orang Tua Sebagai Contoh yang Hidup

Aba dan Umma, anak adalah amanah besar yang Allah titipkan kepada kita. Bersamanya, ada tanggung jawab yang tidak ringan di hadapan Allah, yaitu memastikan anak mendapatkan pendidikan agama yang benar dan terbaik.

Perlu kita sadari, anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari apa yang mereka lihat setiap hari. Ketika orang tua mampu mengendalikan emosi, menjaga lisan, menghargai orang lain, serta menunaikan tanggung jawab dengan baik terlebih lagi menjaga perilaku di bulan-bulan haram dengan lebih sungguh-sungguh, maka tanpa banyak nasihat, *insyaAllah* anak akan meneladani langsung contoh terbaik yang selalu hadir di dekatnya.

Bulan Haram sebagai Titik Awal

Bulan-bulan haram atau waktu-waktu yang dimuliakan dapat menjadi momentum yang tepat untuk memulai pembiasaan kebaikan. Namun, jangan berhenti sampai di sini—jadikan momen ini sebagai langkah awal dalam perjalanan panjang membentuk karakter anak. Mulailah dari satu atau dua kebiasaan sederhana, lalu jaga konsistensinya hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, dalam setiap upaya mendidik anak, kita perlu menyadari bahwa yang ingin ditanamkan bukan hanya perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga keimanan dalam hati mereka. Keimanan bahwa ada waktu-waktu yang dimuliakan oleh Allah. Keimanan bahwa pada waktu-waktu tersebut, Allah menghendaki kita untuk menjadi lebih baik. Dan keimanan bahwa setiap usaha yang mereka lakukan senantiasa dilihat oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Jika kesadaran ini telah tumbuh, maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki sikap ihsan di mana pun ia berada, ia akan berusaha menjaga dirinya. Inilah buah nyata dari pendidikan yang baik dari orang tua,

yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh anak, tetapi juga akan kembali kepada orang tua, baik di dunia maupun di akhirat.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim*.
- Imam Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Dar Ibnu Katsir: Damaskus, Al-Maktabah Asy-Syamilah
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar at-Thiba'ah al-Amiroh: Turki, Al-Maktabah Asy-Syamilah
- Khadijah, K., Lestari, P. A., Nis, K. ., & Siregar, W. S. . (2022). Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 442-447. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5255>
- dr. Kevin Adrian, *Golden Age Anak, Masa Emas yang Menentukan Tumbuh Kembang*, www.alodokter.com



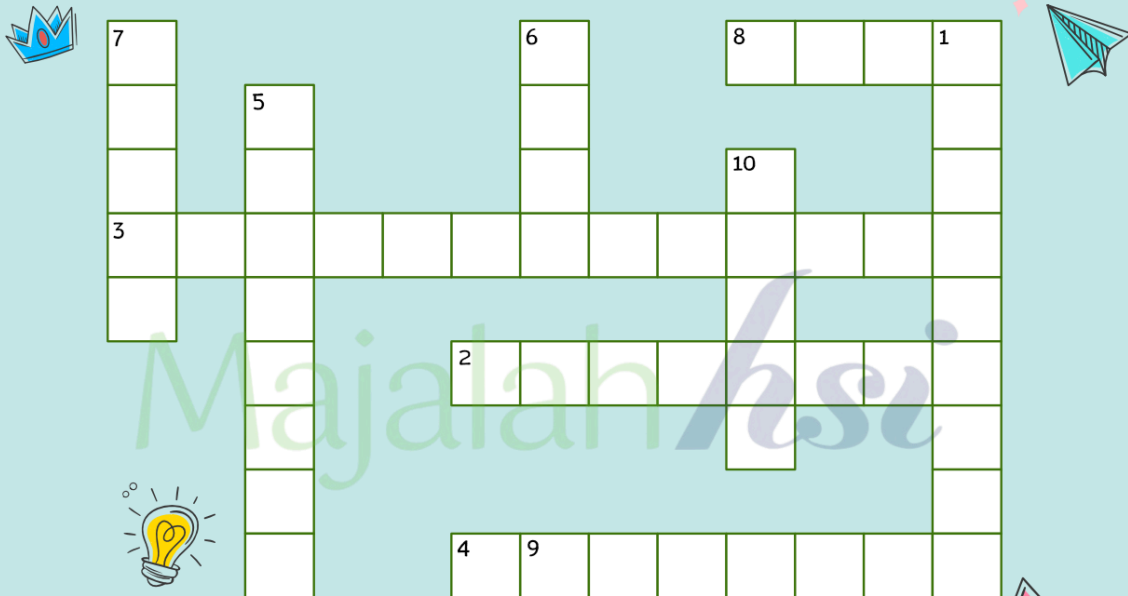
TTS Edisi 89 (Bonus Rubrik Tarbiyatul Aulad)

TTS

Edisi 89 (Usia 6-12 tahun)

"AYO MENJADI LEBIH BAIK DI WAKTU MULIA!"

Hari ini, setelah mendengarkan nasihat dan penjelasan dari ibunya tentang apa itu Bulan Haram, Aisyah ingin sekali menjadi anak yang lebih baik. Ia mulai berusaha memperbaiki sikapnya sedikit demi sedikit. Yuk, bantu Aisyah agar bisa menjadi anak yang lebih baik dengan menjawab pertanyaan berikut ini!



PERTANYAAN MENDATAR

2. Aisyah ingat, bulan Dzulqad'ah saat ini adalah waktu yang Allah ...
3. Setelah bermain, Aisyah langsung merapikan mainannya. Itu tanda ia anak yang punya ...
4. Sebelum makan, Aisyah membaca ... terlebih dahulu
8. Aisyah memilih berkata baik atau lebih baik ...

PERTANYAAN MENURUN

1. Saat dinasihati ibu, Aisyah berusaha tidak ...
5. Ketika berbicara dengan temannya, Aisyah ingat bahwa ia tidak boleh berkata kasar dan tidak boleh ...
6. Sebelum meminjam pensil temannya, Aisyah harus meminta ...
7. Ketika adzan sudah berkumandang, Aisyah segera bergegas untuk mengerjakan shalat tepat ...
9. Aisyah tidak merusak barang temannya, karena ia ingin menjaga ...
10. Saat adiknya tidak sengaja merusak mainannya, Aisyah hampir ingin marah. Tapi ia ingat harus menahan ...

Jawaban TTS Edisi 88

1. SILATURAHIM
2. SYAWWAL
3. TAKBIR
4. WAJIB
5. SUKACITA
6. PUASA
7. FITRAH
8. BAHAYA
9. TAKWA
10. SYUKUR



Haji Wada': Akhir Risalah dan Nasihat sebelum Berpisah

Penulis: Azhar Rizki Abu Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* disifati oleh Allah *Ta'ala* sebagai seorang utusan yang penuh kasih serta sangat memperhatikan hal-hal yang bermanfaat bagi umatnya.[1] Dalam kondisi tersulit sekalipun, doa demi kebaikan umat menjadi perhatian utama Nabiullah. Dengan munculnya firasat bahwa ajal kian dekat, beliau sempatkan diri untuk berwasiat.[2] Pada momen Haji Wada' – artinya *haji perpisahan* – Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, “Wahai manusia, barangkali aku tidak bisa lagi bertemu dengan kalian tahun depan di tempat ini”

Nasihat Demi Nasihat

Lebih dari dua puluh tahun, keringat dan darah menjadi saksi kegigihan Nabi dalam mengemban dakwah. Hingga pada akhirnya, Nabi menyaksikan buah dakwah itu. Orang-orang bergegas mendatangi Madinah untuk menyatakan keislaman. Fondasi peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa menguat dan tumbuh perlahan. Namun, ada sisi yang tak disadari banyak orang: Jika Islam telah jaya, inikah pertanda tugas kenabian telah tuntas?

Mari kita kesampingkan dulu pertanyaan itu. Sekarang, kita melangkah ke akhir bulan Dzulqa'dah tahun 10 Hijriah, tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengumumkan keinginannya untuk berhaji. Kaum muslimin dengan suka cita menyambut niat baik Nabi. Tentunya, mereka pun sangat ingin berhaji bersama Nabi dan melihat tata cara manasik haji yang disyariatkan dalam Islam.

Pada Haji Wada', lebih dari seratus ribu sahabat ikut serta. Di momen tersebut, mereka berkesempatan meneladan manasik Nabi: Nabi meminyaki rambutnya, mengenakan pakaian ihram, lalu mengendarai untanya yang bernama Al-Qashwa'. Sebelum Ashar, beliau sudah sampai di Dzul Hulaifah. Nabi meng-*qashar* shalat dan menginap di sana hingga keesokan harinya. Di sana, beliau diberi wahyu agar menggabungkan umrah dan haji dalam sekali pelaksanaan (*qiran*).

Berkumpulnya manusia dimanfaatkan oleh Nabi untuk berwasiat, “Wahai sekalian manusia, dengarkanlah ucapanku! Karena aku tidak tahu, barangkali aku tidak bisa berjumpa kalian selamanya, setelah tahun ini, di tempat yang sama ini.”

Pendengaran ditajamkan, pandangan ditujukan. Semua mengarah ke Nabi, untuk mendengar pesannya yang tampak teramat penting. Dalam

khotbah pada Haji Wada', Rasulullah hendak merestorasi kesucian waktu yang sudah lama diacak-acak oleh manusia.

Nabi ingin menegaskan bahwa kesucian waktu dan tempat telah Allah *Ta'ala* tetapkan semenjak dahulu kala, dan itu tak 'kan berubah hingga kapan pun jua, "Sesungguhnya darah dan harta kalian semua terhormat, sebagaimana kehormatan hari ini, pada bulan ini, di tempat kalian ini. Semua dendam kesumat jahiliah juga telah aku kubur (selesai). Adapun transaksi riba era jahiliah juga sama, terkubur. Riba pertama kali yang aku kubur adalah riba Al-Abbas bin Abdul Muththalib (paman beliau)."

Pada hari itu, Rasulullah bukan hanya memerintah, tetapi langsung memberi contoh nyata. Dendam jahiliah yang pertama kali beliau maafkan adalah dendam dari keluarganya sendiri, yaitu anak Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib. Adapun riba jahiliah yang beliau hapus adalah riba pamannya, Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Dengan kalimat lantang, tersampaikan kesan betapa seriusnya perkara yang beliau utarakan.

Tak lupa beliau sertakan perihal wanita dalam wasiatnya. Betapa agungnya hak para wanita yang wajib ditunaikan, itulah yang beliau ingatkan, utamanya bagi para suami yang memikul amanah dari Allah berkenaan istri-istri mereka.

Beliau juga mengingatkan pentingnya menaati pemimpin kaum Muslimin, menjaga shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji. Setelah serangkaian khotbahnya, sebuah pertanyaan beliau lontarkan sebagai penutup, "Bagaimana pendapat kalian mengenai diriku?"

Para sahabat sepakat menjawab, "Kami semua bersaksi bahwa engkau telah benar-benar mengemban tugasmu dengan tulus."

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu mengangkat telunjuknya ke arah langit, sembari berkata, "Ya Allah, saksikanlah!" Beliau ulangi kalimat itu sebanyak tiga kali.

Seselesainya khotbah Nabi, Allah *Ta'ala* menurunkan firman-Nya dalam surah Al-Ma'idah ayat 3,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."

Tatkala mendengar ayat ini dibacakan, Umar *radhiallahu 'anhu* menangis. Rasulullah bertanya, "Apakah yang membuatmu menangis?"

Umar menjawab, "Yang membuatku menangis: kita sekarang sedang berada pada masa penyempurnaan dalam urusan agama kita. Jika urusan itu sudah sempurna, maka yang terjadi setelah itu hanyalah kekurangan." Rasulullah menjawab, "Engkau benar."

Perjalanan haji itu selesai pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 10 Hijriah.

Sebuah Refleksi

Dari peristiwa Haji Wada', kita memetik pelajaran bahwa pada momen itulah kewajiban umat Islam, dalam mengemban tanggung jawab secara mandiri, dimulai.

Memang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah tidak berada di tengah kita, tetapi hendaknya pesan beliau tertanam kuat di sanubari. Ada waktu-waktu dan tempat yang Allah muliakan, yang sepatasnya kita dapat pergunakan untuk berlomba-lomba mengumpulkan pahala dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi segala kezaliman.

Demikian juga, kebiasaan jahiliah yang beliau peringatkan, hendaknya selalu kita jauhi dan hindari sekuat tenaga karena hakikat keimanan adalah percaya pada apa yang tidak tampak oleh mata kepala kita.[3] Jika kita anggap ketiadaan fisik Rasulullah di hadapan kita merupakan sebuah ketiadaan rasa patuh, maka apa beda kita dengan orang-orang munafik yang memperbaiki citra di hadapan Rasulullah dan bergelimang maksiat di belakang beliau?

Referensi:

- *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Mesir.
- *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, cet. 4, tahun 2011, Mu'assasah Ar-Rayyan-Jam'iyah Ihya'it Turats, Kuwait.
- *As-Sirah An-Nabawiyah fi Dhau'i Mashadirihal Ashilah*, Prof. Dr. Nahdi Rizqullah Ahmad, cet. 3, tahun 1424 H, Dar Zidni/Imam Ad-Da'wah, Saudi Arabia.
- *Hadzal Habib Ya Muhibb*, Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, cet. 2, tahun 2016 M, Darul Aqidah, Mesir.
- *Fiqhus Sirah*, Muhammad Al-Ghazali, cet. 8, tahun 1988 M, Darul Fikr, Lebanon.



Mengagungkan Bulan Haram Tanda Ketakwaan

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ، مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّ التَّقْوَى خَيْرُ زَادٍ لِلِقَاءِ
اللَّهِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا
اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Di antara tanda hidupnya hati dan sempurnanya iman seorang hamba adalah ketika ia mampu merasakan kemuliaan yang Allah *Ta'ala* letakkan pada sesuatu, lalu ia pun ikut memuliakannya. Ada tempat yang dimuliakan, ada manusia yang dimuliakan, dan ada pula waktu yang dimuliakan.

Jika manusia begitu merindukan tanah haram di Makkah dan Madinah, rela menempuh perjalanan jauh dan mengorbankan harta demi meraih keutamaan ibadah di sana; Ketahuilah bahwa Allah *Ta'ala* juga menjadikan waktu-waktu tertentu sebagai waktu yang dimuliakan. Keutamaannya terbuka bagi setiap muslim di mana pun berada. Inilah rahasia yang sering terlewat: kita merindukan tempat yang jauh, tetapi lalai terhadap waktu mulia yang selalu datang mendekat.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*.

Di antara waktu yang Allah muliakan adalah bulan-bulan haram. Bulan yang bukan sekadar nama dalam penanggalan hijriah, tetapi memiliki kehormatan yang ditetapkan langsung oleh Allah sejak penciptaan langit dan bumi.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا
فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah ada dua belas bulan dalam ketetapan Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian di dalamnya.” (QS. At-Taubah: 36)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Yang dimaksud dengan bulan haram adalah empat bulan dalam setahun yang Allah *Ta'ala* muliakan secara khusus, yaitu: Dzulqad'ah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Dinamakan “haram” bukan karena bulan itu terlarang untuk beraktivitas, tetapi karena Allah mengharamkan dan sangat menekankan larangan berbuat zalim dan perbuatan maksiat lainnya di dalamnya, serta memuliakannya dengan keutamaan yang lebih dibanding bulan lainnya.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ
اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو
الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبُ مُضَرَ
الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Sesungguhnya waktu telah kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram. Tiga di

antaranya berturut-turut: Dzulqad'ah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudhar, yaitu yang berada antara Jumada dan Sya'ban.” (HR. Al-Bukhari nomor 3197 dan Muslim nomor 1679)

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah *Ta'ala*

Seorang mukmin tidak memperlakukan bulan-bulan ini seperti waktu biasa karena ia sadar bahwa di dalamnya dosa lebih berat dan ketaatan lebih bernilai. Di sinilah letak masalah kita hari ini. Waktu tidak lagi terasa mulia. Semua hari terasa sama. Semua bulan terasa biasa. Tidak ada perbedaan dalam hati antara bulan haram dan bulan lainnya.

Di kantor, pasar, rumah, bahkan di dalam genggaman tangan kita melalui layar kecil, maksiat mengalir tanpa terasa. Mata melihat yang haram, telinga mendengar yang sia-sia, lisan berkata tanpa penjiagaan, dan hati menjadi tumpul. Seakan-akan tidak ada lagi rasa bahwa kita sedang berada di waktu yang dimuliakan oleh Allah.

Padahal dahulu, bahkan orang-orang Arab jahiliyah masih memiliki penghormatan terhadap bulan haram. Mereka berhenti dari peperangan, mereka menahan diri, meskipun aqidah mereka rusak. Lalu bagaimana dengan kita yang telah mengenal tauhid?

Allah *Ta'ala* mengingatkan kita dalam firman-Nya,

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Janganlah kalian menzalimi diri kalian di dalamnya.” (Q.S. At-Taubah: 36)

Maka seorang mukmin akan lebih menjaga dirinya agar tidak menzalimi dirinya melalui maksiat dengan cara menjaga lisannya, pandangannya, dan amalannya. Ia memperbanyak amal shalih agar bisa meraih kebaikan yang lebih banyak pada bulan haram ini.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khotbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ حَمْدًا
كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْلَمُوا
أَنَّ الْعُمَرَ قَصِيرٌ، وَأَنَّ الْفُرْصَ تَمُرُّ سَرِيعًا،
فَالسَّعِيدُ مَنْ اغْتَنَمَ مَوَاسِمَ الطَّاعَاتِ.

Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah Ta'ala

Marilah kita menjadikan bulan-bulan haram ini sebagai titik awal perubahan diri. Jangan biarkan ia berlalu seperti waktu-waktu biasa. Jadikan ia momentum untuk meninggalkan dosa, memperbaiki ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ingatlah, waktu akan berlalu, tetapi amal akan tetap tinggal. Waktu yang kita sia-siakan tidak akan kembali, namun penyesalan bisa datang kapan saja.

Kita tutup khutbah ini dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, serta berdoa kepada Allah Ta'ala agar Dia memberikan kekuatan untuk mengamalkan apa yang telah kita dengar pada hari ini.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، كَمَا صَلَّيْتَ
وَسَلَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ
الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلِّ
الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ،
وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ
الْمُسْلِمِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِمَا
تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَاجْعَلْهُمْ هُدَاةً مُهْتَدِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى تَعْظِيمِ حُرْمَاتِكَ، وَاجْعَلْنَا
مِنَ الَّذِينَ يُعَظَّمُونَ مَا عَظَّمْتَ، وَيَجْتَنِبُونَ
مَا حَرَّمْتَ.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِإِغْتِنَامِ الْأَزْمِنَةِ الْفَاضِلَةِ،
وَاجْعَلْ أَعْمَالَنَا فِيهَا خَالِصَةً لِرُجُوعِكَ
الْكَرِيمِ.

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الْمَعَاصِيَ كُلَّهَا، مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَخُصَّنَا فِي الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ
بِالْحِفْظِ وَالتَّوْفِيقِ.

اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْنَا تَوْبَةً نَصُوحًا، وَاعْفِرْ لَنَا
ذُنُوبَنَا، وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا، وَتَوَفَّنَا مَعَ
الْأَبْرَارِ.

اللَّهُمَّ أَحْيِنَا عَلَى الطَّاعَةِ، وَأَمِتْنَا عَلَى
الإِيمَانِ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِيمَهَا،
وَخَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ نَلْقَاكَ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ
حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ
عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. أَقِمِ الصَّلَاةَ.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

Mengikutsertakan Mayit dalam Kurban

Assalamu'alaikum, Ustadz. Bagaimana hukumnya mengikutsertakan mayit dalam berkurban? Orangnyanya telah meninggal dan akan diikutkan dalam kurban orang tuanya, *insya Allah*.

Jawab:

Naam, tidak masalah seseorang mengikutkan orang yang sudah meninggal untuk mendapatkan pahala dalam kurbanannya. Dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkurban dan mengikutsertakan umat beliau yang tidak berkurban, dan umat beliau ada yang sudah meninggal serta ada yang masih hidup. Ini menunjukkan bolehnya seseorang berkurban dan mengikutkan orang yang sudah meninggal. Ini pendapat yang lebih kuat.

Adapun berkurban khusus untuk orang yang telah meninggal saja, tanpa diikutsertakan bersama orang yang masih hidup, maka ini tidak sesuai dengan sunnah.

Hal ini juga tidak terbatas jumlahnya, dan cukup kita berniat tanpa perlu menyebutkan nama satu per satu. Meskipun saat kita

menyembelih, atau orang yang kita minta tolong menyembelih tidak menyebutkan nama juga, ini tidak masalah. *Wallahu a'lam*.

Antara Istiqomah dan Karamah

Assalamu'alaikum. Bukankah karamah itu tidak bisa diusahakan dan merupakan karamah dari Allah? Ustadz pernah menyampaikan bahwa istiqomah merupakan karamah teragung. Bukankah untuk mencapai istiqomah ini kita berusaha dengan sungguh-sungguh? Mohon penjelasannya, Ustadz. *Barakallahu fikum*.

Jawab:

Adapun ucapan bahwa karamah tidak bisa diusahakan, ini adalah kejadian luar biasa yang tidak diketahui oleh manusia biasa atau melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Seperti perkataan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* yang berkata kepada pasukan kaum muslimin, "Pergilah ke gunung," padahal beliau berada di Madinah dan pasukannya berada di tempat peperangan.

Karamah juga seperti yang Allah berikan kepada Maryam, ketika beliau berada di mihrab dan datang makanannya, bukan dibawa oleh Nabi Zakariya, tetapi diberikan langsung oleh Allah. Ini yang dimaksud karamah yang tidak bisa diusahakan, tidak bisa dipelajari, dan merupakan karunia dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Adapun istiqamah termasuk karamah secara bahasa, yaitu karamah dalam arti anugerah. Karena istiqamah merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang bisa diusahakan oleh seseorang. Oleh karena itu, ada yang namanya sebab-sebab istiqamah, yaitu sebab-sebab seseorang bisa tetap berada dalam agamanya dengan menambah keimanannya. Maka dikatakan istiqamah itu bagian dari karamah dalam arti dilihat dari segi bahasanya. *Wallahu A'lam*.

Urutan Hewan dalam Berkurban

Assalamu'alaikum. Mana yang lebih utama jika kita berkurban dengan domba atau dengan sapi sendiri tanpa urunan, Ustadz? *Jazakallahu khairan*.

Jawab:

Jika dibandingkan menyembelih domba dengan sapi sendiri tanpa urunan, maka yang lebih afdal adalah menyembelih sapi sendirian. Urutan yang lebih utama adalah menyembelih unta sendirian, kemudian sapi sendirian, kemudian menyembelih domba, kemudian kambing, kemudian sepertujuh dari unta, dan terakhir adalah menyembelih sepertujuh dari sapi. Kerbau dihukumi sama dengan sapi. *Wallahu a'lam*.

Seputar Kiat Menuntut Ilmu

Assalamu'alaikum. Bagaimana agar ilmu yang sudah kita dapatkan bisa mengubah kita, serta bagaimana cara agar kita mudah mendapatkan dan mengamalkan ilmu, Ustadz? Mohon penjelasannya. *Jazakumullahu khairan*.

Jawab:

Yang pertama adalah meluruskan niat dalam menuntut ilmu: apa yang diinginkan dari ilmu tersebut? Apakah menuntut ilmu hanya sekadar ingin menambah wawasan atau ingin mengamalkannya? Jika sejak awal tujuan kita adalah mengamalkan ilmu tersebut, ini akan membantu kita mengamalkan ilmu yang kita dapatkan.

Yang kedua adalah mengingat keutamaan mengamalkan ilmu. Di antaranya, Allah akan memudahkan kita mendapatkan ilmu yang lain. Sebagian salaf mengatakan, "Siapa yang mengamalkan apa yang dia ketahui, maka Allah akan mengajarkan sesuatu yang belum dia ketahui sebelumnya." Ini merupakan bentuk syukur kepada Allah atas nikmat ilmu. Siapa yang bersyukur, maka Allah akan menambahnya. *Wallahu A'lam*.



Doa Berlindung dari Kemiskinan

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذَّلَّةِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُظْلِمَ أَوْ أَنْ أُظْلَمَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan; dan aku berlindung kepada-Mu dari berbuat zalim atau dizalimi.”

(Hadis ini diriwayatkan oleh An-Nasa’i nomor 5460 dan Ibnu Majah nomor 3842 dari Abu Hurairah)

Makna Lafal

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ
وَالذَّلَّةِ

- Yang dimaksud dengan “kemiskinan” (الفقر) adalah kemiskinan yang sangat berat (mencekik), yang membuat seseorang terpaksa meminta-minta, merendahkan diri, dan mencoreng kehormatannya. (*Tuhfatul Abrar*, 2:105, nomor 505)
- Al-Mazhar berpendapat bahwa makna “kekurangan” (القلة) dalam hadis ini adalah tentang sedikitnya harta hingga tidak mencukupi kebutuhan pokok, sehingga seseorang tidak mampu menjalankan kewajiban ibadah karena kegelisahan dan lapar keluarga.[1] Kendati demikian, penulis *Tuhfatul Abrar*[2] berpendapat bahwa makna “kekurangan” (القلة) adalah

kurangnya kesabaran, sedikitnya jumlah (pengikut), atau sedikitnya jalan-jalan kebaikan dan kebajikan—bukan sekadar sedikitnya harta, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sendiri lebih memilih kesederhanaan dalam urusan dunia.

- Perkataan “dan kekurangan (القلة)” bisa menjadi penjelasan dari kata “kemiskinan (الفقر)” jika yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kemiskinan harta. Namun, jika yang dimaksud adalah kemiskinan jiwa, maka yang dimaksud dengan “kekurangan” adalah kemiskinan itu sendiri—yakni kemiskinan harta. (*Syarh Sunan Abi Dawud lil ‘Aini*, 5:455, nomor 1515)
- Pada asalnya, yang dimaksud dengan “kehinaan” (الذلة) adalah keadaan hina di mata orang lain, sehingga mereka meremehkannya dan merendahkan kedudukannya. Akan tetapi, yang dimaksud dalam hadis ini adalah kehinaan yang timbul akibat kemaksiatan atau karena merendahkan

diri di hadapan orang-orang kaya dengan sikap penuh kehinaan. (*Mirqatul Mafatih*, 4:1709, nomor 2467)

(وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أَنْ أُظْلَمَ)

- Perkataan “dari berbuat zalim” (*an azhlima / أن أظلم*) berarti: aku menzalimi orang lain. Adapun “atau dizalimi (*aw uzhlama / أو أظلم*)” berarti: atau aku dizalimi oleh orang lain. Maksudnya, “Aku berlindung kepada-Mu dari menjadi orang yang zalim kepada orang lain atau yang dizalimi oleh orang lain.” (*Syarh Sunan Abi Daud lil ‘Aini*, 5:455, nomor 1515)

Ulasan Doa

Menurut Ath-Thibi, asal kata *al-faqr* (kefakiran) adalah كسر فقار الظهر (patahnya tulang punggung). Istilah “kefakiran” memiliki empat makna:

1. **Kebutuhan dasar hidup.** Ini adalah tabiat dasar manusia, bahkan seluruh makhluk, yang pasti memiliki kebutuhan dasar dalam hidupnya, terlepas dari bagaimana pun kondisi dan status ekonominya. Makna ini diisyaratkan oleh firman Allah yang artinya, “Wahai manusia, kalian semua adalah fakir (membutuhkan) kepada Allah.” (QS. Fathir: 15)
2. **Tidak memiliki harta benda,** sebagaimana disebut dalam firman Allah yang artinya, “Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir” (QS. At-Taubah: 60)
3. **Kemiskinan jiwa,** yaitu kebalikan dari sabda Nabi, “Kaya yang sejati adalah kaya jiwa.” Maksudnya, jika seseorang yang tidak memiliki sifat *qana’ah* (puas terhadap pemberian Allah), harta sebanyak apa pun tidak akan membuatnya merasa cukup.
4. **Membutuhkan Allah,** sebagaimana diisyaratkan dalam doa, “Ya Allah, cukupkanlah aku dengan merasa butuh kepada-Mu, dan jangan Engkau jadikan aku merasa tidak butuh dari-Mu.” Inilah

makna yang terkandung dalam firman Allah, “Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al-Qashash: 24)

Abul Hasan Al-Mubarakfuri (penulis kitab *Mir’atul Mafatih*) berpendapat bahwa hadis ini mengajari setiap muslim untuk berlindung dari kemiskinan jenis kedua, yaitu tidak memiliki harta atau sedikitnya harta. Nabi berlindung darinya ketika kemiskinan itu tidak disertai dengan kesabaran karena kemiskinan jenis tersebut akan menjadi ujian bagi seorang muslim dan membuatnya kurang ridha terhadap takdir Allah *Ta’ala*. Kendati demikian, menurut Muhammad bin Abdussalam, tidak menutup kemungkinan bahwa maksud hadis juga bisa mencakup perlindungan dari kemiskinan jenis ketiga, yaitu kemiskinan jiwa—berupa sifat rakus yang bertentangan dengan sifat *qana’ah*, bukan sekadar sedikitnya harta.

Hal menarik lainnya, terdapat banyak riwayat yang menunjukkan keutamaan kemiskinan. Namun, hal tersebut tidak bertentangan dengan hadis ini karena yang dimaksud oleh hadits ini adalah kemiskinan yang disertai rasa tidak ridha, kurang sabar, atau yang menyebabkan seseorang jatuh ke dalam perkara haram atau syubhat karena kebutuhan. Adapun kemiskinan yang disertai *qana’ah* (merasa cukup), kesabaran, dan keridhaan, maka itulah yang menjadi kebanggaan para Nabi *‘alaihimus salam*, kemudian para orang saleh dan ahli zuhud setelah mereka. (Dirangkum dari *Syarh Sunan Abi Daud lil ‘Aini*, 5:455, nomor 1515)

Referensi

- *Mir’atul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih*, Abul Hasan Ubaidullah Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih*, Ali bin Muhammad Al-Mulla Al-Qari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Sunan Abi Daud*, Abu Muhammad Badaruddin Al-‘Aini, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tuhfatul Abrar Syarh Mashabihis Sunnah*, Al-Qadhi Nashiruddin Al-Baidhawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Ayah, Rumah, dan Ibadah yang Terus Menyala

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Redaktur: Gema Fitria

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus (istiqamah) meskipun sedikit.” (HR. Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783)[1]

Bulan Ramadhan baru saja berlalu, tapi semangat ibadah jangan ikut lesu. *Nyala* ibadah tetap perlu dijaga, dimulai dari hal yang konsisten dan sederhana. Ibarat sebuah perlombaan, Ramadhan adalah puncak ibadah dalam setahun. Namun setelah bulan Syawwal ada tiga bulan haram berturut-turut: Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Bulan haram ialah bulan yang dimuliakan dan ini tak bisa dipandang sebelah mata.

Pada bulan haram, pahala amal-amal ibadah dilipatgandakan. Begitupun maksiat yang kadar dosanya akan menjadi lebih berat. Dalam konteks rumah tangga, seorang ayah yang memegang peran *qawwam* memiliki andil besar. Bukan hanya mengingatkan semua anggota keluarga tentang kemuliaan bulan haram, tetapi hendaknya turut hadir sebagai sosok yang memberi teladan.

Belajar menghidupkan kesadaran keluarga sore itu, Abu Khalifah tengah menunggu Maghrib. Di pertengahan bulan ini, ia baru saja

menuntaskan puasa sunnah Syawwal. Rupanya, aktivitas tersebut menjadi perhatian buah hatinya, Khalifah, yang berusia tujuh tahun.

“Anakku heran kok di rumah ayahnya masih puasa, padahal Ramadhan sudah berlalu. Kebetulan di tahun ini, ana berpuasa Syawwal enam hari berturut-turut. Jadi Khalifah heran, dikira masih Ramadhan,” ucap Akhuna Abu Khalifah kepada Majalah HSI.

“Kalau mengenai bulan haram, dia sudah tahu keutamaannya. Terutama momen-momen saat 10 hari pertama Dzulhijjah dan 10 Muharram. Oh iya, dan juga soal pahala dan dosa yang dilipatgandakan balasannya di bulan haram,” sambungnya.

Bagi akhuna Abu Khalifah, menasihati anak lewat sebuah contoh nyata adalah taktik jitu yang jarang gagal, terutama jika contoh itu diberikan langsung oleh orang tua.

“Dulu saya memberi edukasi hanya dengan lisan. Hasilnya, anak sulit melakukannya karena tidak ada contoh. Jadi saya buat kesepakatan

dengan istri, kalau mau menyuruh anak melakukan ibadah tertentu, kita sebagai orang tua harus mencontohkannya terlebih dahulu,” jelasnya.

Jika anak diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong, maka ayah memiliki peran penting sebagai penulisnya. Dari sosok sang *qawwam*, kertas itu diisi dengan tinta kebaikan atau keburukan. Dan bila sudah tertulis, goresan itu akan sulit dihapus.

“Anak itu ibarat kertas putih. Dan orang tua adalah penulis yang dalam konteks ini memberi pijakan awal dalam pendidikan. Mengenai apakah sosok ayah merupakan pengarah suasana rumah, itu bisa dibilang tepat. Sebab, selain ayah bertugas mencari nafkah, dia juga wajib menjaga keluarganya. Seorang ayah bisa membuka topik, memberi contoh, sekaligus berpartisipasi dalam semua kegiatan di rumah,” ungkap Akhuna Ridwan yang masih kerabat Abu Khalifah.

Sebagai ayah dua anak, Akhuna Ridwan menyadari betul dampak kehadirannya di tengah keluarga. Meski hanya beberapa menit merajut kebersamaan, efeknya dapat dirasakan hingga sekarang.

“Dulu ana hampir tidak pernah benar-benar hadir di tengah keluarga. Setelah tahu ilmunya, ana coba membuat beberapa kebiasaan kecil dan sederhana, misalkan setiap *ba'da* Ashar, ana, istri, dan anak-anak, wajib membaca Al-Qur'an dengan mushaf. Efeknya, maasyaa allah luar biasa. Saat ana tidak ada pun, mereka tetap melakukan dan sudah menjadi kebiasaan,” kata Akhuna Ridwan bersyukur.

Tips Praktis Menjaga Ibadah

Ibadah bukan cuma sekadar kewajiban, melainkan juga bukti pengabdian setiap makhluk kepada Sang Khaliq. Ibadah tidak selalu dimulai dari hal besar. Langkah kecil yang sederhana justru dapat berdampak jika dilakukan secara konsisten.

Ada beberapa tips yang dapat *ikhwah fillah* ikuti untuk menjaga *nyala* api ibadah di luar Ramadhan. Dua hal terpenting adalah menjaga shalat berjama'ah dan merutinkan tilawah Al-Qur'an.

“Banyak kaum muslimin yang masih menganggap remeh shalat berjama'ah. Padahal, ini amalan dasar yang perlu diperkuat. Dalam

sebuah hadits, Nabi mengatakan bahwasanya shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab dan menjadi indikator. Jika shalatnya baik, maka ibadah lainnya akan baik. Begitupun sebaliknya,” terang akhuna Ridwan.

“*Alhamdulillah*, jika urusan shalat sudah, maka yang kedua adalah membaca Al-Quran. Ibarat dua mata uang, keduanya nyaris tidak dapat dipisahkan. Karena untuk memahami isi ajaran Islam yang benar, dibutuhkan Al-Qur'an sebagai jawabannya. Dengan begitu, api ibadah kita insyaallah akan terus menyala,” tuturnya.

Selain shalat berjama'ah dan tilawah Al-Qur'an, ibadah dzikir pagi-petang juga tak bisa dianggap sepele, karena ia mampu membentengi diri dan keluarga dari masalah eksternal seperti sihir dan *'ain, biidznillah*.

“Dzikir itu fungsinya banyak, selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dzikir juga dapat menjadi benteng terakhir dari sihir, hasad, atau *'ain*,” kata Abu Khalifah.

Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Di era digital seperti sekarang, kemajuan teknologi hadir layaknya dua mata pisau. Ia membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan memudahkan akses belajar. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi dan hiburan melalui gawai, justru kerap membuat kita lalai, termasuk dalam menjaga kedekatan dengan mushaf Al-Qur'an.

Hal ini tentu menjadi tantangan kita bersama, khususnya di lingkungan keluarga. Sejumlah upaya sederhana dapat dilakukan untuk mengurangi distraksi penggunaan gawai dan hiburan secara berlebihan.

“Ana pernah mendengar perkataan seorang ulama, jika mau melihat hubungan para salaf dengan Al-Qur'an, maka lihatlah hubungan kita dengan gawai sekarang. Para salaf dulu begitu dekatnya dengan Al-Qur'an, sedangkan kita begitu lalainya. Maka dari itu, kita sebagai orang tua harus memberikan batasan kepada anak dalam menggunakan gawai,” ujar akhuna Abu Khalifah.

“Selain itu, kita juga dapat menjadikan rumah sebagai tempat yang ramah untuk belajar. Tidak ada bentakan, melainkan suasana yang teduh di dalamnya. Dan sebagai orang tua, kita juga

harus memberikan contoh kepada anak-anak daripada sekadar memerintah saja,” ucap salah satu santri HSI ini.

Istiqamah Setelah Ramadhan

Semangat tinggi sering memudar ketika rutinitas telah kembali, sedangkan konsistensi ibadah setelah Ramadhan adalah tantangan nyata. Perlu diingat juga bahwasanya istiqamah merupakan akumulasi langkah kecil yang terus diulang. Ia tidak lahir begitu saja dari satu lompatan besar. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran dan keteguhan hati dalam menjaga rutinitas selepas Ramadhan.

“Selama Ramadhan, kita dimudahkan dalam beribadah karena situasi dan kondisinya mendukung. Selepas Ramadhan inilah, tantangan sesungguhnya. Kita butuh *circle* yang mendukung, dan keimanan yang terus dijaga,” kata Akhuna Ridwan tegas.

“Kita ini lemah, kita wajib berdoa kepada Allah agar membuat hati ini istiqamah dalam ketaatan. Luruskan niat dan terus melakukan ibadah sunnah,” tutupnya.

Menjaga ibadah adalah perjalanan panjang yang menuntut kesabaran dan keteguhan. Garis akhirnya adalah kematian yang datang tanpa aba-aba, dan tak disangka.

Dalam perjalanan ibadah ini, sosok ayah hadir bukan sekadar sebagai pemimpin, tetapi juga penjaga nyala. Sang *Qawwam* wajib memastikan cahaya kebaikan tetap terang di tengah rumahnya. Kobarkan terus meski kadang meredup terombang-ambing angin. Semoga sinarnya benderang di bulan haram yang mulia pun selamanya. Selamat berjuang, Pak. Mari jaga keluarga kita agar terhindar dari api neraka.



Ibu: Lokomotif Ketaatan di Bulan Dzulqa'dah

Reporter: Loly Syahrul

Redaktur: Gema Fitria

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.”

(HR. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829)[1]

Bulan haram adalah bulan yang disucikan, di mana dosa pada bulan-bulan tersebut diberi ganjaran yang lebih besar sebagaimana amalan dilipatgandakan pahalanya. Kini kita telah berada di salah satu bulan haram yaitu bulan Dzulqa'dah. Hendaknya kita sebagai orang beriman yang berorientasi akhirat, memberikan perhatian lebih pada bulan ini.

Ibu sebagai *murabbiyah* senantiasa menjadi tempat anak-anak bercermin dalam segala hal baik ucapan, tingkah laku, maupun cara ibu berhubungan dengan Rabb-Nya. Hendaknya seorang ibu memulai dari diri sendiri. Kesadaran diri seorang ibu untuk terus-menerus memperbaiki kualitas ibadah secara istiqamah termasuk di bulan Dzulqa'dah ini, tentu akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

Memberi teladan kepada putra-putri kita jauh lebih besar dampaknya kepada jiwa mereka ketimbang kita hanya menyuruh tanpa memberi

contoh. Jadi, ibu menjalankan dua peran sekaligus: memastikan diri sendiri tidak dalam kondisi lalai dan senantiasa memantau ibadah anak-anak agar tetap berjalan dengan tetap mempertahankan prinsip dasar tarbiyah kepada anak-anak sehingga *insyaallah* mereka akan merasakan proses ini sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Penyebab Semangat Ibadah Melemah di Bulan Dzulqa'dah

Dzulqa'dah adalah bulan haram kedua setelah Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, biasanya energi kita terkuras untuk beribadah, dan di bulan Syawwal sebagian dari kita disibukkan dengan perjalanan ke luar kota baik untuk bersilaturahmi ataupun berlibur bersama keluarga tercinta. Akibatnya, ketika bulan Dzulqa'dah tiba, semangat cenderung melemah. Cahaya ibadah mulai meredup.

Faktor lainnya adalah ketidaktahuan tentang keutamaan dan keagungan nilai ibadah di bulan Dzulqā'dah. "Dulu sebelum belajar, saya tidak tahu bahwa di dalam Islam ada keutamaan waktu dalam beribadah, sehingga bulan-bulan haram tidak menjadi perhatian dan prioritas saya untuk beribadah. Alhasil tidak ada bedanya Dzulqā'dah dengan bulan-bulan biasa," sesal Ukhtuna Sundari, santriwati HSI ART-221.

Pemahaman kita akan agama ternyata benar-benar akan membawa kita pada tingkatan amal yang lebih baik. Terbukti dari kisah ibu dua putri ini. "*Alhamdulillah*, bersyukur pada Allah Ta'ala, sejak belajar, saya jadi paham dan berusaha terus istiqamah untuk meningkatkan kualitas ibadah saya dan juga menyampaikan apa yang saya pelajari kepada anak-anak. Mudahan-mudahan saya bisa terus beribadah secara ikhlas karena Allah di sepanjang tahun," pungkas pemilik usaha *event organizer* ini.

Tips Menciptakan Suasana Agar Mudah Beribadah

Ibu adalah tokoh sentral di dalam rumah yang menjadi lokomotif bagi putra-putri untuk memimpin dan membimbing mereka untuk tetap dalam ketaatan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala khususnya di salah satu bulan haram ini. Kesadaran seorang ibu akan hal ini akan membantu beliau dalam menerapkan syariat agama Allah di dalam rumahnya.

Ukhtuna Risa, santriwati HSI ART-221, berbagi cerita bahwa bahwa beliau senantiasa memberikan sugesti kepada putra tunggalnya tentang adanya pengawasan Allah. "Saya tanamkan di pikiran saya dan putra saya bahwa Allah maha mengawasi dan Allah menyukai ibadah hamba-Nya yang istiqamah sehingga *alhamdulillah* anak saya dengan mudah bisa paham bahwa kita tetap harus menjaga ibadah, baik di sekolah, di rumah, atau di mana saja kita berada," ungkap pengusaha kue di Kota Padang tersebut.

Di zaman melesatnya teknologi seperti saat ini, gawai adalah salah satu godaan paling kejam dalam mengalihkan perhatian anak dari ketaatan kepada Allah. Ukhtuna Novita, santriwati HSI ART-212 memiliki trik khusus dalam menyulap suasana rumah agar mudah beribadah. "Dalam hal ibadah, setelah dua putra saya beranjak dewasa, saya menggunakan cara VOC, tegas dan keras. Tentu saja sebelumnya sudah dijelaskan kepada mereka

bahwa visi dari keluarga adalah masuk surga. Sebab makin besar, makin banyak godaan buat mereka, sehingga jika kita tidak mengawasi dengan ketat, maka anak-anak lebih mudah tergelincir dalam maksiat terutama dari gawai yang senantiasa ada di genggamannya mereka," urainya panjang.

Upaya lainnya, Ukhtuna Novita membuat jadwal rutin ibadah harian, mengingatkan ibadah lewat pesan Whatsapp, *tadabbur* Al-Qur'an, termasuk mewajibkan anak-anaknya menjadi santri HSI. "Saya memang agak keras untuk urusan ibadah. *Alhamdulillah* karena kami sudah memulai sejak mereka masih kanak-kanak, mereka tidak keberatan atau protes. Buat saya ini adalah salah satu ikhtiar untuk mencari ridha Allah. *Aamiin Allahumma Amin*," harapnya.

Peran Ibu Dalam Memantau Ibadah Anggota Keluarga

Pendidikan dari seorang ibu yang memiliki ilmu agama biasanya akan tergambar jelas di profil putra-putrinya. Lingkungan yang penuh dengan ketaatan maka *biidznillah* akan memudahkan anak-anak untuk taat. Target ibadah yang diterapkan seorang ibu akan bisa diduplikasi dengan mudah oleh anak-anak ketika ibu juga istiqamah mengejar target tersebut.

Ukhtuna Chaca, santriwati HSI ART-181 yang juga aktif menjadi Muraqibah di KBM Reguler dan LAZ HSI Berbagi, sudah mulai menerapkan target ibadah harian kepada putrinya sejak usia dini. "Jadi pas sudah sebesar sekarang, jika azan sudah berkumandang sebagai penanda waktu shalat, putri kami serta-merta ikut ibunya shalat di rumah. Sudah *nggak* perlu dipaksa. Hanya namanya anak, tetap saja ada *nggak* mulusnya. Adakalanya dia ngambek dan *nggak* mau, maka kita rayu juga dengan mengingatkan bawah Allah sudah memberi nikmat yang banyak. Tentu saja penerapan ibadah di rumah juga butuh kerjasama antara ana dan suami," ucapnya.

Senada dengan Ukhtuna Chaca, Ukhtuna Eni, santriwati ART-232 yang berprofesi sebagai tenaga pendidik mengungkapkan pentingnya menekankan pendidikan agama bagi anak usia dini dengan cara yang lembut dan menyenangkan. Ukhtuna Eni mengatakan anak-anak adalah peniru ulung. Untuk itu, kita sebagai guru atau orang tua perlu

memperlihatkan rasa senang ketika beribadah sehingga anak-anak akan melihat bahwa ibadah itu sesuatu yang menyenangkan.

“Jika diperlukan, kita bisa memberi hadiah sebagai apresiasi ketika anak mencapai target-target ibadah yang kita tetapkan. Pemahaman akan ibadah kita sambungkan dengan kehidupan sehari-hari, sampai mereka memahami bahwa ibadah adalah sesuatu yang harus dibiasakan. Bukan hanya kegiatan khusus pada waktu-waktu tertentu saja,” tutup ibu yang berdomisili di Karawang ini.

Sekelumit kisah dari para *murabbiyah* di atas, semoga bisa memotivasi kita dan keluarga dalam menjadikan bulan Dzulqa’dah sebagai bulan menabur amal. Dzulqa’dah adalah permulaan dari empat bulan haram (suci) yang Allah *Ta’ala* tetapkan di dalam Al-Qur’an. Maksiat dan dosa pada bulan-bulan ini akan dilipatgandakan ganjarannya.

Para ibu tidak hanya hanya memberi kepada anggota keluarga untuk beribadah di salah satu bulan haram ini, akan tetapi yang lebih utama adalah menyemangati dirinya sendiri. Tidak masalah kalau ringan. Tidak masalah kalau pelan, yang terpenting tidak putus di tengah jalan.

Tak lupa kita memohon pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* agar memudahkan kita memperbanyak amal di bulan Dzulqa’dah. Kita juga berharap, mudah-mudahan Allah *Ta’ala* menjadikan kita sebagai hamba yang menghormati ketetapan-ketetapan-Nya dan memasukkan kita ke dalam golongan hamba yang terus istiqamah menjalankan syariat Allah dan Rasul-Nya. *Aamiin Allahumma Aamiin*. Selamat berjuang, para Ibu.



Menyala, Generasi Muda! Amal Boleh Ringan, Semangat Jangan Padam!

Reporter: Putri Oktaviani

Redaktur: Gema Fitria

Rasulullah ﷺ bersabda, salah satu golongan yang mendapat naungan Allah di hari kiamat adalah,

وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ

“Dan (di antaranya) seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah.”

(HR. Bukhari no. 660 dan Muslim no. 1031)[1]

Bulan Ramadhan telah berlalu dan liburan panjang sudah usai. Anak-anak muda yang umumnya pelajar kembali menekuni aktivitas akademik. Sekolah-sekolah dan tempat-tempat kursus kembali riuh. Generasi penerus menyambung impian duniawi mereka dengan hafalan rumus-rumus, menekuni bacaan-bacaan, dan mengerjakan soal-soal latihan. Mungkin hanya sedikit yang masih menyambung hafalan Al-Qur'an atau bahkan sekadar tilawah rutin satu-dua halaman setiap malam.

Pola kebiasaan yang bergeser ini tak semata-mata salah mereka. Kelelahan yang tersisa usai Ramadhan ditambah lingkungan yang kurang mendukung turut memengaruhi perubahan perilaku seseorang. Namun, bulan Dzulqa'dah telah tiba terasa sayang jika disambut dengan hati yang terlanjur lalai selepas Ramadhan. Ya,

sebagian kaum muslimin apalagi remaja, barangkali tidak mengetahui bahwa Dzulqa'dah adalah satu dari empat bulan haram.

Perintah mengerjakan amal shalih dan larangan melakukan dosa berlaku sepanjang waktu. Namun, balasan dari perbuatan tersebut lebih ditekankan lagi di bulan-bulan haram. Maka sebagai orang yang beriman, sesungguhnya kita tidak punya pilihan selain bersungguh-sungguh melakukan kebaikan dan meminimalkan dosa. Mungkin suasana hangatnya ibadah pasca Ramadhan kadang meredup, tapi semangat tidak boleh padam.

Memuliakan Bulan Haram

Ada 4 bulan haram yang ditetapkan Allah. Dzulqa'dah adalah penghulu dari 3 bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram) selain Rajab yang terpisah sendiri. Dalam literatur disebutkan bahwa masyarakat Arab sangat

menghormati bulan-bulan haram, baik di masa jahiliyah maupun ketika Islam datang. Mereka mengadakan pasar-pasar tertentu untuk menggelar pertunjukan syair, pameran kehormatan suku dan golongan sambil berdagang di sekitar Makkah, diikuti dengan melaksanakan ibadah haji. Dzulqa'dah menjadi bulan yang aman bagi semua penduduk. Satu sama lain tidak boleh mengganggu.

Jika masyarakat Arab jahiliyah saja begitu memuliakan bulan Dzulqa'dah, maka seharusnya pengagungan kita lebih besar lagi. Bara semangat harus tetap dijaga nyalanya. Tak harus besar, yang penting tidak padam. Ukhtuna Disty Sri Wahyuni, santri HSI angkatan 252 mengambil batas minimal menjaga ibadah wajib. "Menurut aku pribadi sih se sibuk apapun, tetap ibadah paling penting apalagi shalat 5 waktu," ujarnya. "Sebenarnya iman aku pun sering sekali naik-turun, tapi aku selalu berusaha untuk menjalani kewajiban sebagai seorang muslim," lanjutnya.

Jika amalan wajib adalah kadar minimal, maka amalan sunnah ibarat vitamin yang mendukung imunitas spiritual dan menambal kekurangan pada amalan wajib. Ukhtuna Maryam Haniyah, santri HSI ART-242 mengungkapkan dirinya berupaya tidak menjadikan ibadah sebagai beban dengan cara mengerjakan amalan sunnah yang dirasa ringan. "Saya cuma berusaha *ngelanjutin* yang sudah dibiasakan saat Ramadhan saja, kayak dzikir pagi-petang, shalat witir, shalat sunnah fajar, dan tilawah Al-Qur'an," tukasnya membulatkan tekad.

Ketika sudah terbiasa, amalan sunnah yang ringan pun akan bertambah seiring dengan berjalannya waktu, seperti Ukhtuna Faqiha Khairunnisa Hafiza, santri HSI ART-222 yang terbiasa melakukan ibadah sunnah sedari kecil. "Biasanya Qiha (nama panggilannya, red), rutin shalat Dhuha di sekolah, muraja'ah hafalan Al-Qur'an, dan mengikuti rangkaian pembelajaran di HSI Reguler," paparnya.

Amalan seperti yang dilakukan Ukhtuna Qiha, walaupun terlihat ringan, bisa jadi tercatat sebagai pahala besar di sisi Allah karena Allah menyukai amalan kecil yang ikhlas akan tetapi dilakukan terus menerus.

Cara Agar Mudah Memulai Amalan

Untuk memulai ibadah, terkadang seseorang perlu memaksakan diri. Memaksa bukan berarti menyiksa, namun melatih diri agar semakin berkembang. Ketika sudah mengambil langkah pertama, langkah berikutnya akan terasa lebih mudah. Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu menyimak kajian. Kajian adalah sumber ilmu, pemahaman, dan motivasi yang bisa menjadi perantara hidayah dari Allah.

"Motivasi saya paling sering sepertinya dari diri sendiri, dan ini biasanya setelah baca perkataan ulama, atau mendengarkan kelas *online* yang saya ikuti," ujar Ukhtuna Maryam yang saat ini duduk di kelas 12. Melalui kajian, seseorang akan belajar tentang cara ibadah yang benar dan juga mendapat nasihat dari para ulama yang akan meningkatkan ketakwaan. Kajian tidak harus membahas kitab ulama yang berat dengan durasi berjam-jam. Menyimak beberapa menit kajian tetap dapat meningkatkan iman jika dilakukan dengan niat yang lurus. Pemahaman akan tumbuh dan menjadi bekal untuk belajar materi selanjutnya.

Selain motivasi dari diri sendiri, dukungan dari lingkungan sangat berpengaruh. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi, atau kamu membeli darinya," (HR. Bukhari dan Muslim)[2]. Teman yang baik akan saling memotivasi dalam kebaikan.

Biasanya seseorang akan lebih semangat mengerjakan sesuatu ketika ada teman yang menemaninya. Ukhtuna Disty berkata bahwa ketika malas, ia terinspirasi oleh teman-temannya yang bersekolah di pesantren dan ikut bersemangat seperti mereka. Begitu juga dengan Ukhtuna Qiha, ia dan teman-temannya saling memotivasi untuk ibadah. "Teman ana juga ada yang mengajak ana untuk beribadah seperti saat ana ketiduran, lalu teman kelas ana mengajak ana untuk berwudhu karena sebentar lagi shalat Dzuhur," kata siswa kelas 8 tersebut.

Jangan Sia-siakan Kehadiran Bulan Haram

Jiwa muda yang bergejolak cenderung mengajak kepada keburukan. Syahwat yang mencapai puncak kerap menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kemaksiatan. Maka, beratnya perjuangan melawan godaan masa muda akan dibalas Allah dengan naungan khusus pada hari kiamat bagi siapapun yang menghabiskan masa mudanya untuk beribadah. Ukhtuna Maryam berpesan, "Apabila memungkinkan, terutama bagi yang masih muda dan belum punya tanggungan keluarga dan pekerjaan, isilah waktu dengan banyak menuntut ilmu dan menghafalkan Al Qur'an."

Untuk menjaga semangat, para remaja bisa membuat target ibadah. Ukhtuna Qiha, misalnya, mendapat motivasi ibadah dari target yang diberikan orang tua dan gurunya. "Biasanya orang tua dan guru saya juga sering memotivasi diri sendiri seperti memberikan target yang ingin dicapai," imbuhnya. "Aktivitas tanpa target dan tujuan akan cenderung dilakukan lebih santai sehingga terkadang waktu terbuang tanpa ibadah. Target bisa berupa puasa sunnah Senin-Kamis, tilawah Al-Qur'an setiap hari, atau menambah jumlah

shalat sunnah. Target ibadah akan membantu introspeksi diri dan menjaga konsistensi. Ana memiliki target untuk menyelesaikan setoran juz 29 dalam waktu dekat," papar Ukhtuna Qiha optimis.

Bulan Dzulqad'ah memiliki kemuliaan yang berbeda dibanding Ramadhan. Larangan mendzalimi diri berlaku lebih tegas dibanding bulan lain. Bentuk berbuat baik pada diri sendiri adalah dengan tetap menjaga ibadah, membuat target ringan yang logis dan sesuai kemampuan. Meskipun tidak ada ibadah khusus pada bulan Dzulqad'ah, namun pahala dan dosa akan berlipat, sehingga jangan sampai kita melewatkannya tanpa catatan kebaikan sama sekali.

Ramadhan seharusnya menjadi titik awal untuk membangun kebiasaan baik dan menjaga ketakwaan sepanjang tahun. Maka, hiduppkan lagi semangatmu di bulan Dzulqad'ah ini, yaa Ukhty! Shalat sunnah tak harus langsung banyak. Hafalan pun tak harus langsung *mutqin*. Namun, lakukan aktivitasmu seperti biasa, dan hiasilah dengan amalan ringan yang mudah dijaga karena lebih mudah menjaga nyala semangat dari pada menyulut kembali semangat yang padam. Semoga Allah mudahkan. *Baarakallahu fikum*.



Mikroplastik di Sekitar Kita: Ancaman Kecil yang Tak Terlihat

Reporter : dr. Sri Setya Wahyu Ningrum

Redaktur : dr. Avie Andriyani

Di tengah gaya hidup modern yang serba praktis, ancaman mikroplastik terasa semakin nyata. Akhir-akhir ini mikroplastik menjadi isu kesehatan yang ramai diperbincangkan, terutama tentang ancaman bahayanya bagi tubuh. Apalagi bahan plastik sangat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti peralatan rumah tangga, *spare part* kendaraan bermotor, kosmetik, pakaian, dan masih banyak lagi. Tanpa disadari, setiap hari tubuh kita terpapar partikel-partikel plastik yang berukuran sangat kecil ini.

Mikroplastik tidak terlihat oleh mata, namun dapat masuk melalui air minum, makanan, kulit, dan udara yang kita hirup. Yuk, simak pembahasan artikel Majalah HSI Edisi 89 seputar mikroplastik sebagai upaya menjaga kesehatan dan lingkungan!

Apa itu mikroplastik?

Mikroplastik adalah partikel plastik yang memiliki diameter sangat kecil (< 5 mm). Mikroplastik ada dua jenis, yaitu mikroplastik primer dan sekunder.

Mikroplastik primer adalah partikel plastik yang sengaja diproduksi dalam bentuk produk atau benda seperti sabun cuci muka, pasta gigi,

kosmetik, dan pakaian sintetis. Sedangkan mikroplastik sekunder bersumber dari pemecahan atau fragmentasi benda-benda plastik berukuran lebih besar yang mengalami proses degenerasi, seperti kantong plastik yang besar dan botol kemasan plastik.

Dari mana mikroplastik masuk ke tubuh?

Tanpa kita sadari penggunaan berulang benda berbahan plastik memicu meningkatnya paparan mikroplastik terhadap tubuh. Paparan yang paling sering melalui makanan dan minuman yang kita konsumsi. Air minum kemasan, garam dapur, ikan laut, buah dan sayur yang terkontaminasi air limbah ikut menyumbang sumber mikroplastik.

Mikroplastik juga dapat masuk ke dalam tubuh melalui udara yang dihirup seperti debu rumah, serat tekstil sintetis, dan polusi udara perkotaan. Selain lewat pencernaan dan pernafasan, mikroplastik juga bisa masuk lewat kulit melalui penggunaan kosmetik dan pakaian sehari-hari.

Penelitian terkait Mikroplastik

Penelitian yang dilakukan oleh BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) tahun 2022 menunjukkan adanya mikroplastik dalam setiap sampel air hujan di ibu kota. Partikel-partikel plastik mikroskopis tersebut terbentuk dari degradasi limbah plastik yang melayang di udara akibat aktivitas manusia. Rata-rata, peneliti menemukan sekitar 15 partikel mikroplastik per meter persegi per hari pada sampel hujan di kawasan pesisir Jakarta.

Fenomena ini terjadi karena kini siklus plastik telah menjangkau atmosfer. Mikroplastik dapat terangkat ke udara melalui debu jalanan, asap pembakaran, dan aktivitas industri, kemudian terbawa angin dan turun kembali bersama hujan. Proses ini dikenal dengan istilah *atmospheric microplastic deposition*.

Meski penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan, studi global menunjukkan bahwa paparan mikroplastik dapat menimbulkan dampak kesehatan serius, seperti stres oksidatif, gangguan hormon, hingga kerusakan jaringan. Dari sisi lingkungan, mikroplastik yang terkandung dalam air hujan berpotensi mencemari sumber air permukaan dan laut. Kita tahu muaranya, sumber air tercemar akhirnya masuk ke rantai makanan.

Dampak mikroplastik bagi kesehatan

Partikel-partikel mikroplastik yang terus menumpuk dalam tubuh ini dapat memberikan dampak negatif jangka panjang di antaranya gangguan pernapasan, saluran cerna, neurologis, hingga sistem reproduksi.

Gangguan pernapasan yang paling sering terjadi adalah bronkiolitis, pneumonitis, hingga kanker paru. Sedangkan dampak negatif mikroplastik pada sistem pencernaan berupa ketidakseimbangan mikrobiota usus, peradangan usus, penyakit liver, dan bahkan kanker di organ pencernaan.

Gejala neurologis seperti nyeri kepala, pusing, lemas maupun penurunan kesadaran berisiko pula terjadi akibat paparan mikroplastik. Tidak hanya itu, menurunnya kualitas sperma dan resiko berat bayi lahir rendah juga dapat meningkat.

Cara mengurangi paparan mikroplastik

Setelah mengetahui bahaya paparan mikroplastik bagi tubuh, saatnya mulai mengurangi paparan mikroplastik dengan cara sebagai berikut:

- Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai seperti botol, kantong, dan kemasan). Jika terpaksa menggunakan bahan plastik untuk makanan, cukup digunakan sekali pakai.
- Tidak menggunakan tempat makan plastik apabila suhu makanan masih panas.
- Memilih bahan alternatif yang lebih aman sesuai kebutuhan (kaca, kayu, atau *stainless steel*)
- Mengatur pola konsumsi dan kebiasaan sehari-hari jauh dari plastik
- Membangun gaya hidup sehat dan ramah lingkungan
- Melakukan perubahan-perubahan kecil yang berdampak besar secara konsisten

Di tengah ancaman bahaya mikroplastik, sebagai umat muslim kita hendaknya berdoa memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah, kemudian ikhtiar dengan meminimalkan penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.

Tetap waspada tetapi bukan berarti serta-merta menjadi anti plastik. Jaga kesehatan dan lingkungan yang telah Allah amanahkan kepada kita. Dengan menjaga lingkungan saat ini sama artinya kita menjaga kehidupan generasi keturunan kelak.

Sumber :

- <https://ayosehat.kemkes.go.id/mikroplastik-wujudnya-tak-nampak-dan-dampaknya-tak-terduga>
- <https://www.brin.go.id/news/125226/air-hujan-jakarta-mengandung-mikroplastik-brin-ingatkan-bahaya-polusi-dari-langit>
- Chartres N, 2024, Effects of Microplastic Exposure on Human Digestive, Reproductive, and Respiratory Health: A Rapid Systematic Review, Environmental Science Technology (58), pp. 22843-22864
- Hasteti M, 2023, Komposisi dan Kepadatan Mikroplastik di Sedimen Perairan Pulau Los, Kota Tanjungpinang,

Kepulauan Riau, Journal of Marine Research, Vol. 12(3), pp. 455-464

- Winiarska E, 2024, The potential impact of nano- and microplastics on human health: Understanding human health risks, Environmental Research, pp. 1-13



Bahaya Mikroplastik bagi Tubuh dan Upaya Pencegahannya

Dijawab oleh dr. Iwing Dwi Purwandi, M.M., Sp.OK

Pertanyaan dari Fulanah

Bagaimana cara membersihkan mikroplastik dalam tubuh kita?

Jawaban:

Bahan-bahan yang masuk ke dalam tubuh, yang dianggap berbahaya sebagai racun, akan dibersihkan oleh dua organ tubuh kita, yaitu hati dan ginjal. Namun, beberapa zat yang berbahaya, tidak bisa dibersihkan jika sudah menempel.

Adapun upaya yang bisa kita lakukan untuk membantu peluruhan atau pembersihan zat-zat tersebut ialah dengan banyak minum air. Dengan banyak konsumsi air, itu akan membuat kerja ginjal jadi lebih lancar, sehingga mikroplastik yang ada, bisa lebih mudah untuk dikeluarkan oleh tubuh.

Jika bahan-bahan mikroplastik tersebut menumpuk di tubuh dan sudah menempel, proses pembersihannya agak susah. Meski bahan tersebut nanti akan luruh sendiri, karena tidak dibutuhkan oleh tubuh, namun prosesnya akan membutuhkan waktu, tidak bisa dalam waktu yang singkat.

Pertanyaan dari Fulanah

Selamat pagi, *Assalamu'alaikum*. Kalau harus mulai dari satu kebiasaan Dok, perubahan apa yang paling berdampak untuk mengurangi paparan mikroplastik?

Jawaban:

Mitigasi untuk mengurangi paparan mikroplastik yaitu dengan mengurangi penggunaan plastik. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah memulai kebiasaan dengan membawa *tumbler*. Jika ada acara kantor atau perusahaan misalnya, stok air minum kemasan, yang biasanya memakai air botol atau air gelas plastik untuk dikonsumsi, bisa diganti menggunakan air galon dengan wadah gelas untuk minum, yang terbuat dari bahan *stainless*, kaca, atau bahan plastik yang bisa daur ulang. Ini salah satu cara untuk mengurangi pemakaian bahan sekali pakai, karena bahan mikroplastik air minum kemasan baik botol maupun gelas, lebih mudah luruh dibandingkan bahan galon jika terkena panas.

Selanjutnya, jika berbelanja kebutuhan, usahakan tidak menggunakan plastik sebagai wadah belanjaan, apalagi menggunakan plastik-plastik yang ukuran kecil. Jika mampu bisa gunakan plastik ukuran besar saja. Karena

plastik yang ukuran kecil lebih banyak mengandung mikroplastik dibanding yang ukuran besar. Namun, kembali lagi dari kemampuan masing-masing.

Apabila membeli kosmetik, sebaiknya kandungan bahan-bahan kosmetik tersebut diperhatikan. Di produk terkadang tertulis mengandung bahan-bahan plastik, ini sebaiknya dihindari. Terkadang ada juga yang tidak mencantumkan label di produknya. Namun ada juga yang memberikan label seperti "mikroplastik free" atau "plastic free", hingga *biodegradable*, yang berarti produknya aman dari paparan mikroplastik.

Pertanyaan dari Fulanah

Kita telah berusaha mengurangi penggunaan plastik. Namun, di beberapa kondisi, kita tidak bisa menghindari plastik-plastik lain yang tidak kita gunakan, misalnya melalui udara atau yang lainnya, Dok. Seberapa besar risiko mikroplastik pada tubuh kita, berdasarkan penelitian kepada hewan yang sudah berjalan saat ini, Dok? Efeknya menyerang di bagian mana saja, Dok? Supaya kita bisa lebih memperhatikan kondisi-kondisi tersebut.

Jawaban:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UI (Universitas Indonesia), efek mikroplastik ini berpengaruh pada otak, pengaruhnya mampu mengurangi intelegensi atau kognitif dari otak, mampu mempercepat penurunan daya ingat dan sebagainya.

Selain itu mikroplastik di beberapa zat itu sifatnya karsinogenik, bisa menyebabkan kanker, makanya ini tidak diizinkan sebetulnya. Tapi masih aman jika penggunaan dalam batas tertentu.

Beberapa waktu lalu pernah ada berita terkait penggunaan galon yang dikaitkan dengan mikroplastik. Bahan mikroplastik dalam galon itu dalam tahap aman, galon juga tidak dipanaskan atau semacamnya. Kalaupun ada yang luruh ke air masih dalam tahap aman.

Pertanyaan dari ART134-0416 Presma

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh, Ustadz dan Dokter. Ana izin bertanya terkait pencegahan untuk penggunaan mikroplastik. Biasanya ibu-ibu itu sayang untuk membuang barang, apalagi *thinwall* yang sering menjadi kemasan jika kami membeli jajanan atau makanan, apalagi zaman sekarang serba memakai *thinwall*. Jika masih mulus, sayang untuk dibuang, bisa dimanfaatkan kembali untuk wadah cabe yang ditaruh di kulkas, serta wadah bumbu-bumbu, kebiasaan seperti ini bagaimana ya, Dok? Jika penggunaan berulang dibolehkan, apakah ada batas maksimalnya sampai berapa kali dicuci? *Jazaakumullahu khayran, baarakallahu fikum. Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Jawaban:

Plastik ataupun kantong plastik dari awal dibuat sebetulnya bukan untuk sekali pakai. Jika untuk penggunaan sekali pakai, akan banyak kantong plastik yang menjadi limbah. Jika hal tersebut terjadi maka akan mencemari lingkungan, karena penguraian yang lama.

Jika limbah plastik sudah kita buang, bukan berarti kita sudah aman dari mikroplastik. Jadi sebenarnya plastik dibuat, untuk pemakaian berulang, yang menjadi masalah adalah bagaimana supaya plastik itu aman selama kita gunakan.

Kalau untuk *thinwall*, sebetulnya bukan untuk sekali pakai. *Thinwall* bisa kita pakai berulang. Tapi sering kali yang terjadi, habis pakai dibuang. Hal itu hanya menambah sampah plastik. Jika *thinwall* tersebut digunakan berulang, usahakan tidak digunakan untuk bahan-bahan yang panas, yang membuatnya berdegradasi. Jangan dijemur dibawah sinar matahari, jika *thinwall* terkena sinar ultraviolet, maka akan mendegradasi juga. Jangan digunakan sebagai wadah makanan yang susah dibersihkan, seperti makanan berlemak, ataupun bersantan agar proses membersihkannya tidak memakai alat pembersih yang bermaterial kasar ataupun sabun yang banyak yang membuat mikroplastiknya terdegradasi.

Kalau untuk batas maksimal penggunaan, bisa kita lihat dari pemakaian, jika bentuknya sudah mulai rusak, pinggirnya sudah *kripis-kripis*,

sudah mulai terdegradasi atau rapuh, kita mulai pensiunkan saja. Tetapi jika masih bagus, kita bisa tetap pakai. Kami belum melihat panduan berapa kali penggunaan bahan plastik tersebut. Ketika kita menggunakan dengan baik, masih aman untuk digunakan. Seperti tidak terkena

panas, atau tidak menggunakan bahan kimia yang bisa meluruhkan plastiknya, tidak menggunakan bahan-bahan yang terlalu asam atau basa, seperti sabun detergen, makanan santan, atau berlemak, yang akan mudah terdegradasi dari mikro plastiknya.



Minuman Segar Setelah Lebaran

Kontributor : Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur : Luluk Sri Handayani

Hari Raya Idul Fitri menyisakan banyak cerita. Mulai dari indah dan hangatnya bersilaturahmi dengan sanak-kerabat, sampai jamuan makan yang meriah. Beraneka hidangan disajikan. Ada menu-menu gurih, bersantan, kue-kue lebaran yang sayang dilewatkan, hingga suguhan minuman manis yang tak mungkin kita tolak.

Karena tubuh sudah jenuh mengonsumsi makanan berkalori tinggi, tak ada salahnya edisi kali ini, kita membuat resep segar sebagai sarana detoksifikasi tubuh. Ada tiga resep minuman yaitu ***Creamy Coconut Juice***, ***Tropical Coconut Juice***, dan ***Tropical Matcha***. Ketiganya mengandung air kelapa yang tinggi kalium.

Kalium sendiri membantu menjaga tekanan darah dan menjaga keseimbangan elektrolit. Kalium juga mendukung kerja jantung sehingga mengurangi dampak negatif tumpukan lemak[1]. Dengan sering mengonsumsi jus sehat seperti ini, mudah-mudahan dapat menetralkan kembali berbagai kandungan berlebih dalam tubuh dari musim lebaran kemarin. *Cuss..* mari simak langkah pembuatannya berikut ini!

Creamy Coconut Juice



INFO GIZI

Per Resep Creamy Coconut Juice
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	260.50 kkal
Lemak	8.65 gr
Karbohidrat	36 gr
Protein	9 gr
Serat	5 gr

Bahan-Bahan :

- 250 ml air kelapa
- 250 ml susu *UHT Full Cream*
- 100 gr daging kelapa
- Es batu secukupnya

Cara Membuat:

1. Blender semua bahan kecuali es batu, hingga semuanya menyatu.
2. Tata es batu ke dalam gelas saji dan tuangkan jusnya.
3. *Creamy Coconut Juice* siap dinikmati!

Pineapple Coconut Refresher



INFO GIZI

Per Resep Pineapple Coconut Refresher
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	119.40 kkal
Lemak	1.28 gr

Bahan-Bahan :

- 120 gr buah nanas
- 120 ml air kelapa dan daging kelapanya
- Es batu secukupnya

Cara Membuat:

1. Blender semua bahan kecuali es batu hingga halus.
2. Siapkan gelas saji, beri es batu secukupnya. Tuang jus ke dalam gelas saji.
3. *Pineapple Coconut Refresher* siap dinikmati. Selamat mencoba..

Tropical Matcha



INFO GIZI

Per Resep Tropical Matcha
Memiliki Nilai Gizi:

Energi	173.45 kkal
Lemak	4.74 gr

Bahan-Bahan :

- 165 gr buah nanas
- 100 ml susu *UHT Full Cream*
- 75 ml air kelapa
- 1 sdt *matcha powder* 3 sdm susu *UHT Full Cream*

Cara Membuat:

1. Blender buah nanas dan air kelapa.
2. Setelah tercampur rata, masukkan susu *UHT Full Cream*. Blender sebentar saja hingga rata.

3. Untuk membuat larutan matcha memakai wadah terpisah, campur matcha powder dengan 3 sdm susu *Full Cream* lalu aduk rata.
4. Siapkan gelas saji. Tata es batu secukupnya sesuai selera.
5. Tuang jus nanas dan terakhir tuang larutan matcha.
6. Aduk merata.
7. *Tropical matcha* siap menyegarkan harimu.



Kuis Edisi 89

Pemenang KUIS Edisi 88:

Kami ucapkan *jazaakumullahu khairan* kepada ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 88.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- R HERU NOTO DEWO (ARN252-30174)
- MUHAMMAD DANAN ABIYU (ARN252-03137)
- ALIN ROYANA (ART221-072004)
- AZIZAH AYU AGUSTINEKE (ART261-15021)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI 08123-27000-61/08123-27000-62. Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. *Baarakallahu fikum*

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

  Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 89, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs [random.org](https://www.random.org).

Konfirmasi Pemenang:

Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.

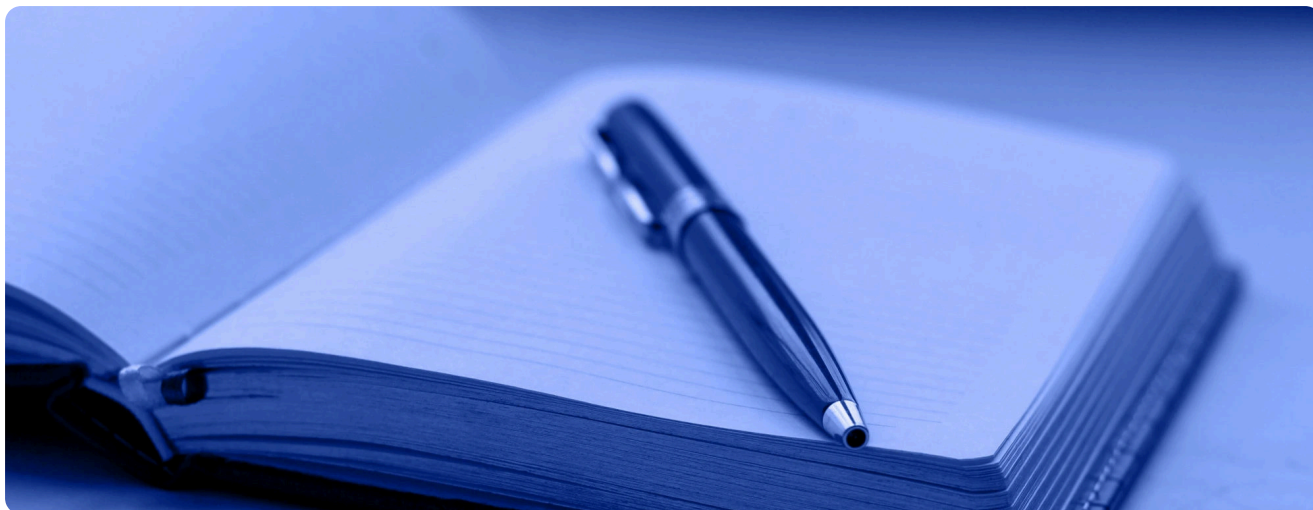
Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.

Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci Jawaban Kuis Edisi 88

1. b. *Healthy Soft Cookies Almond Dark Chocolate* dan *Enggak Ketan Khas Lampung*
2. c. Dari sejauh mana ia mampu menjaga istiqamah dalam ketaatan setelah Ramadhan berlalu.
3. b. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali sehingga pahala puasa Ramadhan dan enam hari Syawwal setara dengan puasa setahun

4. d. Menanamkan cinta dan karakter iman melalui keteladanan serta pendekatan bahasa hati.
5. a. Takbir boleh dilakukan dengan berbagai lafaz yang diriwayatkan dari para sahabat dan dibaca masing-masing tanpa komando.
6. d. Kegembiraan karena Allah memberi kesempatan menyelesaikan ibadah puasa Ramadhan.
7. b. Mengganti puasa sesuai perkiraan hingga dirasa telah mencapai jumlah yang harus diqadha.
8. a. Universitas Islam Madinah
9. c. *Building block hormon*
10. d. Dimandikan oleh para malaikat.



Majalah *hsi*

Susunan Redaksi

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Sekretaris Umum

Ulfa Dwiyantri

Marketing

Meta Soentoro

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec. Banjarsari,
Kota Surakarta Jawa Tengah 57132

Web

<https://majalah.hsi.id>

Email

1. majalah@hsi.id
2. desain.majalah@hsi.id
3. marketing.majalah@hsi.id

Media Sosial:

1. [Instagram](#)
2. [Facebook](#)
3. [Youtube](#)
4. [WA-Channel](#)

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Redaktur Pelaksana

Athirah Mustadjab

Dian Soekotjo

Sekretaris Diniyah

Rahmadita Fajri Indra

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki Abu Usamah

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim Dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Tim Desain dan Tata Letak

Zuni Fitri Syariati

Marista